Ikatan
Suci
Naladhipayu

IKATAN SUCI

NALADHIPAYU

IKATAN SUCI
Copyright © 2022, Naladhipayu

309 Halaman
14 x 20 cm

Desain Cover : Tim Karos
Layout dan Tata Letak : ZKA

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved
Dilarang mengutip, memperbanyak, dan meneterjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tentang Mona

Mona Larasati hidup dengan nyaman sejak lahir. Meski memiliki ayah seorang tentara dengan bintang satu dipundaknya, tetapi wanita itu tidak pernah merasa kurang dalam hal apapun.

Walau bukan terbaik di sekolah, tetapi Mona selalu berhasil menduduki peringkat tiga besar. Dia juga menyelesaikan bangku kuliah pada jurusan Sejarah dengan predikat cum laude, sehingga kamarnya penuh dengan buku-buku tebal.

Mona yang lembut.
Mona yang suka cokelat.
Mona yang takut kecoa, tapi berani memegang ular.

Mona yang dulu.

Tepat setahun yang lalu, semua berubah. Mona dikenalkan oleh ayahnya, seorang perwira bernama Angga yang juga teman sekolah dasarnya.

Mona dan Angga cepat dekat, karena masa nostalgia sewaktu kecil yang membuat obrolan mereka selalu berlanjut.

Cinta bersemi dan pernikahan terlaksana.

Namun Angga yang seorang prajurit, harus segera berangkat melaksanakan tugas ke daerah sebelah timur Indonesia. Tepat seminggu setelah pernikahannya.

Sayang, baru tiga bulan, Angga pulang tinggal nama dan jasad.

Mona hancur, tak bersisa. Termasuk kehamilan yang akhirnya harus dia relakan.

Siapa Galih?

Galih Chandra hanya sosok pendiam. Bicara seadanya.

Tetapi sorot mata Galih cukup tajam, apalagi jika ada menyebut nama Intan. Seolah melalui matanya, dia bisa menusuk orang yang sengaja mengungkit tentang wanita itu.

Pria berusia 27 tahun itu baru saja keluar dari penjara, karena kasus narkoba.

Orang tuanya adalah pengusaha sukses, tidak rela membuang anak bungsunya begitu saja.

Namun Galih juga telah ditolak oleh masyarakat tempatnya tinggal. Dianggap akan memberi dampak buruk kepada pemuda di sana.

Sampai suatu saat ayahnya menitipkannya kepada sahabat ayahnya sendiri.

Bermaksud mendapat didikan yang disiplin dan tegas. Galih malah dinikahkan dengan anak sahabat ayahnya itu.

Lamaran

Kota Tembagau adalah kawasan kota yang berada di bagian pesisir. Sebuah kota kecil yang hanya memiliki lima kecamatan. Pada sebuah rumah berlantai dua dekat pelabuhan, disitulah terlihat sebuah helatan acara yang mulai ramai didatangi sanak saudara terdekat.

"Beneran Pak Handoko rela menikahkan Mona dengan Galih? Bukankah laki-laki itu baru sebulan berada di rumah Pak Zadikin?"

Saudara dari ipar Handoko mulai menanyakan perihal acara yang sedang digelar, yaitu lamaran Galih kepada Mona. Mereka seolah tidak percaya dengan keputusan Handoko, seorang prajurit TNI berpangkat Brigadir Jenderal. Pasalnya, Galih adalah mantan narapidana, pengguna narkoba.

Sedangkan Zadikin yang dibicarakan adalah bawahan Handoko yang sebulan lalu menjadi tempat tinggal Galih ketika baru sampai di Kota Tembagau.

"Kau lupa, kalau Mona juga sedikit sakit."

Kali ini ucapan tersebut dibalas dengan mengungkit tentang kondisi Mona setelah Angga meninggal dunia.

"Oh yang katanya Mona sering berada di dermaga untuk waktu yang lama?"

Ibu-ibu yang juga tetangga Pak Handoko mengangguk pelan.

"Kan Angga dipulangkan dengan kapal waktu itu, karena cuaca sedang buruk untuk melalui penerbangan."

"Kasian sekali nasib Mona, padahal kalau Angga masih hidup, karier pria itu akan cemerlang dengan bapak mertuanya yang bisa saja menjadi jenderal."

"Mau diapa lagi, takdir memang tidak ada yang tahu."

Malik selaku adik Mona hanya menghela napas mendengar para ibu-ibu itu membicarakan kakak perempuannya. Ia sendiri tidak percaya dengan keputusan ayah dan ibunya akan pernikahan Mona kali ini.

Oleh karena itu, Malik yang selama ini terlihat dingin dan cuek kepada Mona, pergi ke kamar wanita itu. Melihat bagaimana keadaan kakak perempuannya yang ketika disinggung masalahan pernikahan dengan Galih, hanya mengangguk pelan tanpa bersuara.

"Mona kau terlihat cantik, masih seperti gadis loh."

"Iya dong, Mona kan salah satu pujaan pemuda di Kota Tembagau."

"Semoga setelah Mona, aku juga bisa nyusul. Masa Mona sudah dua kali, tapi aku belum pernah."

Kali ini Malik mendengar para sepupu perempuannya yang mencoba menggoda dan memberi semangat kepada Mona. Sayangnya sebagian dari itu malah terdengar kurang nyaman bagi Malik, apalagi Mona.

"Permisi Mbak, kata Ibu ada yang bisa berdiri di depan nanti buat terima seserahan," ujar Malik langsung membuat sepupu-sepupunya itu unjuk tangan.

Dalam tradisi Kota Tembagau, sebagian besar seserahan akan diberikan kepada keluarga terdekat sang mempelai wanita. Karena Mona hanya memiliki adik laki-laki, otomatis sepupu perempuannya lah yang akan menerima itu semua.

Alhasil kamar Mona mulai sepi. Tinggal hanya ada Malik yang berjalan mendekati kakaknya itu. Ia bahkan duduk di atas tempat tidur, di sebelah Mona.

"Mbak Mona yakin dengan pernikahan ini?" tanya Malik merasa pernikahan Mona terlalu mendadak.

Mona menoleh sambil tersenyum tipis. "Kenapa tidak? Bukankah ini niat yang baik?"

"Tapi Mbak Mona hanya pernah melihat lelaki itu melalui foto kan? Ketemu langsung juga tidak pernah," balas Malik masih bersikukuh dengan rencana pernikahan yang sama sekali tidak masuk diakalnya.

Bagi Malik, menikah itu harus dimulai dengan proses pengenalan, pendekatan mendalam dan keyakinan yang kuat. Ia sama sekali tidak melihat itu dalam rencana pernikahan Mona.

"Kata Ayah, Mas Galih anaknya baik."

"Baik darimana? Dia pernah masuk penjara," balas Malik memiliki pandangan tersendirinya.

"Kau juga pernah, waktu tawuran dulu," balas Mona kali ini mengulas senyum tipis.

"Beda, aku cuma dimasukin jeruji besi tanpa proses persidangan. Tapi dia, pengguna narkoba!"

Mona yang telah memakai kebaya putih, lalu menepuk punggung tangan Malik.

"Mbak bersyukur, kau sudah menjadi lebih dewasa. Kurasa tidak salah Ayah memasukkanmu ke Akademi Polisi," ujar Mona memgingat Malik yang masih dalam masa pendidikan dan saat ini dalam masa libur.

"Bagaimana dengan impian Mbak Mona? Bukankah ingin jadi kurator museum yang andal? Mau

lanjutin magister arkelog-nya? Ingin keliling dunia ke tempat-tempat bersejarah?"

Malik masih mengingat betul perkataan Mona yang penuh dengan impian-impian besarnya. Dulu ia merasa jengah mendengarnya, kini malah dirinya merasa sedih bahwa impian itu mungkin akan kandas selamanya.

"Sejak aku menikah dengan Mas Angga ... aku telah merelakan itu semua," ungkap Mona, mengingat resolusinya yang berubah. Dari ingin menjadi wanita karier yang menggeluti dunia sejarah, lalu ingin benar-benar mendampingi Angga.

"Padahal Mbak Mona bisa memulainya. Bukan dengan pernikahan ini," balas Malik merasa Mona memiliki kesempatan itu.

Acara berlangsung sesuai dengan rencana. Keluarga Galih datang dengan beberapa rombongan untuk melangsungkan lamaran kepada Mona. Bahkan Galih turut hadir juga.

Awalnya beberapa anggota keluarga Mona skeptis akan Galih, karena masa lelaki itu. Termasuk sepupu-sepupu perempuan Mona yang kebanyakan belum menikah juga. Namun yang namanya penampilan

rupawan, maka bahkan untuk sesaat mereka yang acuh akan menjadi tertarik.

"Astaga, ternyata cakep orangnya," bisik salah satu sepupu Mona.

"Apa gunanya cakep kalau pengguna," timpal salah satunya mencoba menyadarkan.

"Hush." Wanita yang lebih tua memberi isyarat agar para gadis itu diam.

Galih dipersilakan duduk terlebih dahulu, di atas semua panggung kecil yang bagian belakangnya telah ada dekorasi bunga juga namanya dan Mona.

Sementara itu, Mona dijemput langsung oleh Rahayu, ibu dari Galih. Wanita itu lalu diarahkan untuk duduk di sebelah Galih yang terdapat sekat yang memisahkan. Sekat yang terbuat dari kain tipis yang jika Galih atau Mona menoleh maka samar, mereka bisa melihat wajah satu sama lain.

Setelah beberapa acara pembuka, mulai dari sambutan dari kedua anggota keluarga, lalu pengajian, maka dimulainya lah sesi pemasangan cincin kepada Mona oleh Rahayu.

Dada Mona berdebar, ketika merasakan jari manis kanannya terasa dingin oleh benda melingkar yang baru. Sangat berbeda dengan yang dipakainya dulu.

Jika dalam tradisi, wanita akan diberikan cincin oleh calon ibu mertuanya, maka sang pria akan menerima hadiah dari wanita dan itu harus langsung diberikan oleh Mona.

Sekat kain lalu dibuka ketika kedua masih duduk, namun kursi telah diputar saling berhadapan. Wajah Mona tertunduk ketika sekat tersebut dibuka, sehingga tidak langsung bisa melihat wajah Galih.

Sedangkan Galih setia memandang ke depan, hingga matanya menangkap dengan jelas bagaimana sosok Mona yang bahkan dirinya belum pernah lihat, baik melalui foto atau secara langsung.

"*Silakan memberi seserahannya*."

Ucapan pembawa acara membuat Mona mengambil sesuatu dari meja di belakangnya. Sebuah kotak kecil lalu diserahkan Mona kepada Galih.

Mona pun dapat melihat jelas wajah Galih. "Buka lah," ucapnya malah terdengar berbisik.

Namun Galih bisa mendengarnya dengan jelas. Padahal umumnya seserahan kepada pria baru akan dibuka ketika sang pria pulang ke rumahnya.

Galih melakukan apa yang diperintahkan oleh Mona. Kalung bertuliskan nama Angga Maheru. Kalung khas yang semua anggota TNI miliki.

"Aku bersedia menikah denganmu, berarti berusaha melepas cerita yang lalu. Bagaimana denganmu?" tanya Mona yang entah mengapa dapat melihat mata Galih yang juga menorehkan luka.

Galih tersenyum tipis. "Aku menikahimu, karena ingin merelakan cerita masa lalu."

Melalui perkataan Galih, maka Mona tahu bahwa benar, lelaki itu masa lalunya tak ada sekadar sebagai narapidana. Ada kisah yang lainnya dan mungkin berhubungan dengan wanita.

Nyatanya mereka berdua berani melangkah ke jenjang pernikahan, tanpa tahu secara pasti cerita masa lalu masing-masing. Bahkan saling tahu tentang hobi masing-masing saja tidak.

Apakah kisah mereka hanya sebatas memulai hubungan baru dalam ikatan pernikahan? Atau terdapat motif lain di dalamnya?

Motif Tersembunyi

Galih telah kembali untuk sementara di rumah orang tuanya. Januar dan Rahayu ingin memastikan pernikahan Galih dan Mona berjalan dengan baik.

"Gila ya, tujuh tahun hilang, ternyata masuk hotel prodeo, terus tahunya nikah bulan depan," kata Tristan, sepupu Galih sekaligus teman SMA lelaki itu.

Tristan sudah biasa menginap dan tinggal di rumah Galih. Orang tuanya yang sama-sama dokter, kerap membuat Tristan merasa kesepian sewaktu sekolah hingga memutuskan sering main ke rumah Galih.

"Kau akan datang bukan?" tanya Galih hanya tersenyum mendengar celotehan Tristan yang frontal. Bahkan tidak segan mengungkit masalahnya yang pernah masuk penjara.

Tristan mendesah. "Kau juga mendadak nikah. Bulan depan aku sudah harus residen," jawabnya membahas tentang Pendidikan Dokter Spesialis yang mesti diikutinya sesuai arahan orang tuanya.

"Tapi katanya dia ... janda?" Tristan bertanya hati-hati. Meski Galih telah mengetahui dan terbiasa dengan sifat bar-barnya dalam berkata sesuatu, tapi tak jarang dirinya merasa Galih cukup seram jika marah.

"Suaminya meninggal setelah seminggu menikah," jawab Galih menuntaskan rasa penasaran Tristan. Ia kemudian mengambil sebatang rokok, lalu membakar ujungnya.

Tristan terdiam. Pria itu awalnya berpikir bahwa calon istri Galih adalah wanita yang bercerai dari suaminya, karena menikah muda.

"Lalu apa alasanmu setuju menikah dengannya?" tanya Tristan masih tidak habis pikir bahwa Galih tidak mempermasalahkan dinikahkan dengan wanita yang bahkan tidak dikenalnya.

"Dia cantik. Sepertinya akan menjadi istri yang baik," jawab Galih mulai menyesap rokok yang diselipkan antara jari telunjuk dan jari tengahnya. Ia tidak berbohong ketika mengatakan bahwa Mona adalah wanita yang cantik. Namun memang itu saja faktor untuk menikahi seseorang?

Tristan mendengkus pelan. Meski reputasi Galih dulu tidak seburuk dirinya mengenai wanita, tetapi Tristan sangat mengenal tipikal wanita idaman Galih.

"Aku bertemu dengan Intan sebulan yang lalu pada acara pernikahan seniorku," ujar Tristan bangkir berdiri. Bersiap kembali ke rumah sakit, setelah menghabiskan waktu istirahatnya mengunjungi Galih yang sedang bersantai di kafe.

Galih memicingkan matanya memandang ke arah Tristan. Ia masih setia menghirup tembakau bercampur nikotin yang terkandung dalam rokok di tangannya.

Tristan seolah membeku pada tempatnya mendapati tatapan dingin dan tajam Galih kepadanya. Ia tadi tidak sadar membahas tentang Intan, wanita seolah menjadi luka abadi dalam hati Galih.

Konon, cinta yang paling amat menyakitkan adalah cinta yang tak tergantikan.

"Segera lah kembali ke rumah sakit. Aku juga sebentar lagi mau pulang," balas Galih memalingkan wajahnya.

"Oh baiklah. Hubungi aku kalau kau sudah akan kembali ke Kota Tembagau," ucap Tristan mengambil kunci mobilnya di atas meja, lalu menepuk bahu Galih sekilas sebelum beranjak keluar dari kafe.

Sedangkan Galih menghabiskan sisa rokok di tangannya. Ia kemudian ikut beranjak, lalu membayar

minumannya dengan Tristan. Tanpa pergi ke lain tempat, Galih langsung pulang ke rumah orang tuanya.

"Kau darimana lagi? Nanti malam kita akan kedatangan Mona dan Ibunya," ujar Rahayu melihat Galih baru kembali.

"Mereka ke sini?" Galih terkejut karena tidak mendengar kabar kedatangan Mona dan Ibu wanita itu.

"Biasa, pihak wanita akan membeli kain untuk dibagikan ke keluarga perempuan mereka," balas Rahayu menjadikan Galih hanya mengangguk singkat.

Galih tidak paham akan adat atau kebiasaan orang-orang dalam pernikahan. Ia juga tidak mau pusing memikirkannya. Memaklumi bahwa keluarga Mona berasal dari kota yang lebih kecil dari Jakarta, sehingga adat juga masih dipegang teguh.

"Baiklah. Ibu, aku ke kamar dulu," pamit Galih kepada Rahayu.

"Iya Sayang. Istirahatlah, sebab kita akan makan malam bersama Mona nanti," ujar Rahayu yang terdengar antusias.

Galih hanya terdiam, lalu mulai melangkah menuju kamarnya.

"Galih, Ayah mau bicara." Januar duduk di sofa tengah ketika melihat anak laki-lakinya itu melintas.

Galih kemudian berhenti dan duduk di hadapan Januar. "Ya?"

"Kau yakin hanya ingin tinggal berdua dengan Mona?" Januar masih sulit memikirkan permintaan Galih kepadanya, sebagai salah satu bersedia menikah dengan Mona.

"Tentu saja. Pak Handoko juga telah setuju," balas Galih yang telah mendiskusikannya terlebih dahulu kepada ayah Mona.

Meski nantinya Galih akan tinggal di Kota Tembagau, tetapi dirinya tidak akan satu atap dengan mertuanya alias orang tua Mona.

"Lalu apa yang akan kau kerjakan? Mau ayah beri modal usaha?" Januar tentu tidak ingin membuat menantunya nanti kelaparan, karena anaknya tidak memiliki pekerjaan atau usaha.

Galih tersenyum tipis. "Ayah lupa siapa aku?"

Januar menghela napas. "Kadang Ayah merasa ragu dan tidak percaya dengan apa yang kau katakan."

"Ayah tidak perlu khawatir. Mona ... tidak akan kekurangan hal dalam finansial," balas Galih mulai bangkit dan beranjak menuju kamarnya, seperti rencana semula.

"Pastikan ... Mona tidak tahu. Atau dia bisa batal mau menikah denganmu," ujar Januar tidak ingin sampai pernikahan Galih sampai batal. Susah payah, dirinya mengusahakan Galih mau menikah.

Mona hanya banyak diam selagi ibu dan tantenya sibuk memilih kain kebaya untuk dijahit nanti. Tangannya sudah penuh dari belanjaan toko sebelumnya dan ia tak melihat ujung dari belanjaan hari ini. Selalu saja ibunya berkata, masih ada yang kurang.

"Ibu, ini bukan pernikahan pertamaku."

Kaila, saudara Masita-Ibu Mona berkacak pinggang. "Mona, aku sudah menikah tiga kali bukan? Seluruh pestanya tetap meriah," ujarnya seolah tidak malu dengan fakta bahwa dirinya telah menikah sebanyak tiga kali.

Masita mendekati putrinya itu dan memegang pundak Mona. "Ini mungkin bukan yang pertama, tetapi akan menjadi terakhir ... selamanya."

Mona hanya terdiam mendengarnya. Ia tahu bahwa dirinya tidak akan pernah bisa menang tentang filosofis yang ada dalam keluarganya. Oleh karena itu, dibanding pusing memikirkan persiapan pernikahan yang sudah pasti akan diurus oleh ibunya, Mona memilih

menguatkan mentalnya. Ia mungkin sudah pernah menikah, namun tidak berjalan dengan baik. Bahkan berakhir menyedihkan.

Setelah membeli kain dan pernak-pernik untuk membuat gaun pesta, Kaila langsung mengantar Masita dan Mona menuju kediaman Januar. Ia sendiri tidak bisa bergabung, karena memiliki banyak pekerjaan sebagai pemilik salah satu toko kue.

"Nikmati makan malam kalian dan Mona ... cobalah mengobrol dengan Galih juga nantinya," ujar Kaila menurunkan kaca mobilnya setelah Masita dan Mona keluar dari sana.

Mona hanya tersenyum, lalu melambaikan tangannya sebagai tanda pamit. Setelah mobil yang dikendarai Kaila menghilang dari pandangannya, ibunya mulai mengajaknya untuk menuju gerbang rumah Galih.

Mona bisa melihat bagaimana besar dan megahnya rumah Galih. Bahkan mungkin dua kali dari ukuran rumahnya di Kota Tembagau. Setelah berbicara kepada satpam rumah, mereka lalu diantar langsung hingga ke depan pintu depan rumah.

"Ibu Masita, Mona?" Rahayu yang membuka pintu langsung bersorak bahagia melihat kedatangan calon besan dan menantunya.

"Ayo masuk."

Rahayu langsung mengarahkan Masita dan Mona untuk menuju meja makan. Sejumlah hidangan yang dimasak dengan bantuan koki kemudian telah tersaji di atas meja.

Bahkan Mona merasa sangsi bahwa makanan tersebut bisa habis nantinya. Ia kemudian mulai duduk di sebelah ibunya, sedangkan Rahayu mulai pergi memanggil suami dan anaknya.

"Selamat datang ke rumah sederhana kami," ujar Januar memasuki ruang makan dan duduk di hadapan Masita.

"Pak Januar ini bisa saja merendah. Rumah sebesar ini kok disebut sederhana," balas Masita lalu mendapat kekehan dari Januar.

Galih juga mulai ikut bergabung dan duduk di hadapan Mona. Mata keduanya lalu bertemu dalam keheningan, sebelum Rahayu datang dengan berbagai pertanyaan seputar aktivitas Masita dan Mona seharian.

"Ayo Ibu Masita di makan, Mona juga," ajak Januar dengan senyuman lebar.

"Iya makasih loh undangan jamuannya," balas Masita melirik Mona sekilas.

Rahayu yang memilih duduk di sebelah calon menantunya, lalu mulai mendekatkan berbagai makanan ke hadapan Mona.

Mona merasa sedikit sungkan, bukan kepada Januar atau Rahayu, tetapi Galih. Meski lelaki itu hanya menatapnya datar saat mengambil makanan. Setelah sekian lama, Mona merasakan kecanggungan berada di dekat seorang pria kembali.

"Oh Bu, kamar mandinya mana ya?" tanya Mona setelah menghabiskan makanannya.

"Galih, antar Mona," ujar Rahayu menyuruh anaknya itu menunjukkan kamar mandi kepada Mona.

Galih hanya mengangguk singkat, lalu mulai bangkit dari kursi. Mona juga mulai mengikuti lelaki itu dari belakang.

Setelah beberapa langkah, Mona baru menyadari betapa luasnya rumah Galih. Bahkan untuk menuju kamar mandi saja, dirinya membutuhkan tenaga.

"Di sini," tunjuk Galih pada sebuah pintu yang dalam keadaan tertutup.

"Makasih," balas Mona segera masuk.

Mona hanya membutuhkan lima menit di dalam kamar mandi, sebelum akhirnya keluar dari berniat kembali ke ruang makan. Namun dirinya dikejutkan

oleh Galih yang menunggunya di luar. Bersandar pada dinding sambil menatap layar ponsel.

"Kau mau menghirup udara segar?" ajak Galih melihat Mona sudah berdiri di hadapannya.

Mona hanya bisa mengangguk pelan. Tidak mungkin dirinya menolak perkataan lelaki yang rumahnya ditempatinya makan malam.

Mona kembali terperangah bahwa halaman belakang rumah Galih tidak kalah luas dari halaman belakang. Terdapat gazebo dan air mancur di sana. Ia kemudian duduk di dalam gaezo berbentuk lingkaran. Begitu pula dengan Galih.

"Aku sudah mengatakan kepada Ayahku bahwa kita akan hidup terpisah dari rumah orang tuamu. Sesuai syaratmu dulu," ujar Galih membuka obrolan.

Mona meneguk salivanya, karena hidup terpisah dari orang tuanya adalah syarat yang diajukannya kepada Galih untuk menerima pernikahan tersebut.

Mona dan Galih memang belum pernah bertemu, sebelum lamaran dilakukan. Namun kedua sudah pernah berkomunikasi sekali, lebih tepatnya Galih yang menghubungi Mona bahwa dirinya akan melamar wanita itu. Lamaran yang bahkan telah disetujui oleh Handoko, sebelum memberitahukannya kepada Mona.

"Lalu kau sendiri, kenapa mau dinikahkan denganku? Bukankah ... kau masih pria lajang?" Mona sangat tahu bahwa statusnya dan Galih jelas berbeda. Apalagi lelaki seperti Galih juga pasti ingin menikahi dengan seorang gadis.

Galih menatap dalam Mona. "Karena permintaan Ayahku dan ... perintah Ayahmu?" balasnya acuh tak acuh dan mulai merogoh sekotak rokok dalam saku celananya.

Mona tahu bahwa Galih dititipkan kepada ayahnya, tetapi bukan berarti lelaki itu harus menuruti perkataan ayahnya bukan?

Galih mulai membakar rokok dengan pematik yang juga berada dalam sakunya. "Aku tahu pernikahan ini hanya kamuflase untukmu agar bisa lepas dari pengawasan ayahmu," ucapnya membuat Mona terkesiap. Motif wanita itu tertangkap mudah oleh Galih.

"Tetapi sepertinya perhitunganmu salah, karena sekarang kau berada dalam pengawasanku," lanjut Galih mulai mengembuskan asap dari hidung juga mulutnya.

Raut wajah Mona menjadi tegang. Ia kemudian menutup hidungnya dengan tangan, karena terpaan asap rokok Galih tang dibawa angin.

"Satu, jangan pernah merokok di dekatku. Penambahan syarat dalam pernikahan ini," ujar Mona bangkit dari bangku gazebo lalu beranjak pergi meninggalkan Galih seorang diri.

Galih tersenyum kecil melihat kepergian Mona. "Dia menambahkan syarat sesuka hatinya," katanya mulai melihat sifat lain dari Mona. Namun bukan berarti dirinya akan menurut begitu saja. Apalagi setelah menikahi wanita itu nantinya.

Asing, tapi Menikah

Pernikahan sejatinya harus dilakukan atas dasar dua orang saling mencintai. Kalaupun belum, setidaknya keduanya telah saling mengenal dengan baik. Siap menerima kekurangan masing-masing dan melengkapinya. Namun hal berbeda justru terjadi pada Mona dan Galih. Mereka menikah tanpa perasaan cinta atau telah saling mengenal.

Mona telah menunggu di dalam kamar. Ia telah memakai gaun pengantin yang begitu indah, berwarna putih seolah dirinya akan kembali suci sebagai pengantin baru. Meski bukan pertama kali memakainya, tetapi tetap saja Mona merasa gugup.

Saat ini rumah Mona hanya dipadati oleh kaum perempuan, karena sebagian besar para pria telah menuju masjid untuk melangsungkan akad nikah yang akan dijalani oleh Galih di sana. Barulah setelah akad nikah dilakukan, maka Galih akan menuju rumah Mona untuk menjemput istrinya itu.

Masita memandang wajah putrinya yang telah dihias dengan baik. "Sayang, sebentar lagi kamu akan menjadi milik Galih."

Mona tersenyum tipis. "Aku masih tetap milik Ibu juga."

Masita tidak dapat menahan rasa harunya. Ia langsung memeluk lembut Mona. Pada satu sisi dirinya merasa sedih harus melepas Mona setelah apa yang terjadi pada wanita itu, tetapi ia juga bahagia bahwa Mona bisa menikah lagi.

"Meski kau masih tinggal di Tembagau, tetapi jarak rumah kita akan cukup jauh," ujar Masita melepas pelukannya.

"Aku akan berkunjung setiap akhir pekan," balas Mona tidak mau membuat ibunya merasa sedih.

Kepala Masita mengangguk pelan. "Tentu saja." Ia kemudian bangkit dari tempat tidur. "Kalau begitu Ibu keluar dulu. Sepertinya ... akad nikahnya sudah selesai dan mereka dalam perjalanan ke sini."

Mona hanya mengulum senyum mendengarnya. Ia kemudian melihat ibunya mulai keluar dari kamar. Sudah banyak anggota keluarga dan teman-temannya, khususnya tetua wanita yang mendatanginya sejak pagi.

Memberi nasihat akan kehidupan pernikahan serta ucapan doa dan harapan.

Masita adalah orang terakhir yang mengunjungi Mona, sebelum Galih dan rombongan akan segera datang. Setelah itu, acara pesta pernikahan akan segera digelar di salah satu hotel pada malam harinya.

Mona menarik napasnya. Ia bangkit dan menuju salah satu laci dekat tempat tidurnya. Membuka isi laci tersebut dan mengambil sebuah buku berjudul Laut Bercerita yang di bawahnya terdapat buku berjudul Madilog.

Tangan Mona perlahan membuka buku Laut Bercerita. Pada bagian sebuah halaman yang ia berikan tanda pada kalimat "ketidaktahuan dan ketidakpastian kadang-kadang jauh lebih membunuh daripada pembunuhan," ada sebuah amplop yang terselip di sana.

Napas Mona menjadi berat, kala tangannya mulai membuka isi amplop tersebut. Sebuah surat yang ditulis tangan oleh Angga kemudian mulai dibacanya. Sebenarnya Mona telah menerima surat itu sejak jasad Angga dipulangkan, tetapi dirinya tak pernah sanggup membukanya. Lebih tepatnya Mona belum bisa menerima kematian lelaki itu.

Kepada Mona, istriku tercinta. Umur memang tidak ada yang tahu, ketika aku menuliskan surat seperti ini, berarti aku akan menjalani tugas yang berat.

Menaruh surat ini dalam loker, berharap bisa kembali dan merobeknya. Namun jika pada akhirnya surat ini sampai di tanganmu dan dibaca olehmu, berarti aku telah tiada.

Ada banyak hal yang ingin kuceritakan, tetapi tebalnya buku-buku sejarahmu mungkin tak akan sebanding dengan ceritaku. Oleh karena itu, biarkan aku mencoba sepatah kata saja.

Bahwa betapa bahagia dan beruntungnya aku bertemu denganmu. Bisa menerima cintamu dan akhirnya menikahimu.

Terima kasih kepada Ayahanda yang telah mempertemukan kita. Salam kepada Ibu yang selalu menganggapku sebagai putranya sendiri dan ... aku untukmu sendiri, cintaku padamu tak akan lekang oleh waktu bahkan mungkin akan abadi.

Jika memang umurku panjang, maka jangan biarkan kisah kelam ini menenggelamkanmu ke dalam jurang kesedihan dan kehilangan tak berujung.

Jika ada lelaki yang bersedia menikah denganmu, rela menerimamu sebagai istrinya, maka terima lah dia.

Maafkan aku tidak bisa menepati janji untuk pulang dan mendengar cerita sejarah yang senang kau tuturkan.

Suamimu, Angga.

Hancur sudah perasaan Mona setelah membaca surat tersebut. Air matanya menetes tanpa bisa ditahan lagi. Ia berpikir isi surat itu hanya untaian kalimat romantis yang dikutip oleh Angga pada sebuah buku. Namun nyatanya jauh lebih mendalam.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. Buru-buru Mona memasukkan kembali surat tersebut ke dalam amplop. Tetapi ia tidak sempat menaruhnya ke dalam buku jadi Mona langsung menyelipkannya ke bawah bantal.

Pintu mulai terbuka dan rombongan keluarga Galih masuk, termasuk sang mempelai pria. Tampak Rahayu berada paling depan dan langsung menuntun putranya untuk melangkah lebih dekat kepada Mona.

Suara riuh yang sebagian besar menyerukan nama Mona dalam sukacita menjadikan wanita itu mengulas senyuman tipis. Meski di hadapannya kini telah ada suami sahnya, tetapi dalam pikirannya ia masih mengingat surat dari Angga. Hatinya bergejolak merasakan kebahagiaan semu dan kesedihan yang belum memudar.

Galih selalu tenang, bahkan ketika ijab kabul yang dilakukannya di hadapan ayah Mona tadi. Baginya pernikahan ini sudah terjadi dan tidak ada jalan lagi

untuk lari darinya. Namun samar ia bisa melihat bekas tanda menangis pada mata Mona.

Galih belum sempat bicara dengan Mona, karena langsung diarahkan oleh Ibu dan keluarganya dari pihak wanita untuk segera membawa Mona keluar dari kamar. Keduanya kemudian menuju ruangan yang telah disiapkan untuk menandatangani buku nikah. Namun sebelum itu mereka melakukan doa nikah.

"Silakan kedua mempelai saling bertukar cincin."

Darah Mona berdesir kala mengulurkan tangannya. Apalagi melihat Galih seolah tanpa ragu menyematkan sebuah cincin emas padanya. Ketika ia mendongak, mata Galih menatapnya dalam.

Alis Galih terangkat melihat Mona hanya menatapnya dalam diam. Ia kemudian memicingkan mata agar wanita itu balik memasangkan cincin padanya.

Mona yang tersadar langsung meraih cincin yang terbuat dari titanium yang ada dalam kotak cincin. Ia menarik napas panjang sebelum merasakan jemarinya menyentuh jari Galih.

Ketika cincin berhasil lolos ke dalam lingkar jari Galih, suara sorakan dari para tamu mulai terdengar. Menjadikan pasangan pengantin baru tersebut hanya mengulas senyuman tipis.

"Kedua mempelai, hadap sini," ujar fotographer yang jasanya telah disewa.

Galih dan Mona kemudian menghadap menuju kamera sambil memamerkan cincin di jari mereka. Jepretan demi jepretan foto mulai diambil entah dari lensa kamera secara langsung atau kamera ponsel para tamu dari pihak keluarga kedua belah pihak.

Dalam pikiran Mona adalah dirinya benar-benar telah menjadi istri dari Galih, bukan lagi janda dari Angga. Ia berdebar memikirkan status terbarunya, tidak bisa menebak bagaimana kehidupan rumah tangganya dengan Galih.

Enam jam berlalu sejak acara akad nikah. Anggota keluarga kedua mempelai mulai menyiapkan diri ke acara selanjutnya, yaitu pesta pernikahan. Begitupula Mona dan Galih diberi kesempatan untuk beristirahat sejenak dalam kamar Mona.

"Mona, satu jam lagi kau akan dihias jadi cepatlah bersihkan dirimu," ujar Masita begitu mendapati Mona keluar dari kamar untuk mengambil minum.

"Baik Ibu," balas Mona kemudian masuk kembali ke dalam kamar.

Di sana telah ada Galih berbaring di atas tempat tidur. Memakai baju kaus yang digantinya sejak acara akad nikah selesai.

"Kau tidak bersiap?" tanya Mona melihat Galih mana fokus menatap layar ponselnya.

Mata Galih melirik Mona sekilas. "Kau mau mandi bukan? Duluan saja. Jika aku yang selesai duluan ... kau mungkin masih akan malu berganti pakaian di hadapanku." Ia memperhitungkan apabila Mona telah selesai mandi, maka selanjutnya dirinya bisa nelakukannya dan sementara itu Mona bisa berpakaian.

Mona terkesiap mendengarnya. "Kau kan bisa keluar dari kamar."

"Tidak. Aku merasa sangat lelah sejak tadi pagi bersiap. Jika aku keluar, maka mereka akan mulai mengajakku mengobrol," balas Galih tidak berusaha bersikap ramah, seolah dalam keadaan apapun bahkan kelelahan sekalipun dirinya akan meladeni orang-orang.

Mona hanya terdiam. Ia kemudian mulai beranjak menuju kamar mandi yang berada dalam kamarnya. Mengambil baju mandi dan berharap guyuran air bisa menghilangkan rasa pegal dan lelah dalam dirinya.

Setelah mendengar pintu kamar mandi tertutup. Galih ikut mematikan ponselnya untuk mengisi

baterainya. Ia kemudian mulai mengedarkan pandangannya, memandang kamar Mona secara saksama. Entah hanya pikirannya atau memang indra penciumannya dapat merasakan setiap jejak aroma Mona pada kamar tersebut.

Galih kemudian beralih melihat jas tuksedo yabg telah disiapkan oleh ibunya. Tergantung pada pintu lemari Mona. Ia menghela napas pendek, lalu mulai bangkit meraih dan membuka plastiknya. Tanda bahwa pakaian pesta pernikahan dirinya masih lah baru.

Namun ketika membukanya, Galih terlalu keras melakukannya, sehingga dasi kupu-kupu yang hanya menempel seadanya di kantung depan tuksedo tersebut menjadi jatuh.

Galih berusaha meraih dasi kupu-kupu itu yang berada dekat ranjang. Ia menunduk mencoba mengambilnya, namun sesuatu menarik perhatiannya. Amplop putih yang berada tak jauh dari dasinya itu.

Galih melirik sekilas ke arah kamar mandi dan masih mendengar suara keran shower masih dinyalakan, artinya Mona masih mambasuh dirinya. Tangan Galih kemudian ikut meraih amplop bersama dasinya.

Perhatian Galih lebih tertuju kepada amplop tersebut. Ia kemudian membukanya dan menemukan sebuah surat di dalamnya. Perlahan matanya menatap isi

surat tersebut. Setiap kata demi kata dibacanya dalam hati secara cepat dan membuatnya sadar bahwa inilah mungkin penyebab kenapa Mona seperti habis menangis tadi.

Galih meneguk salivanya sambil memejamkan matanya sekilas. Dengan cepat ia memasukkan amplop itu ke dalam saku jas tuksedo yang akan dipakainya nanti. Ia kemudian mendengar pintu kamar mandi telah terbuka.

Awalnya Galih ingin langsung masuk ke dalam setelah menggantung kembali jas tuksedonya, tetapi ia terpaku melihat Mona dalam balutan baju mandi. Rambut wanita itu masih basah dan samar ia bisa nelihat wajah Mona merona.

"Masuklah. Sebentar lagi penata riasku akan datang," ujar Mona mencoba menghindari kontak mata dengan Galih.

Galih menahan napasnya untuk sesaat dan mulai melangkah, namun ketika berada sejajar dengan Mona, kakinya berhenti bergerak.

"Aku mandi dengan cepat. Jadi kau harus juga cepat berpakaian jika tidak mau ... aku melihatnya."

Galih kemudian menyeringai pelan. "Meski pada akhirnya aku akan tetap melihatnya bukan?"

Ucapan ambigu Galih semakin membuat Mona merasa wajahnya memerah. "Tapi tidak akan terjadi malam ini."

"Tentu saja. Karena malam ini akan terlalu singkat untuk malam pertama kita."

Bincang Malam

"Bukankah lebih baik Mona tetap di sini, sampai rumahnya selesai di renovasi. Lagipula kata Ayah, akan selesai dalam tiga hari ini."

Mona mencoba menolak dengan halus usulan ibunya untuk tinggal di hotel selama tiga hari bersama dengan suami barunya, Galih. Bukan tidak suka, tetapi jika berada di rumah orang tuanya, dirinya masih memiliki ruang untuk mencoba beradaptasi dengan statusnya sebagai istri Galih.

Kamar hotel dan hanya berdua dengan Galih? Hal itu seolah membuat Mona merasa seperti digiring kepada lelaki itu. Satu ruang yang mungkin mengubah segalanya dalam semalam. Mona belum siap, belum dalam beberapa hari ini.

"Mona, ini permintaan Ibu Mertuamu sendiri. Mereka telah menyiapkan hotel tersebut, masa kamu tolak. Lagipula ... anggap saja ini simulasi bulan madu kalian," balas Masita membuat Mona merasa sedikit tersipu mendengarnya.

Mona tidak mampu membantahkan lebih lanjut. Ia takut ibunya berpikir bahwa dirinya menolak pernikahannya dengan Galih. Menghancurkan nama baik keluarganya, terlalu suram untuk Mona pikirkan.

"Kami pulang." Suara Handoko muncul seiring dengan pintu depan terbuka. Menampilkan sang jenderal yang baru saja pulang bersama menantunya.

Baru sehari setelah pernikahannya, Galih langsung diajak oleh Handoko untuk mengunjungi para tokoh masyarakat Kota Tembagau. Hal itu karena Handoko perlu kembali pergi bertugas dan akan meninggalkan sejenak keluarganya.

"Kalian pasti lelah. Aku akan menyiapkan makan malam," ujar Masita beranjak.

Handoko ikut masuk ke dalam untuk membersihkan diri, setelah keluar sejak siang hari. Ia juga perlu menghubungi bawahannya untuk mengabarkan bahwa dirinya akan segera kembali setelah cuti untuk pernikahan Mona.

Hal itu membuat Mona dan Galih tinggal berdua di ruang tamu. Kecanggungan dalam senyap tak terelakkan begitu mata keduanua bertemu. Sepasang manusia yang baru kemarin mengikat janji sehidup semati.

"Kau seharian ini hanya di rumah?" tanya Galih memecah keheningan ruangan itu.

Mona mengangguk pelan. "Kau pasti mengunjungi banyak tempat."

"Kebanyakan rumah masyarakat dan kenalan Ayahmu," balas Galih belum merasa ada tempat istimewa yang dikunjunginya di Kota Tembagau.

"Oh begitu."

"Tentang ajakan Ibuku ke hotel ... kau pasti menolaknya bukan?" Galih mengungkit tentang masalah yang tadi dibicarakan oleh Mona dan Masita.

Mona meneguk salivanya. Bingung apakah harus berkata jujur atau menuruti permintaan tersebut.

"Tidak usah. Aku juga tidak mau. Aku akan bicara dengan Ibu," tambah Galih melirik sekilas wajah Mona, sebelum melangkah masuk terlebih dahulu.

Menyisakan Mona yang masih bimbang, sekaligus sedikit bingung. Ia mendengar bahwa Galih juga tidak ingin berada di hotel tersebut, apakah lelaki itu juga merasa tidak nyaman dengannya?

Mona mengetahui bahwa Galih mungkin akan mandi, setelah hampir seharian berada di luar. Sadar akan tanggung jawabnya sebagai istri, ia masih berusaha

menyiapkan pakaian luar bagi Galih. Kecuali pakaian dalam yang masih membuatnya malu.

Baju kaus oblong dengan celana pendek. Mona menyiapkan hal itu untuk Galih, setelah melihat kemarin pakaian yang dipakai lelaki itu ketika akan tidur.

Baru saja Mona berbalik badan berniat akan keluar kamar untuk menuju dapur dan membantu ibunya, namun matanya membeliak begitu menemukan sosok Galih yang keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang dada.

Mona segera memalingkan wajahnya. Ia merasa pipinya telah menghangat, karena melihat bagaimana otot perut Galih yang seperti tercetak. Padahal tidak seharusnya dirinya merasa seperti itu. Mengingat status dirinya yang sebelumnya pernah menikah.

Galih tidak mengatakan apapun dan hanya santai melewati Mona untuk menuju laci di mana pakaian dalamnya berada. Aroma sabun anti septik kemudian dapat dihirup oleh wanita itu. Menambah rasa gugup dan groginya berada dalam satu kamar dengan sosok Galih.

"Ibu sedang memasak di dapur ya?" tanya Galih pelan.

Mona kemudian mengingat hal tersebut. "Oh benar, aku ... akan keluar membantunya," ucapnya mendapat alasan untuk bisa bergerak pergi. Ia mulai melangkah menuju pintu tanpa berusaha menoleh memandangi Galih dulu.

"Mona."

Sebuah seruan membuat langkah Mona berhenti sebelum mencapai pintu. Wanita itu berbalik badan secara spontan. Panggilan seorang suami, tak boleh diabaikannya bukan?

"Terima kasih ... sudah menyiapkan pakaianku," ujar Galih lalu tersenyum tipis.

Mona hanya mengangguk singkat, kemudian kembali fokus untuk menuju dapur. Setelah menutup kembali pintu, ia berdiri di depan kamar beberapa saat. Ia merasa telah membuat langkah besar sebagai perannya dari seorang istri. Meski itu sebatas menyiapkan pakaian untuk suaminya, Galih.

Makan malam berlangsung dengan tenang. Pembicaraan didominasi oleh keberangkatan Handoko yang bersamaan dengan Malik. Jika Handoko harus memenuhi tugas negara, maka Malik harus memenuhi tugasnya sebagai seorang pelajar.

Setelah mengisi perut malam itu, Handoko dan Masita kembali ke kamar untuk memastikan barang bawaan Handoko tidak ada yang ketinggalan. Sedangkan Mona mencuci piring sambil merapikan peralatan makan di lemari dan bahan makanan di kulkas.

Tersisa, Galih dan Malik di meja makan. Keduanya belum pernah bicara secara pribadi. Selain masih sibuk dengan pikiran masing-masing tentang satu sama lain, usia keduanya juga cukup terpaut jauh.

"Mona, bisa buatkan aku kopi," ucap Galih berbalik badan sekilas memandang Mona yang masih berada di depan kulkas.

Mona hanya mengangguk pelan. Ia kemudian beralih kepada Malik yang raut wajahnya tampak datar saja. "Aku akan membuatkanmu susu cokelat kesukaanmu."

Mata Malik membulat. "T-tidak. Aku juga mau kopi ... kopi susu." Ia langsung menolak tawaran kakak perempuannya itu dan ketika kembali menatap Galih, entah mengapa dirinya merasa laki-laki menahan tawanya, meski raut wajahnya masih tampak tenang.

Hanya ada suara sendok yang sesekali mengetuk gelas kaca pada ruangan itu. Mona yang selesai mengaduk susu dalam kopi Malik, kemudian mulai bersiap menyajikannya bersama dengan kopi Galih. Ia

menaruh kedua cangkir itu di atas nampan dan berjalan menuju meja makan.

Namun sebelum Mona mencapai meja makan, Galih bangkit terlebih dahulu. "Malik, ayo ke teras depan menikmati kopinya."

Ajakan Galih langsung diberi anggukan kepala oleh Malik, seolah anak laki-laki itu telah menunggu momen tersebut. Awalnya Mona menjadi bingung sekaligus heran, tetapi dirinya harus mengikuti kedua lelaki itu sampai ke teras depan sambil membawa kopi tersebut.

"Malik, jangan terlalu tidur larut. Besok kau perlu berangkat pagi-pagi," ujar Mona setelah meletakkan dua cangkir di atas meja bundar lecil yang berada di antara kursi Galih dan Malik.

Malik mendengkus pelan. "Mbak Mona, aku sudah terbiasa bangun pagi sejak masuk Akpol."

Dahi Galih mengenyit, lalu tampak berpikir sejenak. "Kau juga masuklah duluan ke kamar. Nanti aku akan menyusul," ucapnya menatap Mona.

Mona terkesiap mendengarnya. Entah mengapa ia merasa ucapan Galih cukup ambigu. Ia tak membalas apapun dan segera menyingkir dari hadapan dua lelaki itu.

Sepeninggal Mona, tangan Galih terulur terlebih dahulu untuk meraih cangkir kopi dan menyesapnya secara perlahan. Ekor matanya kemudian melirik Malik diam-diam juga memandang ke arahnya.

"Ada yang ingin kau sampaikan?" tanya Galih membuat Malik refleks menoleh.

Dengan wajah terkejut Malik, maka tebakan Galih memanglah benar. Adik Mona tersebut lalu berdehem sejenak. Mencoba mengeluarkan kalimat yang telah bersemayam dalam pikirannya.

"Jangan pernah menyakiti Mbak Mona. Dia sudah banyak menderita," ujar Malik menatap ke depan.

"Lalu?"

Malik sedikit tercengang akan balasan kakak iparnya itu. "Aku tahu pernikahan kalian tak lebih dari sebuah perjodohan. Jadi jika ... jika kau tak bisa mencintainya Mbak Mona atau memiliki tambatan hati lain ... maka lepaskan dia secara baik-baik."

Galih tertegun mendengar ucapan Malik yang lebih mirip dengan sebuah permintaan. Padahal ia berpikir bahwa lelaki itu akan melontarkan kalimat dingin, penuh ancaman.

"Menurutmu aku akan menyakitinya?" Kini Galih sudah menoleh menatap lekat Malik.

Malik mengangguk. "Kau sanggup melakukannya, bukan berarti akan." Ia balas menatap Galih. Sungguh dirinya tak bisa membaca apa yang mungkin sedang dipikirkan atau direncanakan oleh lelaki itu atas pernikahan yang telah terjadi.

"Bahkan jika kami tak saling mencintai, maka bukan berarti kami tidak bisa bersama bukan?"

"Kalian harus bersama dengan orang yang kalian cintai, untuk bisa hidup bahagia," balas Malik tidak menyetujui ucapan Galih tersebut.

"Lalu bagaimana ... jika kakak perempuanmu yang terlebih dahulu memiliki tambatan hati lain? Bukan aku." Galih kembali menyeruput kopinya. Kali ini meminumnya hingga habis.

Malik terdiam sejenak. "Tidak akan. Seluruh hati Mbak Mona telah tenggelam bersama dengan kematian Mas Angga." Lebih dari siapapun, dirinya tahu tentang bagaimana rasa cinta dan kehilangan Mona tersebut.

Galih lalu bangkit berdiri dengan bibir tersungging senyuman tipis. "Hati ... siapa yang tahu. Aku masuk duluan, Mona ... mungkin sudah menungguku."

Malik mengerjap. Ia tahu bahwa perasaan adalah sesuatu yang tak tertebak, bisa saja Galih atau Mona akan menaruh perasaan satu sama lain, atau malah

keduanya saling jatuh cinta. Namun siapa yang terlebih dahulu harus merasa tersiksa sekaligus bahagia dengan perasaan seperti itu.

"Seperti kata Mona. Jangan tidur terlalu malam, tapi habiskan kopi susumu dulu," ucap Galih sebelum akhirnya benar-benar masuk.

Meninggalkan Malik dengan banyak pertanyaan yang sepertinya sukar untuk terjawab.

Akhirnya Galih benar-benar masuk ke dalam kamar. Begitu membuka pintu, dirinya bisa melihat Mona sedang bersandar pasa bahu ranjang sambil membaca sebuah buku. Wanita itu seolah tak sadar akan kedatangannya.

"Kau membaca karya Eka Kurniawan?"

Suara Galih membuat Mona terkejut sejenak. Ia menutup buku novel berjudul Cantik Itu Luka dan beralih memandang Galih yang ternyata telah masuk ke dalam kamar. Bahkan lelaki itu sudah naik ke atas ranjang juga.

"Kau juga membacanya?" tanya Mona seolah merasa Galih mengetahui sang penulis.

"Aku membaca Lelaki Harimau," jawab Galih telah sepenuhnya berbaring.

Mona menoleh sekilas sambil mengulum senyuman simpul. "Tidak terduga."

"Apanya yang tidak terduga? Apa aku terlihat seperti laki-laki yang tidak pernah membaca karya sastra seperti itu?" Galih mengubah posisinya seperti Mona.

Kepala Mona mengangguk singkat. "Kau ... terlihat misterius." Ia tak dapat memungkiri kesannya kepada Galih akan hal itu.

Galih menyeringai. "Memangnya aku mata-mata?"

"Bisa saja."

Kali ini Galih terdiam mendengarnya.

"Lalu itu...." lanjut Mona menggantung kalimatnya.

"Apa?"

"Jangan beritahu Ibumu soal kita batal ke hotel. Kita ... pergi saja."

Galih tercengang mendengar sesuatu yang tak disangkanya. Melalui bibir wanita itu sendiri, mereka mungkin benar-benar akan pergi.

Sentuhan Pertama

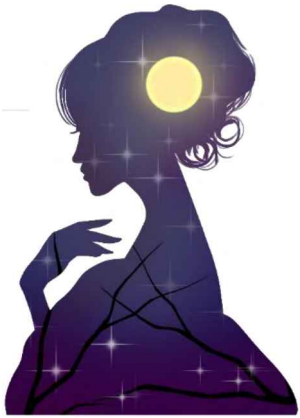

Mona mengikuti langkah Galih memasuki lobi hotel. Ia diam-diam melirik bagaimana lelaki itu menarik koper yang berisi pakaian keduanya. Rencana hanya menginap selama tiga malam, menjadikan mereka tidak terlalu membawa banyak pakaian.

Sebelumnya Mona telah menyetujui tawaran Rahayu untuk menginap di hotel. Takut membuat mertuanya itu kecewa yang berimbas kepada pandangannya terhadap orang tuanya sendiri. Keluarganya sendiri.

"Silakan ikut kami."

Setelah mengkonfirmasi pesanan kamar yang telah dibuat oleh Rahayu, maka Galih dan Mona mulai mengikuti pegawai hotel untuk mengarahkan mereka ke kamar mereka. Sebuah kamar kelas tertinggi di hotel itu dan berada pada lantai teratas.

"Karena memilih kamar ini, maka seluruh fasilitas yang berada di hotel ini bisa anda nikmati," ujar pegawai hotel menjelaskan dengan senyuman lebar.

Galih dan Mona mulai memasuki kamar mereka yang berukuran sangat luas dengan berbagai fasilitas yang bisa memanjakan mereka. Tirai dibuka oleh Galih dan dirinya bisa melihat Kota Tembagau dari tempatnya berdiri.

"Semoga hari kalian menyenangkan." Pegawai hotel pamit untuk keluar dari kamar hotel.

Sebenarnya Mona tidak bisa merasa tenang selama dalam perjalanan ke hotel. Sebelum meninggalkan rumah, ia telah berkemas di kamar sekaligus membersihkan kamarnya itu. Namun sesuatu tiba-tiba teringat olehnya, surat dari Angga.

Seingat Mona, ia menaruh surat tersebut di bawah ranjang secara terburu-buru pada hari pernikahannya. Namun setelah berkemas dan sadar akan hal itu, ia mencoba mencarinya kembali, namun tidak menemukannya.

Setelah menikah, Mona sangat yakin bahwa tidak ada orang yang pernah masuk ke kamarnya, bahkan sekadar untuk membersihkan. Tidak pula ibunya, karena dirinya lah yang selalu merapikan dan membersihkan kamar itu sendiri.

Mata Mona melirik Galih yang masih terlihat menikmati pemandangan Kota Tembagau. Ia tidak ingin berprasangka, tetapi mengapa sudut hati terdalamnya mengatakan bahwa mungkin ... mungkin saja lelaki itu yang telah menemukan surat dari Angga tersebut.

"Kau tidak lapar? Tadi kita terburu-buru ke sini, sehingga tidak sempat makan." Galih berujar sambil membalik tubuhnya. Menemukan Mona telah memandang lekat dirinya.

"Mona?"

Mona tersadar akan lamunannya. "Ya?"

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Tanpa perlu menduganya, Galih tahu bahwa isi kepala Mona berada pada tempat lain.

"Oh? Tidak, tadi Mas Galih bilang apa?"

Galih menghela napas sejenak. "Aku mau keluar mencari makan. Kau mau ikut?"

Pertanyaan Galih langsung dijawab dengan sebuah anggukan kepala oleh Mona. Meski wanita itu masih merasa lelah setelah berkemas, lalu melanjutkan perjalanan hingga ke hotel ini, tapi rasa lapar dalam dirinya tak mampu dilawannya.

"Baiklah, ayo kita keluar."

Galih dan Mona tidak perlu repot-repot keluar dari gedung tersebut, karena hotel yang mereka tempati memiliki restoran yang telah terkenal di penjuru Kota Tembagau. Keduanya langsung mengambil posisi berada dekat jendela. Sekali lagi pemandangan adalah hal utama di hotel tersebut.

Galih mulai memesan berbagai jenis makanan untuk disantapnya, berbicara dengan pelayan restoran yang mendatangi meja mereka. "Bagaimana denganmu?"

"Kurasa itu sudah cukup bagi kita berdua. Aku tidak masalah," jawab Mona mendengar bagaimana Galih menyebut setiap menu lauk yang dipesan.

Galih mengangguk singkat. "Baiklah, kami pesan itu saja."

Pelayan restoran mulai meninggalkan meja keduanya. Keheningan kembali mengalun antara Mona dan Galih. Seolah suara musik tak mampu meredam pemikiran masing-masing dari mereka berdua.

Mona ingin menanyakan perihal surat Angga kepada Galih. Namun tampak Galih sibuk menatap layar ponselnya.

"Kata Ibu, kau hanya perlu membawa pakaianmu nanti setelah kita pindah. Segala jenis perabot rumah

sudah ada di sana," ujar Galih mendongak menatap Mona.

Mona paham akan maksud ucapan Galih. Sekali lagi mengingatkan dirinya bahwa lelaki di hadapannya itu berasal dari keluarga berada yang mungkin jika pindah ke Kota Tembagau akan menjadi yang terkaya di sana.

"Apakah ... Mas Galih benar-benar bersedia tinggal di sini?" tanya Mona telah mendengar sebelumnya bahwa Galih menghabiskan masa kecilnya di Jakarta yang notabene-nya adalah kota besar. Ia mendengar hal itu langsung dari Rahayu.

Galih tersenyum miring. "Bahkan jika aku menolak, apakah aku bisa kabur?"

Mona meneguk salivanya. Pemikiran bahwa Galih terpaksa tinggal di kota ini, sekaligus terpaksa menikahinya adalah hal yang tak dapat dipungkirinya.

"Tapi tidak perlu khawatir. Aku tidak akan kabur," ujar Galih memberi tatapan dalam kepada Mona.

Mona menahan napas sejenak, melihat bagaimana mata Galih seolah tak ada kata bercanda di dalamnya, ketika mengucapkan kalimat tadi.

"Jika pun aku kabur ... maka akan kupastikan membawamu juga," lanjut Galih, lalu memasang senyuman tipis.

Kabur. Mona merasa ia tidak akan perlu melakukannya. Tidak ada alasan baginya untuk meninggalkan Kota Tembagau. Belum ada, setahunya hingga kini.

"Kau ingin ke bagian *rooftop*?" tanya Galih melihat Mona telah selesai menyantap makanan penutupnya.

Mona mengerjap. "Hari masih siang. Pasti terik di atas sana."

"Apa kau takut gosong?" Meski belum pernah melihat Mona memakai riasan yan mencolok. Namun Galih hampir setiap malam melihat wanita itu memakai produk perawatan pada wajahnya.

"Tidak. Bukan seperti itu." Mona berdalih. Ucapan Galih seolah membuatnya seperti wanita yang anti dengan sinar matahari. "Aku hanya berpikir ... mungkin cukup terasa panas di atas."

Galih mulai bangkit berdiri. "Baiklah, biar aku yang naik saja. Kau bisa kembali ke kamar untuk istirahat sambil menyetel pendingin ruangan ke titik yang paling

rendah." Ia menyeringai sekilas, sebelum akhirnya berjalan meninggalkan meja tempatnya makan tadi.

Mona melongo tidak percaya. Ia tidak berharap acara menginapnya dengan Galih akan berlangsung romantis, tetapi paling tidak dirinya ingin memahami lelaki itu lebih dekat. Begitupula harapnya pada Galih agar bisa tahu tentang dirinya lebih jauh. Komunikasi yang baik, prioritas Mona kali ini.

Awalnya Galih berpikir bahwa istrinya itu akan benar-benar memilih kembali ke kamar, bahkan untuk sekadar rebahan dengan perut yang kenyang. Namun pada kenyataannya, ekor matanya melirik bagaimana Mona mengikutinya hingga masuk ke elevator, tanpa menekan tombol menuju lantai kamar mereka.

"Pilihan yang bagus. Lagipula setelah ini kau akan puas tinggal di kamar," komentar Galih kemudian pintu elevator terbuka.

Mona berdecak sebal sebentar, sebelum melihat bahwa area *rooftop* masihlah memiliki atap, meski sudah tidak ada dinding apapun yang mengelilingi, kecuali pagar pembatas. Langit cerah dengan awan berarak, menjadikan mata Mona langsung cemerlang seketika. Melupakan rasa kesalnya terhadap Galih tadi.

"Dari atas sini, Kota Tembagau terlihat luas. Padahal untuk mengelilingi dengan mobil bahkan tidak

membutuhkan waktu lama," ujar Galih mengungkapkan pemikirannya akan kota yang belum genap setahun didiaminya itu.

"Menurut Mas Galih apa daya tarik kota ini?" tanya Mona masih belum mengerti kenapa Galih rela meninggalkan gemerlap Kota Jakarta untuk tinggal di kota kecil seperti Tembagau. Padahal bahkan jika mereka telah menikah, lelaki itu bisa saja meminta kepada orang tuanya untuk tetap tinggal di Jakarta.

Galih tampak berpikir sejenak, sebelum menjawab pertanyaan Mona. "Aku datang ke sini seperti dibawa ke pengasingan setelah menjalani masa rehabilitasi. Lalu bertemu ayahmu dan menikahimu. Daya tarik?" Ia mendengkus pelan. "Anggap saja, karena kota ini memiliki satu-satunya mercusuar yang menyala pada malam hari. Mengingatkan kepada kapal yang berlayar bahwa mereka telah dekat dengan daratan."

Mona merasa bingung dengan jawaban Galih. Meski begitu, ia ikut menatap menara mercusuar yang berada di atas sebuah tebing menghadap ke laut. Ingatannya seolah kembali saat sebuah kapal membawa jasad Angga dalam sepinya malam itu.

"Apakah kau pernah ke mercusuar itu?" tanya Galih menoleh memandang Mona.

Reflek wanita itu ikut menoleh, lalu menggelengkan kepalanya. "Belum, seseorang ... telah mengajakku. Janji yang tak akan pernah ditepatinya."

Galih terdiam mendengarnya. Tanpa perlu menebak, ia sudah tahu bahwa orang itu adalah mantan suami Mona, yaitu Angga. Apa lagi yang lebih menyesakkan dari janji tak pernah sanggup diwujudkan.

Setelah puas dengan pemandangan kota, hingga pada garis pantai yang samar. Galih mulai mengajak Mona kembali ke kamar mereka. Waktu juga telah memasuki sore hari hari. Waktu tepat untuk beristirahat.

Galih memilih berbaring di atas tempat tidur sambil mulai menyalakan televisi. Acara berita olahraga langsung menarik perhatiannya. Ia menyilangkan tangan di belakang kepala, mencoba fokus mendengar analisis pembawa berita tentang pertandingan bola semalam.

Pada sisi lain, Mona memilih untuk mandi. Tubuhnya tetap terasa gerah setelah dari *rooftop* tadi. Meski cukup menikmati suasana di atas. Hanya butuh waktu lima belas menit bagi Mona untuk membersihkan dirinya.

"Kau sudah selesai?"

Pertanyaan Galih membuat Mona terkesiap, karena tidak menyangka bahwa pria itu telah bangkit dari

tempat tidur bahkan telah membuka bajunya. Menyisakan celana pendek dengan handuk yang disampirkan pada bahunya.

"Ya," jawab Mona singkat mencoba memalingkan wajahnya. Ia sudah beberapa kali melihat penampilan Galih seperti itu. Namun tetap saja masih terasa asing baginya.

Setelah mendengar pintu kamar mandi tertutup, Mona beranjak menuju koper untuk mengambil dan memakai piyama yang dibawanya. Tak lupa dirinya juga menyediakan pakaian untuk Galih.

Mona memastikan rambutnya yang basah telah menjadi kering, sebelum berbaring dan mengganti Galih melihat acara televisi yang ada. Ternyata siaran di hotel tersebut tidak cukup banyak, membuatnya beralih bangkit dan menatap bagaimana matahari mulai kembali ke peraduan.

Mona mengambil ponselnya dan berusaha mengabadikan momen tersebut, sebelum kenangan tentang Angga kembali diingatnya.

"*Senja akan terlihat indah di atas mercusuar itu? Mau ke sana besok?*"

"*Apa Mas Angga bercanda? Besokkan sudah berangkat.*"

"*Kalau begitu ... bagaimana jika aku sudah kembali lagi?*"

"*Ya, mari ke sana jika Mas Angga sudah pulang.*"

Air mata Mona menetes tanpa ia sadari. Sekali lagi, satu janji Angga yang tak akan pernah dilakukan oleh lelaki itu membuat dadanya terasa sesak.

Namun tepat setelah Mona berbalik badan. Ternyata sudah ada Galih yang berdiri di belakangnya. Memandangnya lekat seolah bertanya-tanya, akan apa gerangan dengan uraian air matanya.

"Jika kau hanya menangis dengan datang ke sini. Tak seharusnya kau menyetujui usulan ibu," ujar Galih mulai bergerak mengambil piyama di atas tempat tidur.

"Apakah ... apakah Mas Galih yang mengambil surat di bawah tempat tidurku?"

Pertanyaan Mona hanya mampu membuat Galih memegang piyamanya, tanpa melanjutkan gerakannya untuk memakainya. Ia menoleh mendapati wanita itu telah mengepalkan tangan, seolah menahan emosi yang tertahan dalam dirinya.

"Ya, aku tidak sengaja menemukannya," jawab jujur Galih tanpa berusaha mengelak.

Mona melangkah maju, lalu mengulurkan tangannya. "Kembalikan padaku. Aku baru sekali membacanya, meski telah lama kuterima."

Mata Galih hanya menatap telapak tangan Mona. Ia menengadah, lalu tersenyum tipis. "Jika kau membacanya kembali, apa yang akan berubah? Dia tetap telah tiada."

"Mas Galih."

Sreett.

Hanya butuh satu tarikan dari Galih untuk membuat Mona mendekat padanya, sebelum membanting pelan tubuh wanita itu ke atas tempat tidur.

"Aku sekarang adalah suamimu. Sedangkan dia adalah masa lalumu," kata Galih telah menindih tubuh Mona dengan bertopang pada kedua tangannya.

Mona meneguk salivanya, karena tatapan tajam Galih padanya saat ini. Ia mencoba kuat untuk membalas perkataan pria itu serta mencoba bangkit, namun tubuhnya malah melemah mana kala Galih semakin merendahkan posisinya, hingga pada satu titik tertentu. Sentuhan intim pertama keduanya terjadi.

Bibir Galih beradu dengan bibir Mona. Membuat wanita itu hanya semakin mengepalkan tangannya, sebelum jemari Galih menyelinap dan kembali meluruhkan pertahanannya.

Sebelum Cahaya

Mona memegang bibir yang kemarin beradu dengan milik Galih. Ia tahu tak seharusnya dirinya merasa marah apabila pria itu melakukannya, karena mengingat status Galih yang telah menjadi suaminya. Namun Mona merasa, kemarin Galih cenderung memaksakan hal tersebut. Meski itu masih bernapas lega bahwa pria itu tak berbuat lebih jauh. Mungkin lebih tepatnya, belum.

"Bangunlah."

"Apa?"

Mona tersentak, karena ternyata Galih sudah terbangun. Padahal ia bisa melihat jam dinding hotel masih menunjukkan pukul lima subuh.

Mau tidak mau, Mona terpaksa membalik tubuhnya. Menemukan suaminya itu sudah melepas bajunya. Matanya seketika berpaling. "Matahari bahkan belum terbit."

"Oleh karena itu, aku ingin mengajakmu ke sana. Melihat matahari terbit dari atas mercusuar."

Balasan Galih sontak membuat Mona terkejut. Ingatan akan janji Angga memperlihatkan matahari terbenam di mercusuar kembali terpatri di kepalanya.

"Aku akan mandi terlebih dahulu, lalu kita salat bersama sebelum ke sana."

Mona tidak dapat membalas lagi, karena selain masih terpaku dengan ajakan lelaki itu, Galih telah beranjak menuju kamar mandi.

Helaan napas mulai terdengar dari Mona. Ia kemudian memilih bangkit dari ranjang dan mencoba membuka tirai jendela kamar hotel. Langit masih biru kegelapan, belum tampak bias cahaya mentari.

Berbagai pikiran berkecamuk dalam kepala Mona saat ini. Ajakan Galih tidak pernah terlintas dalam otaknya. Rasanya aneh memikirkan dirinya akan mengunjungi mercusuar tersebut, ketika mengingat bahwa di masa lalu ia memiliki janji yang tak terpenuhi. Seolah, kehadiran Galih menggantikan pemberi janji sebelumnya.

Sebelum Mona berpikir lebih jauh, Galih telah selesai mandi. Ia pun berganti melakukannya. Usai itu, keduanya mulai menunaikan salat bersama. Dipimpin oleh Galih sebagai imam. Mendengar lantunan ayat suci yang telah didengar oleh Mona beberapa hari ini, maka

sulit percaya bagi wanita itu bahwa suaminya itu pernah masuk penjara, karena narkoba.

Setiap orang pernah berbuat salah. Itulah kalimat yang coba ditanamkan Mona pada dirinya, bahwa mungkin Galih pernah tersesat di masa lalu, karena barang haram tersebut. Ia hanya berharap bahwa hal itu tidak akan pernah jadi penghalang atau masalah dalam kehidupan pernikahan mereka pada masa yang akan datang.

"Kau sudah siap?" tanya Galih begitu Mona telah mengambil tas selempangnya.

Mona mengangguk singkat. Ia kemudian sedikit tersentak begitu merasakan Galih menarik tangannya untuk keluar dari kamar hotel. Seperti perkiraannya, lobi hotel masih sepi bahkan hanya ada beberapa pegawai yang melintas, tampak mulai sibuk menuju restoran hotel untuk menyiapkan sarapan.

"Mas Galih, kita ke sana pakai apa?" tanya Mona melirik tautan tangannya dengan lelaki itu.

"Kau akan tahu nanti," balas singkat Galih.

Mona pun hanya mengikuti langkah cepat pria itu. Ia pun sedikit menduga bahwa salah satu alasan mengapa Galih memegang tangannya saat ini adalah agar bisa berjalan beriringan. Gerak kaki Galih benar-

benar cepat, hingga Mona tak sempat melihat sekelilingnya.

Akhirnya setelah Galih berhenti, Mona dapat mengetahui bahwa mereka sekarang berada di basement parkiran. Mata Mona kemudian tertuju pada sesuatu di depannya, ia ingin mengelak hal tersebut, tetapi Galih malah telah duduk dengan gagah di atasnya.

"Apa yang kau tunggu? Ayo naik," ujar Galih menepuk bangku belakang sebuah motor *sport* berwarna hitam yang terlihat kukuh.

Mona mengerjap. Ia belum pernah menaiki motor sejenis itu sebelumnya. Bahkan ayahnya selalu melarang Malik setiap kali akan membawanya jalan-jalan dengan motor skuter adiknya itu. Apalagi kalau bukan takut dirinya akan mengalami kecelakaan.

"Bagaimana Mas Galih mendapatkan motor ini?" tanya Mona mengingat mereka datang ke hotel dengan mobil taksi.

"Setelah kau tidur semalam, seseorang membawakannya untukku," jawab Galih dengan santai.

"Seseorang?" Dahi Mona mengerut. Setahunya Galih belum terlalu lama tinggal di Kota Tembagau dan tak mungkin secepat itu mempunyai kenalan baik yang rela mengantar motor itu padanya.

"Sudahlah, sebaiknya kau naik, atau kugendong untuk naik."

Ancaman Galih seketika membuat Mona bergerak maju dan segera menaiki motor tersebut. Wajah Mona tampak cemberut dan Galih dapat melihatnya dengan jelas melalui spion motor.

"Pegangan yang erat," ujar Galih terdengar ingin mengambil kesempatan dalam kesempitan, tetapi lelaki itu tak peduli, toh Mona sudah menjadi istrinya.

Awalnya Mona tidak ingin terlalu menempel dengan punggung Galih, rasanya masih aneh. Namun ketika merasakan kecepatan motor semakin bertambah ketika berada di jalanan utama, mau tidak mau Mona terpaksa memeluk erat lelaki itu.

Mona bahkan harus memejamkan mata, karena angin kencang menerpa wajahnya saat Galih mencoba memacu kendaraannya lebih cepat. Ia terus berdoa dalam hati, agar tidak terjadi apapun dalam perjalanan singkat mereka itu. Barulah ketika merasakan motor mulai melambat, Mona membuka matanya secara perlahan.

Penampakan mercusuar yang tadinya seolah seperti botol kecap dari gedung hotel, kini Mona melihat bangunan itu bagai menara yang kukuh tak tergoyahkan bahkan dengan hentakan ombak yang keras.

"Ayo masuk. Sebentar lagi fajar akan tiba." Galih berujar sambil menarik tangan Mona menuju mercusuar tersebut.

Akan tidak lucu, jika ternyata mercusuar tersebut tidak dapat dimasuki dan dinaiki. Namun hal itu tidak terjadi, karena Galih dan Mona telah melangkah pelan menaiki tangga mercusuar. Setidaknya ada puluhan anak tangga yang perlu keduanya lalui dan seperti dugaan awal, Mona memerlukan jeda setiap menaiki beberapa anak tangga.

Napas wanita itu tersengal. "Kukira menaikinya mudah," ujarnya sedikit mendongak ke arah Galih yang sudah berada pada dua anak tangga lebih tinggi.

Tangan Galih kemudian terulur. "Sedikit lagi," balasnya mencoba menyemangati Mona.

Tanpa ragu, Mona menerima uluran tangan Galih. Ia pun dibantu oleh lelaki itu untuk bisa sampai ke puncak mercusuar. Angin sepoi-sepoi dari laut lepas langsung menampar wajah Mona ketika telah berhasil berdiri di atas sana. Pada bagian atas mercusuar, terdapat dinding kaca yang beberapa bagiannya sengaja dilubangi dengan maksud membuat cahaya dari lampu bisa terlihat dari luar.

Suara deru ombak beradu dengan napas Mona yang masih terengah, usai menapaki puluhan anak tangga.

Mata wanita itu kemudian mulai melihat bias cahaya dari arah samping.

"Tahu tidak fungsi mercusuar?" tanya Galih melirik Mona.

"Navigasi bagi kapal bukan? Lihatlah tebing di bawah, bukankah berbahaya bagi kapal jika sampai menghantamnya tanpa bantuan cahaya dari mercusuar?" Mona menjelaskan sambil melihat bola lampu mercusuar yang masih menyala dengan terang.

"Ya itu benar. Apa ayahmu yang memberitahu tentang itu?"

Pertanyaan Galih membuat Mona terdiam.

"Mas Angga. Dia yang menjawab pertanyaanku, seperti pertanyaan yang Mas Galih ucapkan tadi," ungkap Mona dengan jujur. Ia kemudian menarik napas panjang. "Dia bahkan berjanji membawaku ke sini ... jika telah kembali nanti."

"Janji yang tak akan bisa dia tepati," ulang Galih pernah mendengar Mona mengatakan hal itu sebelumnya di *rooftop* hotel. "Aku tidak membawamu ke sini untuk memenuhi janjinya padamu."

"Aku tahu. Mas Galih pasti juga lebih penasaran ke sini," balas Mona cepat. Meski ia awalnya pernah

berpikiran seperti itu, tetapi baginya Galih bukanlah pria yang akan menjadi perpanjangan tangan dari janji Angga.

"Aku ingin kau menenggelamkan segala janjinya padamu."

Ucapan Galih sontak membuat Mona terkejut, hingga spontan menoleh memandang lekat lelaki itu. "Apa?"

Galih sudah mengubah posisinya menjadi menyamping. Menatap mata Mona yang masih dihinggapi rasa terkejut akan ucapannya tadi. "Aku tahu Angga adalah kenangan yang akan selalu hadir dalam ingatanmu. Tetapi ... melupakannya adalah salah satu cara membuatnya abadi bukan?"

Sudut mata Mona telah berair mendengar hal tersebut. "Itu tidak mudah. Bahkan aku telah mencobanya setiap kali memandang fotonya. Meyakinkan diriku sendiri, bahwa dia telah tiada." Air matanya telah menetes. "Semakin aku berusaha melupakannya, semakin jelas wajahnya terbayang."

"Jadi kau memilih tetap mengingatnya?" tanya Galih pelan dengan mata sayup.

Kepala Mona mengangguk sambil menggigit bibir bawahnya. Hal itu menjadikan Galih mendengkus pelan dan mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Surat

Angga yang ditemukannya di bawah kolong tempat tidur Mona.

"Selamanya ... dia akan menjadi bayanganmu ... di antara kita," tukas Galih memberi surat tersebut, sebelum melangkah menuruni tangga mercusuar.

"Kalau begitu bantu aku...." Mona berujar. Menyebabkan kaki Galih berhenti menuruni anak tangga lebih lanjut. Suara ombak menabrak karang kembali terdengar. Bersamaan dengan sinar mentari yang mulai tampak menembus kaca mercusuar.

"Bantu aku melupakannya, Mas Galih," lanjut Mona dengan tangan masih memegang amplop berisi surat dari Angga. Wanita itu tak bergurau saat meminta bantuan dari Galih. Secara sadar dan paham, bahwa memang hanya pria itu yang dapat membantunya. Pria yang telah menjadi suaminya.

Galih berbalik. "Kau yakin?" Ia belum beranjak, entah kembali naik ke atas menuju Mona atau melanjutkan perjalanannya untuk turun.

Mona mengangguk singkat. "Aku akan menenggelamkan segala janjinya, seperti ombak yang menyapu bibir pantai."

Mas Angga, aku lelah mengingat janji-janji kita. Semuanya fana, seperti bayangan dirimu. Dulu Mona pernah

dianggap sudah tidak waras, setelah beberapa hari pemakaman Angga telah dilakukan. Wanita itu selalu kembali ke dermaga, di mana Angga dipulangkan dalam kondisi tak bernyawa.

"Kalau begitu mulai dari surat itu. Kau berjanji akan menceritakan kisah sejarah untuknya bukan?"

Galih telah bersuara. Mata lelaki itu lalu menangkap tangan Mona mengepal memegang surat itu. Seolah enggan melepaskannya. Hal itu membuat Galih menyeringai, lalu mulai kembali berbalik badan menuju ke bawah.

Krakkk....
Kkrrak....

Hanya butuh dua sobekan untuk membuat Galih sadar bahwa Mona menuruti ucapannya. Setelah mencoba memandang wanita itu lagi, ia telah menemukan Mona menuju bagian balkon mercusuar. Memaksa kakinya mengikuti Mona, karena tahu bahwa pembatas balkon tidak cukup tinggi.

"Mona," seru Galih telah mendapati Mona menerbangkan sisa sobekan surat dari Angga tersebut.

"Seperti kata Mas Galih, maka kenangan tentangnya akan abadi," ucap Mona lalu mengulas senyuman tipis yang samar akan kemirisan.

Dalam satu gerakan, Galih membawa Mona ke dalam pelukannya. Menjadikan cahaya matahari fajar menyoroti tubuh keduanya tanpa halangan, dalam dekapan penuh harapan akan hidup masa depan keduanya.

Hangat. Mona dapat merasakannya, entah karena pelukan Galih atau terpaan cahaya mentari pagi. Cerita tentang Angga dan dirinya telah terbenam, *akankah kisah tentang Galih akan menyingsing bersamanya?*

Angsa dan Serigala

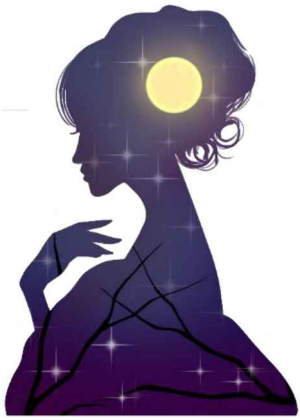

Galih dan Mona resmi memasuki kediaman mereka yang baru. Itu semua berkat kekayaan yang dimiliki Januar selaku mertua Mona. Sebuah rumah model berhasil disulap oleh seorang arsitektur yang ditunjuk secara langsung oleh Januar untuk membenahi rumah tersebut, hingga bisa layak huni.

Meski masih berada di Kota Tembagau, kediaman Galih dan Mona tersebut berada di luar pusat keramaian kota. Bahkan di belakang rumah itu tampak adanya kebun kelapa sawit yang rimbun, menjadikan daerah itu cukup asri, meski juga akan menakutkan pada malam hari. Belum lagi jarak antara satu rumah dengan yang lainnya cukup berjauhan.

Perabotan kediaman baru tersebut juga telah diletakkan dengan baik pada berbagai sudut ruangan, sehingga Galih dan Mona benar-benar hanya perlu memasukinya tanpa harus repot membuat tangan mereka berdebu.

"Semoga kalian bisa menjalani biduk rumah tangga yang harmonis," ujar Masita yang ikut mengantar putrinya untuk memasuki rumah barunya.

"Terima kasih Ibu, kami akan sering berkunjung," balas Galih tersenyum sekilas.

"Tidak perlu buru-buru. Kalian ... harus menikmati kebersamaan kalian berdua." Masita berkata seperti itu dan langsung ditimpali dengan kekehan dari Januar dan Rahayu.

Sedangkan Mona hanya tersipu mendengarnya. Setelah memastikan tempat tinggal barunya tidak kekurangan apapun, ia serta Galih mulai mengantar ibu serta kedua mertuanya untuk pulang.

"Mona Sayang, jika kau butuh sesuatu langsung hubungi Ibu saja," ujar Rahayu membelai lembut wajah menantunya itu.

"Ibu juga ya Nak, apalagi Galih, jangan sungkan telepon," tambah Masita yang baru lagi merasakan pisah rumah dengan Mona, setelah sekian lama. Terakhir adalah ketika putrinya itu harus menempuh bangku kuliah.

Januar hanya terkekeh. "Mereka itu bukan anak-anak, pasti bilang kalau butuh."

"Iya, Ibu tidak perlu khawatir," balas Mona sambil memandang Masita dan Rahayu secara bergantian.

Galih kemudian maju dan merangkul bahu Mona. "Kalian tenang saja. Aku akan menjaga Mona dengan baik."

Dengan ucapan Galih, maka menutup acara memasuki rumah baru tersebut. Akhirnya Januar, Rahayu dan Masita meninggalkan kediaman Galih dan Mona. Pasangan itu kemudian kembali masuk ke dalam.

Asing dan sepi. Setidaknya itulah dua kata yang menggambarkan kesan Mona kepada rumah barunya tersebut. Tengah menatap ruang tengah, tiba-tiba ia merasakan Galih menarik tangannya.

"Ini adalah kamar kita," tunjuk Galih mempertegas, padahal orang tuanya telah menunjukkan hal itu kepada Mona sebelumnya.

Mona mengangguk pelan. "Lalu kamar ini?" Ia menunjuk kepada satu-satunya kamar yang tak diperlihatkan oleh Januar tadi.

Galih mengubah posisinya dan berdiri di hadapan Mona. "Itu adalah ruangan kerjaku. Kau ... tidak bisa masuk ke sana."

Mata Mona mengerjap. "Kenapa?" tanyanya heran.

"Aku akan lebih senang jika kau tak penasaran. Lagipula di sana isinya cukup padat, sehingga aku takut kau akan celaka."

Kebingungan langsung melanda Mona. Ia kembali melirik pintu kamar itu. Tidak seperti ruangan lainnya yang memakai kunci biasa. Terlihat alat pemindai kata sandi yang menjadikan ruangan itu tampak sangat misterius.

"Baiklah Mas Galih." Mona berusaha menahan rasa ingin tahunya. Ia tak pernah lupa akan pesan ibunya untuk menuruti perkataan suaminya, apabila memang bukan sebuah pertentangan yang membuat rugi dirinya.

Mona kemudian memilih masuk ke kamar. Membongkar isi koper untuk memasukkan baju-bajunya juga milik Galih ke dalam lemari panjang yang telah tersedia. Ternyata Galih ikut masuk dan membantu istrinya itu.

Namun Mona menjadi terkesiap begitu Galih memegang sebuah baju model *lingerings* berwarna hitam yang hampir seluruhnya berbayang seperti motif jaring kecil. Buru-buru ia merebut baju itu dari tangan pria itu, lalu menyembunyikannya dibalik tubuhnya.

"Kata Ibu, salah satu sepupu perempuanku membantu mengemasi sisa barangku. Sepertinya, dia

memasukkan baju itu." Mona berujar dengan wajah telah memerah.

Galih tersenyum tipis. "Pakailah malam ini."

"Apa?" Mona menganga mendengar ucapan suaminya itu.

Kaki Galih kemudian melangkah mendekati Mona. Menjadikan pundak wanita itu menegang dan telah meneguk salivanya.

"Kau memintaku membantumu melupakan mantan suamimu bukan? Maka kita mulai malam ini," ujar Galih meraih dagu Mona agar balas menatapnya.

Mona menahan napasnya sejenak, sebelum anggukan kepala dilakukan olehnya. Ia meremas *lingerings* yang berada dibalik punggungnya tersebut. Membayangkan dirinya memakai baju minim kain itu saja sudah membuatnya merasa malu. Apalagi jika ia harus memakainya di hadapan Galih malam nanti.

Masih belum mengenal baik sisi bagian dapur dan bahan makanan terbatas, membuat Mona memberi saran agar makan malam mereka dipesan saja. Galih tanpa masalah langsung menyetujuinya.

Jika Mona lebih suka makanan berbahan dasar mie, maka Galih cenderung masih memilih makanan pokok Indonesia, yaitu nasi. Meja makan cukup sunyi, hanya sesekali keduanya berbincang tentang beberapa rencana untuk menambah barang, terutama alat pembersih seperti *vacum cleaner* di rumah mereka tersebut. Selain itu, hanya suara decitan sendok pada piring yang memenuhi ruang makan.

Usai makan malam bersama, Mona memutuskan mencuci piring terlebih dahulu. Ketika telah selesai dan berbalik badan, ternyata sudah tidak ada Galih di depan meja makan. Perasaan gugup mulai menyelimutinya, karena mengingat perkataan Galih tadi sore.

Benar saja, setelah masuk ke dalam kamar. Mona telah melihat Galih telah berbaring dengan santai di atas tempat tidur sambil bermain ponsel. Ia tak tahu harus memberi tanggapan atau memulai darimana, sehingga memilih duduk di tempat tidur. Seolah baru pertama kali akan melakukan ibadah suami istri tersebut.

"Kita tidak bisa langsung melakukannya bukan?" Galih berujar, lalu bangkit dari tempat tidur. Ia mengajak Mona untuk melakukan apa yang diajarkan dalam keyakinan mereka, sebelum melanjutkan rencananya.

Jujur, perasaan Mona sedikit lebih tenang. Kini Galih telah berdiri di hadapan. Keduanya masih memakai piyama seperti biasanya.

"Kau mau menggantinya?" tanya Galih tak mau memaksa Mona.

Mona mendongak. Menatap lekat mata Galih yang tak mampu lagi menyembunyikan hasrat di sana. Ia bertaruh, bahkan jika dirinya langsung melepas pakaian atasnya, maka Galih akan langsung menggendongnya ke tempat tidur sekarang. Namun bukan Mona jika tak bisa menepati janjinya.

"Ya, aku akan mengganti piyamaku," balas Mona bergerak dengan cepat ke lemari dan mengambil baju penggoda tersebut. Bahkan seingatnya, ia tak pernah memakai baju seperti itu ketika masih bersama Angga. Sekali lagi, bayangan pria itu masih muncul.

Mona takjub bahwa ukuran *lingerings* sangat pas di tubuhnya. Seolah memang terukur padanya. Dengan langkah pelan, ia mulai dari dari kamar mandi. Menemukan Galih duduk di atas tempat tidur sambil membelakanginya.

Tubuh Mona terasa bergetar, merasakan udara pendingin ruangan dengan mudah menembus baju yang dipakainya saat ini. Mempertegas bahwa mungkin dirinya memang butuh rengkuhan kehangatan saat ini.

"Mas Galih." Bahkan Mona merasa panggilannya terdengar sangat menggoda, seolah tertular oleh *lingerings* yang dipakainya.

Perlahan Galih bangkit, lalu berbalik badan. Matanya terbelalak tanpa malu-malu. Ia sebelumnya telah melihat Mona hanya berbalut handuk yang pendek, tetapi kali ini berbeda rasanya. Fantasinya sebagai laki-laki tentu tak terelakkan lagi.

Kaki Galih dengan hati-hati mendekati sang istri. "Kukira kau hanya sekadar cantik, ternyata seksi juga," ungkapnya dengan jujur.

"Aku tidak merasa seksi," balas Mona dengan tersipu.

Galih mengubah posisinya dan berada di belakang Mona. Menuntun wanita itu hingga ke depan cermin panjang yang ada di pintu lemari. "Lihatlah, bukankah kau tampak seperti itu?" bisiknya dari arah belakang.

Mata Mona membulat, karena melihat seluruh tubuhnya, hampir bisa dikatakan telanjang saat ini. Ketika tangannya akan spontan menutupi bagian dadanya, tangan Galih lebih cepat mencegatnya.

"Untuk apa malu, aku akan tetap melihat semuanya nanti," bisik Galih sekali lagi, tetapi kali ini berbarengan

dengan kecupan singkat pada leher Mona yang rambutnya telah disampirkan.

Mona menahan napas untuk sesaat, sebelum Galih menggendong tubuhnya dengan gaya *bridal style* ke tempat tidur. Ketika lampu utama telah dimatikan dan menyisakan lampu redup pada meja samping tempat tidur, maka Mona sadar bahwa sebentar lagi ruangan itu akan terasa hangat dari waktu sekarang dan peluh akan membanjiri tubuh keduanya.

Mona berpikir bahwa permainan mereka akan berlangsung singkat dan cukup sederhana. Ternyata Galih memainkan ritme yang membuatnya tercengang. Memperlakukannya seperti ratu pada awal permainan. Lembut, hati-hati dan semua tindakan pria itu hanya untuk kepuasan dirinya. Selanjutnya Galih berubah memperlakukannya seperti teman. Hangat, komunikatif dan menuntunnya. Hingga terakhir, Galih membuatnya seperti orang asing. Spontan, penuh kejutan dan tak malu-malu lagi.

Permainan malam itu membuat Mona tidak hanya melupakan bayangan Angga, tetapi juga dirinya sendiri. Galih, lelaki yang melampaui ekspektasinya dan takut membuatnya terlena lebih jauh dengan cepat. Mona ingin semua berjalan pelan, tetapi malam ini saja semuanya luruh.

Kisah Kecil Pagi Ini

Aku keluar untuk olahraga pagi. Nanti aku antar ke pasar untuk membeli bahan makanan. - Galih

Mona mendapati pesan itu ketika baru terbangun. Tertempel di pintu kamar mandi, seolah pria itu tahu bahwa tempat yang didatanginya pertama kali setelah peristiwa penting semalam adalah kamar mandi. Mona pun mulai membersihkan dirinya, kemudian memakai pakaian yang rapi. Sebuah gaun selutut berwarna biru tua.

Setelah mengikat acak rambutnya, Mona melirik ke belakang. Tepatnya ke bagian tempa tidur yang menjadi saksi bisu akan pergulatannya dengan Galih semalam. Wajahnya terasa memanas kembali. Ia pun memilih mengambil seprai kasur yang telah acak-acakan tersebut. Membawanya ke mesin cuci untuk dibersihkan.

Mona bisa merasakan perutnya terasa keroncongan. Energinya telah terkuras sejak semalam dan asupan sarapan akan cocok untuk saat ini. Mona masih bersyukur, karena kemarin ibunya membelikan roti, selai

kacang, dan tiga kotak susu berukuran 1 liter. Sebuah pemanggang roti yang tersedia kemudian membuat Mona bisa langsung membuat sarapannya.

Sunyi. Mona tidak menampik bagaimana perasaannya saat ini. Selama ini, ia tinggal bersama orang tuanya. Jika pun dirinya harus ditinggal oleh ayahnya untuk bertugas atau Malik yang lebih sering keluar bersama temannya, maka masih ada sang ibunda yang selalu menemaninya.

Mona juga sering dikunjungi oleh sepupu perempuannya. Entah sekadar bersantai di kamar sambil menonton film atau membuat camilan berdasarkan video resep yang mereka lihat. Namun kini Mona harus beradaptasi dengan kehidupannya bersama Galih. Hanya tinggal berdua dan masih dalam proses penjajakan.

Setelah menghabiskan sarapannya, Mona menuju halaman belakang kediamannya. Terlihat ada lahan yang masih kosong, seolah diperuntukkan untuk membuat tanam atau kebun kecil. Tiba-tiba sebuah ide terlintas dalam kepala wanita itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Sebelum Mona mengembangkan lebih jauh idenya, suara Galih membuatnya sedikit terkejut. Reflek ia berbalik badan dan menemukan lelaki itu sudah pulang dan berdiri tepat di depan pintu belakang. Keringat

terlihat masih membasah, begitupula baju kaus oblong berwarna pastel yang tampak basah oleh peluh Galih.

"Kau sudah kembali?" Mona berjalan masuk kembali ke dalam rumah.

Galih masih mengatur ritme napasnya dan hanya mengangguk singkat. "Aku akan mandi dulu." Ia bisa melihat bagaimana Mona sudah berpakaian rapi, sehingga tidak mau membuat wanita itu menunggu lebih lama lagi.

Mona ikut menyusul suaminya itu ke dalam kamar. Menyiapkan pakaian untuk Galih. Jika dipikir-pikir kembali, maka ini adalah pertama kalinya Mona dan Galih akan keluar bersama dan tampil di hadapan publik.

Tidak butuh waktu lama bagi Galih untuk mandi. Setelah berpakaian rapi, ia memberi semprotan parfum sebagai sentuhan terakhir. Ketika keluar dari kamar, ia telah menemukan Mona menunggu di ruang tengah.

"Ayo kita berangkat sekarang," ujar Galih membuat Mona mengangguk pelan lalu mulai bangkit dari sofa.

Langkah kaki Mona kemudian terhenti, ketika melihat sebuah mobil berjenis SUV terparkir di halaman depan. Perlahan kepala menoleh menatap Galih. Menuntut sebuah penjelasan.

"Oh mobil ini, dikirimkan oleh ayahku. Baru sampai pagi tadi, sebelum aku pergi olahraga," ucap Galih terlihat santai.

Mona hanya terdiam. Bahkan melihat sekilas mobil tersebut, maka dirinya bisa membayangkan bahwa mobil itu termasuk kelas menengah ke atas yang harganya sudah pasti ratusan juta.

"Bukankah jarak pasar cukup jauh? Kau bisa menikmati perjalanan ini." Galih tersenyum tipis lalu mulai mengambil kacamata hitam yang diselipkannya pada baju kaus polo yang dikenakannya.

Sebenarnya Mona ikut senang jika diberi kendaraan oleh mertuanya. Artinya, memudahkan kesehariannya dengan Galih. Hanya saja mobil itu cukup jarang terlihat di Kota Tembagau.

Setengah perjalanan Mona dan Galih menuju pasar harus melintasi bibir pantai. Cuaca yang cerah membuat Mona cukup menikmati perjalanan tersebut, hingga ketika sudah sampai, berbagai pasang mata langsung memandang ke arahnya dan Galih.

"Kau sudah memiliki daftar belanjaan?" tanya Galih setelah keluar dari mobil dan berdiri di samping Mona.

Mona melirik Galih yang masih mengenakan kacamata hitamnya. "Kau bisa tersandung jika menggunakan kecamata itu," ujarnya tanpa bermaksud bercanda. Sebab, pasar yang saat ini mereka datangi cukup padat dan penjual bisa berdempetan satu sama lain, artinya para pembeli akan berkerumun.

Galih terkekeh sekilas, sebelum melepas kacamatanya. "Baiklah, ayo pimpin tujuan kita hari ini," balasnya mempersilakan Mona untuk mulai mencari apa yang mereka butuhkan.

Mona menuruti perkataan Galih dan mulai mencari apa saja yang perlu dibelinya. Memprioritaskan bahan makanan untuk seminggu ke depan. Menyadari jarak pasar dan kediaman mereka yang jauh, membuat Mona tidak ingin sering bolak-balik pergi ke pasar.

Mona mulai mengurutkan rencana belanjaannya yang dimulai dari produk kemasan dan untuk produk hewani serta sayur akan dibelinya belakangan. Galih pun hanya setia mengikuti langkah kaki Mona, dengan membiarkan tangannya membantu istrinya itu untuk membawa barang belanjaan.

"Mona?"

Sebuah suara panggilan kemudian menghentikan pergerakan Mona dan Galih. Keduanya berbalik badan,

lalu menemukan seorang pria tinggi dengan tubuh atletis sudah menyungging senyuman lebar.

"Mas Alvin?" Mona terkejut melihat lelaki itu setelah beberapa bulan berlalu.

Alvin berjalan mendekati Mona dan Galih. Ia fokus melirik Galih sekilas. "Bagaimana kabarmu? Aku minta maaf tidak sempat menghadiri pernikahanmu."

"Aku baik, Mas Alvin sendiri? Aku mengerti kok dengan kesibukan Mas Alvin."

Galih hanya menyimak percakapan tersebut, tanpa pernah mendengar nama Alvin sebelumnya.

"Oh ya, perkenalkan, ini Mas Galih," ujar Mona melihat wajah bingung sekaligus serius suaminya itu.

Alvin tersenyum kembali, lalu mengulurkan tangannya kepada Galih. "Aku Alvin, teman satu resimen dari Angga, sekaligus teman SMA Mona."

Galih mengangguk pelan sambil mengulas senyuman tipis. Ia menjabat tangan Alvin dengan penuh ketegasan. "Aku Galih, suami dari Mona."

"Berarti kau juga seorang tentara?" tanya Galih telah melepas tangannya dan berjalan mundur, sejajar dengan Mona kembali.

Alvin mengangguk membenarkan. "Oh, resimen adalah semacam pasukan tentara," balasnya menjelaskan maksud resimen yang mungkin tidak dimengerti oleh Galih.

Keheningan lalu tercipta. Menyisakan sorot mata Galih yang seolah menyelidik Alvin sekujur tubuh. Rasa risih tentu dirasakan oleh Alvin dan Mona pun menyadarinya.

"Apakah Mas Alvin sedang libur?" tanya Mona membuka obrolan kembali.

"Ya, minggu depan bakal kembali lagi. Aku ... mengunjungi makam Angga kemarin," jawab Alvin sempat memandang Galih sejenak, sebelum menyebut nama Angga.

Mona hanya tersenyum tipis. "Semoga Mas Alvin selalu aman dalam tugas," ucapnya dengan sepenuh hati.

Mona mengingat kembali akan penyangkalannya ketika pertama kali melihat tubuh tak bernyawa Angga. Bahkan dirinya sempat merutuki bahwa kenapa Angga harus menjadi seorang abdi negara, bukan sebagai orang yang bekerja di tempat yang keselamatan bukan taruhan besar. Ia juga sempat menyalahkan atasan Angga yang merupakan seorang perwira tinggi.

"Terima kasih Mona. Kau juga ... selalu sehat dan bahagia ya?"

Tepat saat mengatakan hal itu, Galih seolah dapat melihat sebuah sorot mata lain dari pria bernama Alvin tersebut.

Alvin kemudian berpamitan untuk pergi. Setelah itu Mona mulai melangkah lagi untuk membeli sisa daftar barang belanjaan yang dibutuhkannya, tetapi ketika berbalik badan, dirinya hanya melihat Galih berdiri mematung sambil menatapnya dalam.

"Mas Galih?"

Galih mengulum senyuman singkat, sebelum melangkah maju dan meraih tangan Mona untuk menggenggamnya dengan erat. "Ayo kita selesaikan, sebelum matahari semakin tinggi."

Sebanyak tiga kantong plastik besar berhasil masuk ke dalam bagasi mobil. Mona dan Galih kemudian bersiap untuk pulang ke rumah.

"Apakah lelaki bernama Alvin itu belum menikah?" tanya Galih setelah menginjak gas dan mulai meninggalkan area pasar.

Mona yang sempat membeli keripik kemudian menoleh dengan wajah terkejut. "Bagaimana Mas Galih tahu?"

Galih tersenyum miring. "Apa dia sering menemuimu setelah kematian Angga?" tanyanya tanpa menjawab pertanyaan Mona sebelumnya.

Mona berpikir sejenak. Mencoba mengingatnya, sambil menerka-nerka maksud pertanyaan Galih. "Tidak juga, tapi ... seingatku ketika ayah pulang, Mas Alvin sering mengunjunginya."

Sudah tidak ada balasan dari Galih. Lelaki itu lebih memilih fokus menyetir hingga mobil berhenti di depan garasi rumah. Keduanya kemudian mengambil barang belanjaan di bagasi dan langsung menuju ruang makan yang tersambung dengan dapur.

Ketika Mona meletakkan kantong berisi makanan kaleng atau bungkusan di atas meja, tiba-tiba dirinya merasakan sebuah dekapan dari belakang.

"Mas Galih?" Mona terkesiap merasakan lingkaran tangan Galih pada tubuhnya.

Pria itu bahkan telah meletakkan dagunya di atas pundak Mona. Menimbulkan sensasi geli yang bercampur dengan embusan napas pelan Galih.

"Alvin ... pria itu sebenarnya ingin menggantikan posisi Angga," ujar Galih terdengar tenang.

Mona terdiam. Perlahan ia memutar tubuhnya, sehingga kini Galih telah berada persis di depan matanya.

Hal itu pula membuat Galih dapat membaca wajah Mona saat ini. "Dia ... sudah pernah melamarmu?"

Mona tak langsung menjawab. Memilih menggigit bibir bawahnya, lalu menarik napas dalam. "Ya, dia mengatakannya langsung padaku terlebih dahulu."

"Lalu jawabanmu saat itu?" tanya Galih takut bahwa mungkin celah hati Mona telah tergugah oleh lamaran Alvin. Sedang dirinya adalah pria yang melamarnya melalui perantara, yaitu kedua orang tuanya kepada orang tua Mona. Cara yang terkesan kuno dan kurang jantan untuk zaman sekarang.

"Aku tidak akan berbohong. Saat itu aku menjawab, bahwa ... Mas Angga masihlah satu-satunya pria dan suami bagiku," balas Mona dengan mata menatap dalam Galih.

"Dan sekarang?" Galih bertanya lebih lanjut, balik memandang kedua mata yang terkadang masih malu-malu menatapnya. Namun sekarang ini, mata wanita itu tampak lebih pecaya diri.

Mona tersenyum tipis. "Bukankah sudah jelas?"

"Katakan, dengan jelas."

Ucapan Galih seolah menuntut pengakuan tanpa syarat.

"Mas Galih ... adalah satu-satunya pria dan suamiku saat ini, tak ada yang lain."

Bibir Galih mulai terangkat ke atas. Dalam satu gerakan cepat, ia maju dan mengecup dahi Mona sambil memejamkan mata.

"Aku akan berusaha menjadi pria dan suami yang baik untukmu, percayalah," balas Galih memegang kedua pipi istrinya.

Mona mengangguk kecil. "Sekarang, kalau Mas Galih ingin memulainya, bisa bantu aku susun barang belanjaan?"

Suara kekehan kemudian terdengar di ruangan tersebut. Satu hari lainnya dari sepasang pengantin baru yang mencoba melewati sepotong pagi tanpa asa.

Kamuflase

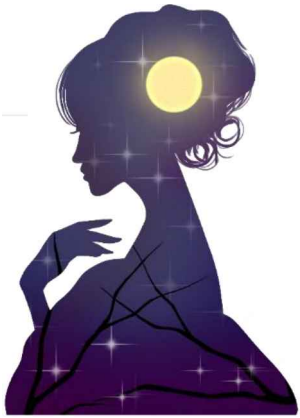

Mona mulai mengenali pola kebiasaan Galih. Pagi, lelaki itu akan pergi berolahraga. Entah sekadar lari menelusuri komplek atau ke tempat gym sekalian. Kemudian pada siang hari, Galih lebih suka berdiam diri di dalam ruang kerja yang sama sekali belum pernah dimasuki oleh Mona dan pada malam hari seperti sekarang, Galih tak segan membantu Mona menyiapkan makan malam.

"Apakah saus pastanya tidak terlalu kental?" tanya Mona kepada Galih.

Kali ini mereka memutuskan untuk menikmati sajian pasta sebagai makan malam.

"Tidak, sudah pas. Lainkali kita bisa mencoba macaroni juga," balas Galih dengan jujur.

"Oh ya, sepupuku Tristan ingin berkunjung ke sini minggu depan, kau tidak keberatan kan?"

Pernyataan Galih seketika membuat Mona menggeleng. "Kenapa harus keberatan? Kalau dipikir-

pikir, aku belum pernah bertemu dengan keluarga Mas Tristan yang lain, selain Ibu dan Ayah tentunya."

Galih tersenyum tipis. "Ya, tapi kau harus memaklumi sifat Tristan yang berbanding terbalik denganku."

Mona terkekeh kecil. "Itu akan bagus. Aku tidak ingin terjebak dalam kesunyian dari dua sisi."

Dahi Galih berkerut. "Apakah ... aku terlalu sunyi bagimu?"

Mona kemudian menyadari ucapannya. "Bukan seperti itu, hanya saja kalau.boleh jujur, Mas Galih lebih pendiam daripada yang aku pikirkan."

"Ya, aku lebih banyak berpikir daripada bicara."

Galih kemudian bangkit, lalu mengambil piring yang telah kosong di hadapan Mona. Menjadikan wanita itu heran.

"Eh?"

"Biar aku yang mencuci piring. Kau telah memasak pasta yang lezat malam ini," ujar Galih membawa piring, sendok hingga gelas bekas alat makan mereka ke tempat cuci piring.

"Eh, tidak usah Mas Galih." Mona mulai ikut bangkit dan mencoba mencegah Galih mengambil

sarung tangan pencuci piring. Namun gerakan Galih lebih cepat dan menarik tangan Mona menuju ruang tengah. Mendudukkan wanita itu di atas sofa, lalu menyalakan televisi.

"Sebaiknya kau menikmati acara tv, ini tidak akan lama," ujar Galih menatap mata Mona dalam jarak cukup dekat.

Mona hanya bisa mengangguk melihat keteguhan Galih yang sepertinya sangat ingin mencuci piring malam ini. Akhirnya ia memutuskan untuk menonton acara televisi, dimulai dari tayangan sinetron. Namun bukannya merasa terhibur, mata Mona malah menjadi berat.

Reflek Mona mengubah posisinya menjadi tidur menyambil di atas sofa, hingga matanya terpejam sepenuhnya. Rasa kenyang dan tak fokus dalam menyaksikan tayangan televisi seolah menjadi perpaduan yang pas untuk menciptakan rasa kantuk tak terbendung.

Ternyata Galih selesai hanya dalam lima belas menit dalam mencuci peralatan makan. Lelaki itu mengulum senyum begitu melihat Mona tertidur dengan pulas di sofa. Tanpa berusaha membangunkannya terlebih dahulu, ia langsung menggendong tubuh sang istri untuk selanjutnya dibaringkannya di atas tempat tidur.

Galih merapikan beberapa rambut yang menutupi wajah Mona, sebelum akhirnya bangkit dan keluar dari kamar. Meninggalkan wanita itu dalam nyenyaknya tidur malam. Tak menyadari raganya telah berpindah tempat.

Empat jam kemudian, Mona terbangun dengan alamiah. Wanita itu membuka matanya dan mendapati dirinya yang telah berada di dalam kamar.

"Oh? Bukannya aku tidur di sofa depan televisi?" Mona mengingat jelas keberadaannya sebelumnya. Ia kemudian berbalik dan tidak menemukan sosok Galih di sebelahnya. Tempat tidur hanya ada dirinya.

Merasa sedikit haus membuat Mona berniat menuju dapur untuk mengambil air minum. Namun langkahnya terhenti melihat suasana di luar kamar terlihat gelap, beberapa lampu yang biasanya dinyalakan tampak masih mati. Selain itu, perhatiannya tertuju kepada kamar di depan kamar tidur. Pintunya tertutup seperti biasanya.

Mona berdiri tepat di depan kamar yang bisa disebutnya sebagai ruang kerja Galih, meski dirinya belum pernah masuk dan melihat wujud ruangan tersebut. Awalnya tangannya terulur untuk mengetuk, memastikan bahwa apakah Galih berada di sana atau tidak, tetapi Mona mengurungkan niat tersebut karena tidak mengganggu lelaki itu.

Akhirnya Mona meneruskan langkahnya menuju dapur. Mengambil air minum hangat dan ingin menegaknya sambil duduk di meja makan, sebelum merasakan seseorang berdiri di belakangnya.

"Ah, Mas Galih." Mona terkejut begitu berbalik dan mendapati Galih telah berdiri di belakangnya. Mengendap-endap tanpa sedikit pun pertanda. Untung saja instingnya bekerja saat ini.

Galih tersenyum. "Kau sudah bangun?"

Mona tidak langsung menjawab, melainkan memilih duduk dan meminum airnya terlebih dahulu. "Ya, Mas Galih ... berada di kamar itu selama ini setelah memindahkanku ke dalam kamar?" tanyanya pelan.

Galih mengangguk tanpa ragu. "Aku mengerjakan sesuatu." Ia tiba-tiba melihat Mona menggigit bibir bawahnya.

"Ada apa?"

Mona mendongak ke arah Galih yang masih berdiri di sebelah meja makan. "Kalau boleh tahu, pekerjaan apa yang Mas Galih lakukan di dalam kamar itu?"

"Berhubungan dengan informatika, sistem komputer, internet dan semacamnya."

"Seorang peretas?"

Galih tertawa mendengarnya. "Tidak Mona, aku melakukannya secara legal, tapi cukup berisiko jadi aku sengaja memberi pengamanan ekstra pada ruangan itu. Akan kutunjukkan besok," ujarnya membuat Mona senang. Akhirnya rasa penasaran wanita itu akan terjelaskan keesokan harinya.

"Sekarang ayo kita kembali ke kamar," ajak Galih mengulurkan tangannya.

Mona menerima uluran tangan itu dengan wajah bersemu merah. Setelah berada dalam kamar, ia melihat Galih tidak langsung berbaring di atas tempat tidur, tetapi mengambil sebuah buku dari laci.

"*Before the coffee gets cold*," ucap Mona membaca judul dari buku yang telah dipegang oleh Galih.

"Aku membelinya pagi tadi di pameran buku. Tentang kesempatan untuk kembali ke masa lalu, meski tak akan mengubah masa sekarang."

Mona terdiam, tetapi mulai tertarik untuk membacanya. "Apakah ... jika Mas Galih diberi kesempatan seperti buku itu untuk kembali ke masa lalu, maka Mas Galih akan lakukan?"

"Setiap masa lalu pasti memiliki rahasia yang belum terungkap, sesal yang belum tersampaikan atau ... janji

yang teredam dalam waktu," balas Galih menoleh menatap Mona yang telah memandangnya sejak tadi.

"Ya, aku akan mencoba kembali ke masa lalu. Bukan untuk mencari tahu rahasia itu, menyampaikan penyesalan atau bahkan memenuhi janji-janjiku ... tetapi, melihat semuanya secara keseluruhan. Memastikan bahwa aku tidak akan merasakan hal yang sama di masa kini," lanjut Galih membuat Mona terhenyak.

Tangan Galih kemudian terulur memberikan buku itu kepada Mona. "Kau pasti belum mengantuk, karena telah tidur pulas beberapa jam. Bacalah, aku akan tidur duluan."

Mona mengangguk dengan senang. Setelah itu, ia menyalakan lampu samping tempat tidurnya. Melirik Galih yang telah terpejam, tidur dengan tenang dalam selimut yang menutupi tubuh lelaki itu.

Sebuah senyum tersungging pada bibir Mona ketika memandang lekat wajah Galih. Sebelum fokus membaca buku pemberian sang suami, Mona bergerak pelan ke arah pria itu. Mengecup lembut pipi Galih secara diam-diam.

Senyum malu-malu kemudian terpancar dari wajah Mona, menyadari tindakannya yang berani sekaligus terlihat sedikit nakal. Namun rasa penasarannya akan

buku yang telah berada di tangannya segera melunturkan rasa malunya.

Untuk dua jam selanjutnya Mona terus fokus membuka lembar demi lembar buku tersebut, hingga rasa kantuk kembali menerjangnya. Ia merenggangkan kedua tangannya, melirik jam dinding yang telah menunjukkan pukul tiga pagi.

"Tidak peduli sebagus apapun bukunya, maka membaca memang berpotensi membangkitkan rasa kantuk," gumam Mona kemudian meletakkan buku itu di meja samping tempat tidur. Ia pun mulai mengubah posisinya yang semula bersandar di kepala ranjang, menjadi berbaring di sebelah Galih.

Sesuai dengan janjinya, maka Galih mengajak Mona untuk masuk ke dalam ruang kerjanya setelah sarapan bersama. Mona secara hati-hati melangkah masuk setelah Galih mindai sidik jarinya.

Ternyata ruangan tersebut tidak serumit dan seluas seperti yang ada dibayangan kepala Mona, padahal wanita itu berpikir ukuran kamarnya sama dengan ruang kerja Galih, melihat dari posisinya. Memang ada meja panjang dengan tiga monitor komputer di atasnya. Sebuah papan ketik yang memiliki lampu latar dan

tetikus. Namun di belakang kursi kerja Galih hanya terdapat dua rak, satu untuk buku, sedangkan lainnya tampak seperti barang-barang elektronik seperti radio, kamera hingga drone.

"Ini lebih mirip ... kamar bermain," ujar Mona mengingat kamar Malik yang juga memiliki monitor komputer yang besar dan hanya dipakai oleh adiknya itu untuk bermain gim saja.

Galih tertawa. "Mona, sekarang semua sudah serba digital. Menghasil uang juga bisa didapatkan secara digital," balasnya menjelaskan.

Mona yang tidak terlalu paham teknologi hanya mengangguk pelan. "Tapi Mas Galih jangan kelamaan di depan komputer. Tidak baik untuk kesehatan, terutama mata," sarannya mengingat-ingat jika Galih tidak keluar rumah, tetapi juga tidak berada di sekitarnya, maka sudah pasti pria itu ada di dalam ruangan kerjanya. "Lihatlah, ruangan ini tanpa jendela, sehingga sirkukasi udara kurang bagus pasti."

"Iya, aku mengerti. Atau ... kau ingin coba duduk di sini?" usul Galih menunjukkan kursi depan komputer dengan teknologi paling mutakhir saat ini.

Mona mengangkat tangan. "Tidak perlu sampai seperti itu. Aku sebaiknya keluar, siapatahu Mas Galih

ada pekerjaan. Lagipula aku ingin melihat pertumbuhan kebun di halaman belakang."

"Hm, baiklah." Galih kemudian mengantar Mona keluar dari ruangan itu. Setelah melihat istrinya itu mulai mengarah ke halaman belakang, ia kembali menutup pintu.

Galih terdiam sesaat sambil bersandar di pintu. Ia melirik monitor komputer sejenak, sebelum menyunggingkan senyuman kecil. Kakinya kemudian melangkah menuju perantara dua rak. Galih meraih salah satu buku, lalu membuat kedua rak yang tadinya saling berdempetan rapat menjadi saling menjauh satu sama lain secara perlahan tanpa menimbulkan suara berisik. Adanya suara pun tak masalah, karena ruangan itu telah dirancang sehingga kedap suara.

Tampaklah sebuah pintu di balik kedua rak itu. Galih maju ke depan lalu memindai bukan hanya sidik jarinya, tetapi juga retina matanya. Pintu yang terlihat kukuh tersebut lalu terbuka secara otomatis. Galih kemudian masuk ke dalam dan menutupnya kembali.

Tanpa Mona sadari bahwa ruangan yang dimasukinya tadi hanya cangkang dari ruangan yang sebenarnya.

Tanam dan Tuai Bersama

Mona menarik napas dalam. Saat ini ia dalam perjalanan menuju acara lahiran salah satu sepupu dari pihak ibunya. Meski masih berada di Kota Tembagau, tetapi jarak kediamannya dengan rumah sepupunya itu cukup jauh. Beda kecamatan.

"Jadi Ibu sudah ada di sana?" tanya Galih yang mengantar Mona, tetapi ia tidak bisa singgah karena memiliki rencana lain.

"Iya, sepertinya pergi bersama saudaranya," jawab Mona mengetahui bagaimana ibunya yang cukup aktif hadir dalam setiap acara keluarga.

Galih pun menghentikan mobilnya di depan pagar sebuah rumah yang tampak terdapat tenda pada bagian halamannya. "Cukup ramai juga ya?"

Mona menoleh, tersenyum ke arah suaminya itu. "Kenapa? Berniat singgah dulu?"

Galih menggelengkan kepalanya. Ia melirik jam tangannya sekilas. "Lainkali, aku harus menyelesaikan pekerjaanku."

"Baiklah. Mungkin acaranya akan selesai setelah makan siang nanti. Kalau Mas Galih memang memiliki banyak kerjaan, tidak usah jemput."

"Tidak, jika kau memang sudah selesai maka langsung telepon aku," tolak Galih. Ia mengulurkan tangannya perlahan dan membelai wajah istrinya itu.

Mata Mona seolah terperangkap dalam tatapan dalam Galih saat ini. "Sebaiknya aku keluar, atau Ibu akan mulai menelepon."

Kepala Galih mengangguk singkat dan mulai membuka kunci pintu mobil. Ia pun memandang Mona yang mulai memasuki halaman rumah tersebut, sebelum akhirnya ia pergi dari tempat itu.

"Mona?"

"Ayo ke sini."

Sejumlah sepupu Mona telah mengajak wanita itu untuk mendekat. Termasuk Sheila, sepupu Mona yang melahirkan.

"Aku tidak tahu kau melahirkan anak kembar," ujar Mona melihat sepasang bayi perempuan dan laki-laki

yang tampak menggemaskan dengan pakaian mereka saat ini.

Sheila tertawa pelan. "Ya, pada awal kehamilan aku juga tidak sadar. Tetapi saat memeriksakannya, ternyata kembar." Ia kemudian mengambil salah satu bayinya dan menawarkan kepada Mona untuk digendong.

Mona dengan senang hati menerima bayi yang kulit masih kemerahan tersebut. "Anakmu sangat cantik, juga tampan," pujinya melirik bayi laki-laki satunya.

"Kau juga akan segera mendapatkannya," balas Sheila dengan tulus memandangi Mona.

Istri Galih itu hanya tersenyum tipis. Mona kemudian bergabung sepupunya yang lain. Kebanyakan dari mereka adalah perempuan dan belum menikah.

"Mbak Mona, gimana nikah sama Mas Galih?" tanya salah satu sepupu Mona bernama Lala. Mahasiswi tingkat akhir yang sedang sibuk-sibuknya menyusun skripsi.

"Baik," balas singkat Mona sambil mengerjapkan matanya.

"Yaellah Mbak Mona. Maksudnya tuh, bagaimana sikap dan sifat Mas Galih selama ini?" ujar seorang wanita yang duduk di sebelah Lala, setahu Mona wanita itu adalah tetangga Sheila bernama Ratna.

"Mas Galih orangnya baik, perhatian dan cukup romantis."

Lala mulai menunjukkan wajah gemas sendiri mendengar ucapan Mona. "Tampan lagi, iya kan?" Ia bahkan tak segan memuji lelaki itu di hadapan istri sahnya.

"Memangnya pekerjaan Mas Galih apasih? Aku belum dengar apapun loh." Ratna bertanya tanpa ragu.

"Oh itu, dia lebih banyak bekerja lewat komputer dan mengerjakannya dari jarak jauh. Semacam dunia digital," jelas Mona juga masih belum terlalu mengerti pekerjaan Galih sebenarnya.

Ratna yang mendengarnya hanya termenung sesaat, karena untuk ukuran Kota Tembagau, bekerja di kantor atau lapangan adalah definisi dari bekerja yang sesungguhnya.

"Lebih sederhananya mungkin kayak youtuber," tambah Lala mengerti wajah kebingungan Ratna dan ia memberi contoh paling mudah dimengerti. Meski ia juga yakin bahwa Galih bukanlah seorang youtuber.

Mona hanya terkekeh kecil. Ia lalu diarahkan oleh salah satu anggota keluarga Sheila untuk mengambil makanan. Lala pun ikut menemani sepupunya itu menuju meja prasmaran yang telah menyajikan berbagai

hidangan yang lezat. Mulai dari opor ayam, rendang, sop buntut hingga empek-empek. Penuh cita rasa berbagai menu daerah yang ada di Indonesia.

Mona dan Lala mulai mengambil meja yang berada di bawah tenda untuk menikmati makanan yang telah mereka ambil dan pilihan Mona jatuh pada empek-empek khas Palembang.

"Eh, tahu nggak sih anaknya Ibu Tari semalam ditangkap polisi."

"Apa? Kok bisa?"

Mona yang mulai akan menyantap makanannya menjadi teralihkan oleh pembicaraan wanita yang ada di belakangnya.

"Katanya anaknya make gitu."

"Maksudnya make ... ganja?"

"Sejenisnya lah."

Lala yang ikut mendengarnya lalu semakin merapatkan kursinya ke dekat Mona. "Katanya komplek ini banyak anak-anak lagi dalam pemantauan. Beberapa sudah ditangkap," bisiknya.

"Aduh, kenapa ya kok bisa daerah kita mulai banyak disusupi sama pedagang begituan."

"Ya karena sekarang makin banyak orang baru yang masuk di Tembagau."

"Jadi ingat aku, kalau menantu Pak Handoko itu ... katanya mantan narapidana pemakai kan?"

"Pak Handoko tentara?"

"Iya."

Sejak tadi Mona hanya berusaha menyimak pembicaraan wanita itu dan ketika berbalik ia bisa melihat bahwa mereka adalag sekumpulan ibu-ibu.

Mona tentu tahu bahwa yang dibicarakan oleh ibu-ibu tadi adalah tentang Galih, suaminya. Ibu-ibu itu pun juga sadar bahwa yang duduk di depan mereka adalah anak dari Handoko yang seorang tentara. Mereka pun terdiam, karena wajah Mona sangat datar saat itu.

Sedangkan Lala hanya terdiam. Ia tahu bahwa Mona pasti merasa tidak enak dengan obrolan tadi, tetapi dirinya juga tidak bisa bertanya secara langsung kepada Mona, karena itu akan sangat tidak sopan.

♡♡♡

Mona berpikir bahwa menghadiri acara keluarga akan bisa membuatnya bisa kembali menikmati hidup dalam berbaur. Setidaknya dalam lingkup keluarga atau orang sekitarnya. Namun Mona salah, pandangan orang

akan dirinya dan Galih seperti masih sulit dipatahkan. Ia yang seorang janda ditinggal mati oleh Angga dan Galih yang

"Kau tampak pendiam. Ada masalah di acara tadi?" Galih bertanya. Ia datang tepat wkatu menjemput Mona, setelah sebelumnya mengantar ibu mertuanya terlebih dahulu.

Mona melirik sekilas ke arah pria yang tampak masih fokus menyetir. "Tidak. Sheila memiliki bayi kembar yang lucu." Sebenarnya bohong jika ia tak penasaran dengan jejak masa lalu Galih tersebut terkait dengan bagaimana pria itu bisa masuk penjara.

"Kau juga menginginkannya?"

"Oh?" Mona tersadarkan dari lamunannya. "Apa kata Mas Galih tadi?"

Galih memperlambat laju mobil, kemudian menoleh memandang Mona. "Apa kau juga ingin bayi lucu seperti Sheila?"

Mona terhenyak untuk sesaat. Entah ucapan Galih seperti pertanyaan atau keinginan pria itu. "Hanya karena aku menginginkan, bukan berarti hal itu bisa terwujud begitu saja. Aku ... pernah merasakan calon kehadirannya," balasnya sambil memegang perutnya. "Lalu harus kehilangannya."

Galih pernah mendengar cerita tentang keguguran Mona dari Masita. Salah satu hal yang belum pernah ia ungkit di hadapan Mona. Jika bisa ia katakan, maka kesedihan wanita itu mungkin lebih dalam dari kabar kematian Angga.

"Jika diberi kesempatan lain, apakah kau akan menerimanya?" Galih memilih menepikan mobilnya pada sebuah halaman kosong yang berada di seberang bibir pantai.

"Apa?"

Sejujurnya Mona merasa pembicaraan ini belum memberinya jawaban. Ia sudah pernah merasakan sukacita dari hadirnya janin dalam perutnya, lalu setelah cukup berkembang, ia harus mengalami keguguran.

"Aku takut Mas Galih," balas Mona jujur. Pandangannya telah tertunduk, karena ingatan saat dirinya mengalami pendarahan sangatlah menakutkan sekaligus menyedihkan baginya.

Perlahan tangan Galih terulur, lalu menarik dagu Mona agar terangkat dan bisa memandangnya. "Kenapa harus takut? Ada aku di sini."

"Kita akan menjalaninya bersama, menjaga dan memastikannya bisa melihat dunia." Suara rendah Galih

dengan tatapan dalamnya kepada Mona, menjadikan wanita itu merasa tenang dan lebih percaya diri.

Akhirnya Mona menganggukkan kepala dan sebuah kecupan singkat mendarat di bibirnya, sebelum perjalanan pulang mereka kembali dilanjutkan.

Setelah sampai di rumah, Mona memilih mengurus kebunnya di halaman belakang. Sejumlah tanaman yang didominasi oleh sayuran mulai tumbuh berkembang. Ada berbagai macam, mulai dari tomat, bayam, cabe hingga selada.

Selama hampir dua jam lamanya Mona bergelut dengan kebun kecilnya itu. Waktu terasa berlalu cepat, hingga mulai menunjukkan memasuki sore hari.

"Kau sepertinya berbakat menjadi pekebun yang andal."

Suara Galih menjadikan Mona berbalik badan sekilas, lalu tersenyum tipis. "Ini menyenangkan," balasnya melepas sarung tangannya dan berjalan mendekati suaminya itu.

"Meski sayuran itu banyak ditemukan di pasar, tetapi rasanya pasti berbeda jika ditanam sendiri," lanjut Mona menyukai aktivitasnya itu.

"Tentu saja. Jika sudah panen nanti, maka panggil aku membantumu." Galih bergerak maju untuk bisa memandang istrinya itu lebih jelas.

Mona tertawa mendengarnya. "Yaampun Mas Galih. Aku bisa melakukannya sendiri, ini hanya sedikit."

Tangan Galih langsung meraih pinggang Mona. Mengikis jarak di antara keduanya. "Apa yang tanam, maka kita tuai bersama bukan? Aku juga membantumu menanam bibitnya," ujarnya semakin menatap dalam Mona.

Mona telah menapas napasnya. Wajah Galih terus bergerak maju padanya dan ketika Mona menutup matanya, ia bisa merasakan lelaki itu mengecup pipinya.

"Aku akan mandi dulu, lalu kita menyiapkan makan malam bersama," tukas Galih melepas Mona dan tersenyum diam-diam melihat bagaimana wajah tegang Mona saat akan diciumnya tadi.

"Baiklah, Mas Galih duluan saja." Pipi Mona telah bersemu merah. Ia bahkan menangkupkan kedua tangannya di wajah, karena merasa malu bahwa apa yang dibayangkannya tadi, cukup berbeda dengan yang dilakukan oleh Galih.

♡♡♡

Menghadiri acara syukuran, merawat tanaman dan memasak makan malam menjadikan Mona tidur lebih cepat sendirian. Enam jam kemudian, ia tak sengaja terbangun dan ketika tangannya merayap ke bagian sebelahnya, terasa kosong.

Perlahan mata Mona terbuka dan melihat bahwa hanya dirinya yang berada di atas tempat tidur. Ia melirik jam dinding yang baru menunjukkan pukul dua dini hari.

"Apakah dia masih di ruang kerjanya?" gumam Mona bangkit dan berniat mencari sosok Galih.

Baru saja Mona akan mengetuk pintu ruang kerja Galih, sebelum matanya tak sengaja melihat lampu ruang makan yang menyala. Padahal seingatnya tadi, ia telah mematikannya setelah makan malam selesai. Benar saja, ketika sampai di sana, Mona melihat Galih sedang duduk di depan meja makan.

"Apa yang Mas Galih lakukan di sini?"

Galih mengangkat segelas air. "Aku baru selesai menonton pertandingan bola dan merasa haus."

Melihat segelas air membuat tenggorokan Mona merasa ikut haus. Ia pun menuju dispenser dan meneguk segelas air.

"Duduklah saat minum," tukas Galih bangkit dari kursi, ketika melihat istrinya itu minum dalam keadaan berdiri.

Mona terkesiap, karena bukan menarik tangannya menuju kursi untuk duduk, Galih malah mengangkat tubuhnya ke atas meja. Tanpa menghabiskan airnya, lelaki itu merebut gelas dari tangannya.

Galih masih berdiri ketika kedua kaki Mona telah terjulur ke bawah, saat duduk di atas meja. "Tidurmu nyenyak?" bisiknya menatap manik mata wanita itu.

Mona mengangguk pelan. "Ya," balasnya singkat, tubuhnya terasa bergetar kala bibirnya disapu oleh jemari Galih.

Tak lama kemudian jari lelaki itu berganti menjadi bibirnya. Mona tidak terkejut lagi akan serangan itu, namun dirinya juga tidak siap. Akhirnya Mona hanya bisa mengalunkan tangannya pada leher Galih, sambil membalas ciuman itu.

Galih sampai memejamkan matanya untuk mendalami ciumannya tersebut. Ia memegang tengkuk Mona sambil membelai lembut rambut wanita itu.

Selang hampir satu menit, Galih menyudahi ciumannya, tetapi bukan berarti aksinya berhenti sampai

disitu juga. "Sebaiknya kita lanjutkan di kamar bukan? Meja ini mungkin akan remuk jika dilanjutkan di sini."

Mona menggigit bibir bawah mendengar hal itu, terlalu panas dan menggelora. Tanpa persetujuannya, tubuhnya telah dibopong oleh Galih untuk kembali masuk ke kamar.

Entah Galih yang memang ahli dalam menaklukkan dan menyenangkan wanita, atau dirinya yang sudah sangat terbuai, Mona benar-benar menikmati setiap detik ketika lelaki itu menyentuhnya. Tak ada lagi kecanggungan dan sikap sembunyi.

Sebuah Rasa

Dahi Mona mengernyit begitu membaca koran pagi ini. Sebenarnya ia bukan tipikal orang yang senang membaca berita utama sambil ditemani segelas kopi atau teh. Namun ketika akan membuang sampah yang tempat berada di depan, tak sengaja Mona yang menemukan koran itu terlebih dahulu.

Terungkapnya kasus peredaran narkoba seberat 50 Kg di Kota Tembagau membuat pihak Kepolisian setempat melakukan penyelidikan lebih jauh.

Mona tentu terkejut membaca berita di koran tersebut. Ia sudah tidak asing lagi mendengar kasus penyalahgunaan narkotika di Tembagau. Namun untuk barang sebanyak itu adalah pertama kalinya. Merasa tertarik akan hal itu, Mona membawa masuk koran itu ke dalam rumah.

"Mas Galih?"

Wanita itu menemukan suaminya sedang membakar roti. Ia telah membuatkan kopi untuk Galih dan menaruhnya ke dalam teko.

"Selamat pagi." Sapaan Galih disertai senyum hangat lelaki itu. "Kau membaca itu?"

Sepiring roti bakar dengan selai stroberi telah dipegang oleh Galih. Ia kemudian berjalan menuju meja makan di mana Mona telah terlebih dahulu duduk di sana.

"Ya, aku menemukannya di luar." Mona yang melihat roti bakar, berinisiatif untuk membuat teh untuk dirinya. Sehingga ia meletakkan koran itu di atas meja.

Mata Galih memicing membaca berita utama tentang narkoba tersebut. Ia lalu melirik Mona yang mulai mengaduk tehnya, memastikan madu tercampur dengan baik sebagai pemanis minuman wanita itu.

"Ingat, sepupuku memiliki rencana untuk berkunjung ke Tembagau," ungkap Galih ketika Mona telah kembali duduk di hadapannya.

"Namanya Tristan, dia seorang dokter dan dulu tidak sempat hadir dalam pernikahan kita," lanjut Galih menjelaskan.

Kepala Mona mengangguk pelan. "Ya tentu saja, lusa bukan kedatangannya? Berarti kita perlu mempersiapkannya."

"Persiapan apanya. Dia hanya akan melakukan kunjungan singkat," balas Galih merasa kedatangan Tristan bukanlah sesuatu yang terlalu istimewa untuk Mona persiapkan.

"Tapikan tetap saja, dia anggota keluarga Mas Galih." Mona cukup antusias dengan kedatangan lelaki bernama Tristan tersebut. Selama ini dirinya hanya sering bertemu dengan ayah dan ibu mertuanya saja. Ia juga tidak memiliki ipar, karena Galih merupakan anak tunggal.

Setelah menyantap sarapan bersama, Mona dan Galih bersiap menuju supermarket untuk membeli bahan makanan untuk penyambutan kedatangan Tristan dua hari lagi. Dibanding dengan pasar, maka sejumlah bahan makanan lebih banyak tersedia di supermarket tersebut.

Mona pun kembali merasakan embusan angin pantai dalam perjalanannya kali ini. Ia dengan sengaja menurunkan kaca mobil untuk menikmati setiap kali angin menembus pori-pori kulitnya. Meski awan terlihat mendung, namun Mona tidak merasa kedinginan. Lebih tepatnya belum.

"Kau akan masuk angin nantinya," ujar Galih melirik kaca jendela mobil yang terbuka seluruhnya. "Masukkan tanganmu kembali, itu berbahaya."

Mona yang menyandarkan tangannya keluar kaca jendela mobil, segera memasukkannya lagi. Ia mencebikkan bibirnya sejenak, mendengar kata-kata Galih yang menurutnya cukup cerewet.

"Jika memang kau ingin menikmati pantainya, kita bisa sekalian singgah," lanjut Galih membaca wajah cemberut Mona melalui kaca spion.

"Tidak perlu. Lagipula hujan sepertinya akan turun," cicit Mona beralih menyalakan radio untuk mendengar sesuatu.

Lagu *heartbreak anniversary* mengalun, memenuhi setiap sudut ruang mobil. Tanpa sadar, kedua orang di dalamnya menggulirkan ingatan masa lalu mereka. Baik Mona dan Galih tidak bicara, sampai mobil berada tepat di depan supermarket.

"Turunlah duluan, aku akan memarkir mobil." Galih berucap tersenyum kepada Mona.

Sedangkan Mona yang masih dilingkupi rasa sebal, hanya mengangguk pelan. Ia memasuki supermarket seorang diri. Segera setelah melewati pintu utama, Tasya

meraih salah satu troli yang siap menampung belanjaannya nanti.

Sebelum kembali melangkah dengan mendorong trolinya, Mona berbalik sekilas. Ia ingin menunggu Galih agar bisa berbelanja bersama. Setidaknya ia dapat meminta pendapat lelaki itu. Namun hampir tiga menit berlalu, Galih tak kunjung terlihat.

Dengan embusan napas pendek, Mona memutuskan bergerak menuju etalase-etalase supermarket. Tujuan pertamanya adalah produk kemasan, seperti camilam biskuit atau bumbu-bumbu dapur yang telah habis. Mona menghabiskan setidaknya satu menit pada satu bagian bahan makanan. Ia memikirkan sesuatu, sebelum memutuskan untuk membelinya.

Namun hambatan ditemui Mona ketika akan mengambil salah satu produk keju yang berada pada bagian paling atas etalase. Meski tubuhnya cukup tinggi, tetapi ia cukup kesulitan menjangkau keju tersebut. Membuat kaki Mona akhirnya harus berjinjit untuk meraihnya.

"Sayang, kau menjatuhkan seisi etalase itu."

Sebuah suara mengagetkan Mona, namun belum sempat wanita itu berbalik, sebuah tangan telah

melingkar pada perutnya. Ia kemudian melihat tangan lainnya meraih keju yang berusaha diambilnya tadi.

"Apa kau begitu terburu-buru?"

Setelah memasukkan keju ke dalam troli, barulah Mona berbalik badan dan menemukan sosok Galih yang tadi membantunya dengan cara tidak biasa. Tak lupa dengan panggilan *sayang* yang didengarnya tadi. Mona tersipu dalam diamnya. Apakah Galih spontan memanggilnya begitu?

"Maksud Mas Galih?" tanya Mona bingung.

Mata Galih memicing ke arah troli. "Sudah hampir penuh."

Hal itu membuat Mona seketika mengerti. "Lalu kenapa Mas Galih lama sekali masuknya?"

"Tadi ada telepon. Ayo kita cari sisa barang lainnya," balas Galih beralih menarik troli.

Mona mendengkus pelan. "Bukan situ Mas Galih," imbuhnya melihat Galih melangkah ke bagian yang telah dimasukinya tadi.

Mona sebagai petunjuk jalan sekaligus menjelaskan apa-apa saja yang perlu dibeli, sedangkan tugas Galih hanya mendorong troli mengikuti sang istri. Butuh sekitar hampir dua jam bagi pasangan itu untuk membeli segala hal yang diingat oleh Mona. Termasuk memasuk

berisitirahat pada kantin kecil supermarket dengan menikmati minuman dingin dan camilan ringan.

Alhasil, kedua tangan Mona dan Galih penuh dengan kantong belanjaan. Mereka pun harus menentengnya menuju area parkiran. Mobil terparkir cukup jauh dari pintu utama, membuat Mona berhenti beberapa saat untuk beristirahat karena beratnya kantong belanjaan di tangannya.

"Kan sudah kubilang, tunggu saja di depan pintu tadi," ujar Galih berbalik dan menyadari Mona berhenti mengikutinya.

Bibir Mona mencebik. "Aku tidak tahu akan sejauh ini."

"Hampir sampai kok." Kepala Galih seolah terjulur ke depan, ketika mencoba menunjukkan Mona letak mobil mereka. "Tuh di sana."

"Ayo jalan pelan-pelan." Galih mulai kembali bergerak juga, tetapi dalam mode mundur.

Mona menahan tawanya melihat tingkah Galih. Namun ia mulai melangkah maju sambil menggenggam erat kantong belanjaannya.

Sambil terus melangkah mundur, Galih juga sibuk memandangi wajah Mona yang saat ini disinari oleh cahaya matahari yang menyelinap dari awan mendung.

Lalu ketika sebuah embusan angin mengiringinya, rambut Mona yang tergerai seolah menari-menari di udara. Pada saat itu juga, Galih bisa merasakan detak jantungnya berdebar dengan cepat.

Galih tahu bahwa sewajarnya jika dirinya jatuh cinta kepada wanita seperti Mona. Apalagi Mona memanglah istrinya. Namun, apakah perasaannya akan terbalas? apakah cintanya dapat berakhir bahagia?

Setelah dari supermarket, Galih dan Mona tidak langsung pulang. Keduanya terlebih dahulu singgah di rumah orang tua Mona dan mendapat sambutan hangat dari Masita yang tidak menyangka kunjungan mendadak anak dan menantunya itu.

Ide kunjungan itu berasal dari Galih, yang menyarankan kepada Mona agar Masita tidak merasa terlalu kesepian. Apalagi mengingat Malik yang masih berada di asrama untuk pendidikannya.

"Kedatangan kalian sepertinya memang sudah ditakdirkan." Masita langsung mengarahkan Mona dan Galih menuju meja makan, di mana sajian soto ayam telah siap. "Nak Galih, ayo duduk."

Galih dengan sigap menuruti perkataan sang mertua dan mulai duduk di depan meja. Aroma dari

soto ayam pun langsung menyeruak masuk ke hidungnya. Tak ayal, menggugah selera makan lelaki itu.

"Apakah Ibu sedang menunggu seseorang sampai memasak ini?" tanya Mona menitipkan belanjaan bahan makanan bekunya di kulkas sang ibu.

Masita mulai mengeluarkan mangkuknya. "Salah satu sahabat Ayahmu berkunjung sebentar malam. Dia datang bersama istrinya."

"Ayah sendiri?" tanya Mona mulai ikut duduk di sebelah suaminya.

"Besok. Besok baru dia tiba ke sini. Sahabatnya akan bermalam di Hotel Maipati dekat sini." Masita membalas lalu memandangi Galih yang tangannya masih terlipat di atas meja. "Aduh Mona, Galih kok nggak disuguhin."

Mona yang tersadar akan hal itu, mengulum senyum sekilas sebelum mengisi mangkuk yang telah dikeluarkan oleh ibunya tadi. "Untung kita singgah, jadi aku bisa bersantai pas kita pulang nanti kan?" ujarmya melempar tatapan kepada sang suaminya. Ia mengungkit tentang tidak perlu buru-buru memasak makan siang untuk mereka berdua nanti pas pulang.

"Kau juga makan. Ingat, belanjaan kita masih di mobil, perlu diangkat lagi nanti," balas Galih bercanda.

Mona berdecak sebal. Meski begitu, ia tetap melayani sesi makan soto ayam Galih dengan baik.

"Oh ya Bu, sahabat Ayah itu juga seorang tentara?" tanya Mona teringat lagi akan kunjungan di rumah orang tuanya sebentar malam.

"Bukan, tapi polisi."

"Apa istrinya orang Tembagau? Kenapa bisa datang?" tanya Mona lebih lanjut. Ia belum menyentuh soto ayam di dalam mangkuknya. Tidak seperti Galih yang telah menikmatinya.

"Katanya urusan pekerjaan. Sudah, kamu makan saja dulu. Nanti ngobrolnya lagi." Masita menjadi gemas sendiri melihat Mona yang malah sibuk bertanya daripada mencicipi masakannya.

Setelah makan siang, Masita mengajak Mona dan Galih berbincang seputar kehidupan pasangan itu selama hidup secara mandiri. Galih tidak banyak bercerita, kecuali tentang bagaimama lelaki itu memuji masakan sanv istri. Sedangkan Mona mengatakan berbagai hal, mulai dari aktivitas berkebunnya, belajar resep masakan baru melalui youtube sampai bagaimana rasanya hidup tanpa bergantung pada ibu.

Hanya dua jam, waktu yang dihabiskan oleh Mona dan Galih di rumah Masita, sebelum kedua orang itu

pamit untuk pulang. Tak lupa pula, Galih mengungkapkan rencana kedatangan Tristan dan Masita telah berjanji akan memberi saran kepada Mona tentang apa yang baik untuk disuguhkan nanti kepada Tristan.

"Ibu sepertinya tidak terlihat terlalu kesepian," ujar Galih ketika telah kembali menjalankan mobil.

Mona terkekeh kecil. "Ibu sangat suka jalan-jalan ke rumah tetangga atau mengundang mereka. Dia lebih bersosialisasi dibanding diriku," balasnya mengakui sifatnya yang berbeda dari ibunya itu.

"Kurasa baik mengunjunginya, setiap kali kita keluar berbelanja," usul Galih tetap merasa Masita mungkin akan merindukan Mona.

"Ya, kalau memang Mas Galih setuju," kata Mona merasa ikut senang akan rencana itu. "Makasih ya, Mas Galih."

Galih menoleh sekilas sambil mengulum senyum. Ia kemudian melambatkan laju mobil, sebelum akhirnya menepi pada bagian tepi yang mengarah ke pantai.

Spontan Mona ikut menoleh menatap Galih, karena mobil dihentikan oleh pria itu. "Ada masalah sama mobilnya?" tanyanya mengerjap sekilas.

Galih menggeleng pelan. Tangannya lalu terulur menggenggam tangan milik wanita yang duduk di

sebelahnya itu. "Kita ini pasangan bukan?" bisiknya memandang lekat kedua mata Mona saat ini.

Mona terkesiap untuk sesaat, ditambah dengan kebingungan. Namun kepalanya tetap mengangguk. "Ya, bukankah kita ini suami istri."

"Benar, pernikahan kita mungkin terjadi karena rencana dari orang tua kita. Tetapi Mona ... jika kukatakan bahwa aku benar-benar telah jatuh cinta padamu, artinya aku sungguh ingin memilikimu seutuhnya. Bukan hanya sekadar raga istri yang berada satu atap denganku, tetapi juga hatimu."

Setiap kata yang diucapkan Galih, keluar dari bibir pria itu secara pelan dan tertata, sehingga Mona dapat mendengar dan mengerti dengan jelas. Tanpa perlu pengulangan.

Mona merasa genggaman pada tangannya kian erat. Mendapat kalimat pernyataan mendadak seperti itu, tentu membuatnya sedikit gugup bahkan dadanya mulai berdebar dengan napas cepat.

"Aku tidak memintamu menjawabnya sekarang, karena aku tahu kau butuh waktu. Biarkan, biarkan waktu yang akan menunjukkannya padaku dan selama itu, aku tidak akan menyerah," lanjut Galih tidak ingin membuat Mona terbebani sekaligus menjadi

kecangguhan dalam hubungan mereka yang baru beberapa waktu terjalin dengan alami.

Mona sadar bahwa pernyataan cinta seorang suami kepada istrinya bukanlah hal yang aneh, terlebih lagi dirinya dan Galih sudah pernah berkontak fisik secara intim beberapa kali. Namun Mona juga sadar, bahwa dirinya dan Galih belum pernah terikat dalam secara emosional selama ini. Dalam pikirannya, sudah sepantasnya hal yang mereka berdua lakukan selama ini sebagai pasanga suami-istri. Lalu, pernahkah Mona melakukan sesuatu untuk Galih, bukan semata karena pria itu adalah suaminya?

Praduga

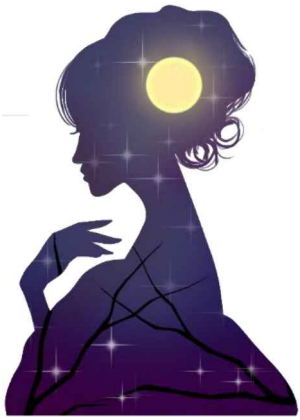

Suara sirene membuat mata Mona menggeliat dalam pejamnya. Ia berpikir dirinya sedang bermimpi, tetapi lambat laun, sirene itu masih terus berbunyi meski suaranya telah menjauh.

Mona membuka mata, lalu reflek menoleh. Mendapati sosok Galih tidak ada di sebelahnya. Dengan gerakan pelan, ia bangkit dari tempat tidur dan berjalan keluar dari kamar. Menemukan lampu di ruang tengah atau dari arah dapur masih mati.

"Mas Galih?" panggil Mona kemudian beralih ke bagian pintu ruang kerja suaminya itu. Namun sebelum mengetukkan tangannya, sebuah siluet cahaya ditangkap oleh matanya. Berasal dari ruang tamu.

Mona melangkah dengan perlahan menuju bagian terdepan kediamannya itu. Detak jantungnya berpacu, membayangkan hal-hal menyeramkan seperti adanya pencuri yang menyelinap masuk ke dalam rumah. Dugaannya kemudian diperkuat setelah melihat pintu

tidak tertutup rapat, namun bukan juga terbuka secara lebar.

Kaki Mona bergerak maju, berusaha tidak menimbulkan suara dari sendal yang dipakainya. Tangannya yang tremor juga terulur hati-hati untuk membuka pintu. Ia menutup mata ketika benar-benar menarik gagang pintu tersebut.

Ketika matanya terbuka, jantung Mona hampir copot karena melihat sosok yang berjalan dari gerbang. Lampu teras tak seterang di dalam rumah, sehingga rupa sosok itu tak terlihat jelas. Namun samar, dari seberang jalan, sebuah mobil tampak bergerak pergi.

"Siapa itu?" tanya Mona bersiap mengambil langkah mundur untuk kemudian menutup pintu, apabila sosok itu mencurigakan.

"Ini aku Mona."

Suara familier itu kemudian membuat Mona bernapas lega. Seiring dengan sosok Galih yang telah berdiri di hadapan wanita itu.

"Mas Galih? Apa yang Mas Galih lakukan di luar?" tanya Mona terkejut. Terlebih lagi Galih memakai jaket kulit hitam, lebgkap dengan tudungnya.

Galih melepas tudungnya, lalu tersenyum kecil. "Membuang sampah."

"Apa?"

"Aroma tidak sedap dari sampah sangat mengganggu. Apalagi jika dibiarkan sampai pagi besok," jelas Galih masih mendapat tatapan heran dari Mona. "Aku kan begadang untuk menunggu pertandingan bola, jadi bisa menciumnya dari depan televisi. Mengganggu bukan?"

"Tetapi kenapa harus memakai jaket? Kan tempat sampahnya tidak jauh." Mona mengerti bahwa ruang tengah terhubung langsung dengan bagian dapur, di mana sampah sisa makanan berada sebelum akan dibuang.

"Dingin Mona. Lagipula tadi sempat gerimis juga."

Balasan Galih menjadikan Mona terdiam sebentar. Meski penjelasan Galih masuk akal, tetapi bagi Mona, tindakan membuang sampah pada tengah malam sangatlah tidak wajar. Mona berpikir, apakah lelaki itu tidak takut bahwa akan ada hantu atau penjahat yang menyerang Galih di luar tadi.

"Ayo kita masuk. Udara sangat dingin di luar," ujar Galih menarik tangan Mona untuk masuk, lalu mengunci pintu.

Ketika sampai di ruang tengah, Mona melirik jam yang baru menunjukkan pukul dua lewat beberapa menit.

Ia kemudian berbalik badan dan melihat Galih mulai membuka jaketnya.

"Apakah Mas Galih tidak mendengar sirene tadi? Aku terbangun karena itu," ujar Mona menuturkan bagaimana dirinya bisa terbangun dari alam bawah sadarnya.

"Oh itu, mungkin ambulance yang membawa pasien darurat?"

"Atau suara mobil polisi?" balas Mona yang tak yakin.

"Bisa juga." Galih berujar, lalu berjalan mendekati Mona. Ia memegang kedua pundak wanita itu. "Sudah, jangan dipikirkan. Ayo kita tidur," ajaknya membuat Mona mengangguk pelan.

Mona pun seperti anak kecil yang ditarik tangannya oleh Galih untuk masuk ke dalam kamar tidur. Kedua lalu berbaring dan Galih mendekap tubuh Mona ke dalam pelukannya. Jika mata sang istri telah terpejam kembali, namun tidak dengan sang suami yang malah memandang jam dinding yang jarumnya terus bergerak seiring dengan perubahan waktu setiap detiknya.

Olahraga pagi telah menjadi rutinitas Galih dan Mona telah hafal betul hal itu. Sementara suaminya

membakar kalori, maka Mona menyiapkan sarapan untuk mengisi tenaga Galih ketika pulang nanti. Walapun sebenarnya lelaki itu telah meminum susu protein sebelum berangkat tadi.

Jika biasanya Mona akan menyantap sarapannya terlebih dahulu di meja makan, maka kali ini ia ingin melakukannya di depan televisi. Potongan buah-buahan menjadi menu sarapannya hari ini. Menurut rencana, Mona akan melakukan marinasi ayam untuk sajian kedatangan Tristan besok.

"*Kasus peredaran narkoba di Kota Tembagau kembali terungkap. Kali ini, seorang bandar narkoba besar berhasil ditangkap akan usaha penyelundupan kokain seberat 2 Kg dari Kota Jakarta.*"

Pernyataan pembawa berita dari stasiun tv lokal Kota Tembagau membuat dahi Mona berkerut. "Kemarin beritanya di koran, sekarang di tv," gumamnya sambil menggigit potongan buah pir.

"*Upaya ini berhasil digagalkan oleh pihak kepolisian yang dipimpin langsung oleh Irjen Nasruddin yang telah melakukan pengintaian sebelumnya.*"

Mona masih terus mengunyah buahnya sambil menonton televisi dengan serius..

"*Penangkapan yang dilakukan semalam, terjadi pada pukul satu lewat dini hari. Tanpa perlawanan, AS akhirnya tak berkutik saat digelandang ke Polres Tembagau. Demikian laporan berita tersebut.*"

Pernyataan terakhir dari pembawa berita, menjadikan Mona berhenti makan. Padahal di atas piring, tinggal menyisakan dua potong buah apel. Pikiran Mona mengambang tentang bagaimana dirinya terbangun semalam.

Sirene. Jam dua malam. Galih di luar rumah.

"Serius sekali nontonnya."

Suara Galih membuat Mona tersadar dari lamunannya. Ketika akan menoleh, ia telah menemukan Galih duduk di sebelahnya. Melihat tubuh lelaki itu penuh dengan peluh dan keringat.

"Tadi Tristan telepon, nanti malam dia akan berangkat ke sini. Mungkin akan langsung singgah di hotel, lalu besoknya baru ke sini," ungkap Galih mengambil sisa potongan buah Mona.

"Aku mau mandi dulu. Pasti bau ya?" Galih tidak berlama-lama duduk dan segera beranjak menuju kamar.

Meninggalkan Mona yang tak membalas perkataan suaminya itu. Di kepalanya masih terpatri tentang kasus narkoba yang terungkap semalam, yang waktunya

hampir bertepatan ketika dirinya menemukan Galih di luar rumah.

Mona terus mencoba berpikir positif, bahkan ketika berada di dalam kamar untuk menyiapkan pakaian untuk suaminya itu, ia tak berkata apapun.

"Kebunmu belum panen?" tanya Galih sambil mengenakan baju kaos oblong hitam dan memadupadankannya dengan celana pendek bermotif loreng.

"Kurasa tiga sampai empat hari lagi," jawab Mona mengira-ngira. Meski topik bahasan adalah kebun kecilnya, tetapi jelas otaknya masih memikirkan peristiwa semalam.

"Apa Mas Galih tahu, kalau semalam terjadi penangkapan lagi?" Mona akhirnya mengutarakan isi pikirannya.

Galih yang bersiap keluar kamar untuk sarapan menjadi terhenti dan beralih mendekat ke Mona. "Benarkah?"

Mona mengangguk pelan. "Suara sirene yang Mas Galih sebut ambulance. Itu adalah suara mobil polisi yang menangkap pengedar narkoba. Sama seperti kemarin."

"Lalu?"

"Bagaimana mungkin Mas Galih tidak sadar akan suara itu? Sebenarnya ... apa yang Mas Galih lakukan di luar rumah semalam?" Mona menggigit bibir bawahnya setelah mengucapkan sesuatu yang bernada kecurigaan.

Mata Galih menyipit, menatap lekat wajah istrinya. "Bukankah sudah kukatakan bahwa aku keluar membuang sampah? Apa kau tidak percaya?"

Mona terdiam. Ia tahu, bahwa tidak seharusnya dirinya menaruh rasa curiga terhadap suaminya itu. Namun cerita lama yang merupakan fakta akan selalu menjadi bumerang dalam pikiran seseorang.

"Apa kau berpikir bahwa aku memiliki hubungan dengan kasus itu? Hanya karena aku mantan narapidana narkoba?"

Galih mengucapkan kalimat yang mendiami kepala Mona sejak melihat berita tadi dan menghubungkannya dengan hal semalam.

"Apa di matamu, aku masih seorang kriminal?"

Hati Mona meringis mendengarnya. Apalagi dengan tatapan sendu Galih padanya saat ini. Seolah tuduhan secara tidak langsung yang tak berdasar itu, telah menyakiti perasaan lelaki itu.

"Mas Galih, aku--"

"Aku mau sarapan dulu. Kita bicara lagi nanti," potong Galih beranjak dan meninggalkan Mona dalam kamar sendirian.

Mau tidak mau, rasa bersalah langsung menghinggapi diri Mona. Air mata wanita itu menetes tanpa disadarinya sendiri. Menjadikan hari itu seketika berubah menjadi kelabu, meski cuaca sangat cerah.

Mona dan Galih belum pernah saling bicara, hingga malam hari tiba. Jika Mona menghabiskan sebagian harinya di kamar, maka Galih berada di ruang kerjanya. Keadaan seperti itu pun seolah layaknya perang dingin yang tengah berlangsung.

Mengingat kedatangan Tristan besok, Mona mencoba berpikir dingin, bahwa keadaannya dengan Galih tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Menyuguhkan tamu dengan pertengkaran mereka? Mona rasa itu hal memalukan.

Oleh karena itu, Mona memutuskan keluar dari kamar dan mengetuk pintu ruang kerja Galih. Sayangnya, tidak ada reaksi. Padahal Mona tahu jelas bahwa Galih berada di dalam sana.

Helaan napas panjang dilakukan oleh Mona. Setelah beberapa kali usahanya mengetuk tak

membuahkan hasil, ia pun kembali masuk ke dalam kamar dan menemukan ponselnya berbunyi.

"Halo, Ibu?" angkat Mona setelah melihat nomor ibunya lah yang memanggil.

"Apa kau sudah tidur?" tanya Masita membuat Mona spontan melirik jam yang telah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Belum, ada apa? Apakah terjadi sesuatu?" tanya Mona balik. Ia sebelumnya jarang mendapat telepon dari ibunya saat malam hari dan merasa heran kali ini.

Masita terkekeh dari sebrang. "Tidak Sayang. Hanya saja Ibu mau cerita, kalau ternyata sahabat Ayahmu kemarin yang berkunjung ke rumah, ternyata polisi yang menangkap pelaku narkoba semalam. Apa kau sudah mendengar beritanya?"

Mona mengerjap sekali. "Ya, aku menonton beritanya pagi tadi."

"Selain itu, Ibu mau bilang agar jangan keluar malam-malam. Soalnya katanya lagi marak aksi begal. Daerah rumahmu kan tidak seramai di sini." Masita ikut memberi kabar lain seputar aksi kejahatan lainnya.

"Ibu juga hati-hati di sana," balas Mona tidak kalah khawatir dengan ibunya.

"Iya Sayang. Kau pasti lelah, apalagi besok kedatangan tamu. Tidurlah." Masita memang mengetahui soal kedatangan Tristan berdasarkan cerita Mona dan Galih kemarin saat berkunjung.

Setelah panggilan terputus, Mona meletakkan ponsel di atas meja. Ia melirik pintu yang seolah belum menunjukkan tanda-tanda Galih akan masuk. Wanita itu menghela napas panjang dan memutuskan untuk berbaring di tempat tidur.

Meski tubuhnya terasa lelah, tetapi mata Mona enggan untuk tertutup. Seolah itu tidak bisa terpejam, sebelum masalahnya dengan Galih terselesaikan. Ia pun bertahan tetap sadar hingga larut malam. Namun naluri raganya tak bisa berbohong dan akhirnya terpejam pada pukul dua dini hari.

Napas Mona telah beraturan, ketika sesosok manusia ikut berbaring di sebelahnya. Merengkuh tubuh Mona dari arah belakang dengan sentuhan lembut. Seolah tak ingin membiarkan wanita itu terbangun dan mendapatinya mendekap sang istri.

Kembalinya Dia

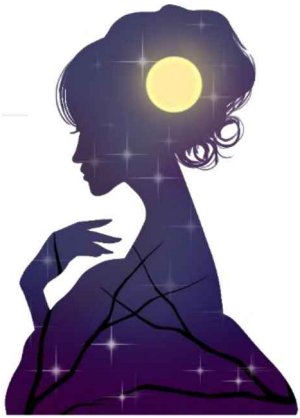

Mona dan Galih belum menemui titik sambung dari masalah mereka. Namun saat diperlukan, keduanya tetap saling bicara. Apalagi ketika akan menyambut kedatangan Tristan seperti sekarang, maka sudah pasti komunikasi adalah hal wajib.

"Tristan sudah hampir sampai. Aku akan menunggunya di depan," ucap Galih memandang Mona yang masih sibuk menyiapkan sajian di meja makan.

Mona menengadah dan hanya mengangguk singkat. Tidak ada kata yang keluar dari bibirnya. Perasaannya masih kalut dan takut akan mengeluarkan sepatah kata yang salah lagi. Selain itu, cerita ibunya semalam membuatnya juga bimbang.

Setelah memastikan hidangan yang disajikannya tertata dengan baik, Mona mulai duduk untuk menunggu Galih membawa Tristan masuk. Namun sampai sepuluh menit berlalu, tak ada tanda-tanda bahwa kedua pria itu muncul.

Mona pun mengambil inisiatif untuk menyusul Galih ke depan. Mengira-ngira apakah Tristan sudah datang atau belum. Namun seiring langkah kakinya, ia mendengar suara yang berasal dari luar rumah. Sebelum mencapai pintu yang setengah tertutup.

"Apa yang akan kau lakukan? Dia sudah berada di sini."

"Memangnya kenapa? Itu pilihannya."

"Intan, sebentar lagi dia pasti akan berusaha ingin menemui."

"Jangan berlebihan, kau bilang dia datang karena pekerjaannya."

"Dari semua kota, kenapa harus Tembagau?"

Suara Galih dikenali baik oleh Mona, menjadikan wanita itu berasumsi bahwa suara yang satunya pasti lah Tristan. Namun topik pembicaraan keduanya lebih menarik perhatiannya.

"Intan," gumam Mona mengira-ngira siapa Intan dan apa hubungannya dengan Galih.

"Jika kau datang untuk membahasnya, maka tidak perlu masuk ke rumahku. Istriku sudah susah payah memasak makanan untuk menyambutmu."

Ada seberkas kebahagiaan dalam diri Mona ketika mendengar Galih menyebutnya istriku kepada Tristan.

"Tidak, tidak. Aku tidak akan membahasnya lagi. Bisa kita masuk sekarang? Aku juga oerlu mengunjungi tempat lain setelah ini."

Takut dianggap sedang menguping, Mona segera beranjak kembali masuk ke bagian ruang makan. Sebelum Galih dan Tristan masuk ke dalam rumah.

Mona meletakkan gelas di atas meja, ketika Galih dan Tristan benar-benar telah berada di dalam rumah. Kedua pria itu memandang Mona.

Jika Galih menatap lekat istrinya, maka Tristan telah memasang wajah terperangahnya. Tidak menyangka bahwa Mona adalah wanita yang cantik dan memiliki aura yang sulit Tristan gambarkan.

"Perkenalkan, dia Tristan sepupuku," ujar Galih membuat Mona melangkah mendekat.

"Mona." Wanita itu mengulurkan tanganny sambil tersenyum simpul.

Tristan ikut tersenyum dan menjabat tangan Mona. "Ya, senang bertemu denganmu."

"Ayo duduk," ajak Galih.

Mona ikut duduk di meja makan. Ia berada di sebelah Galih, dan di hadapan Tristan. "Silakan dinikmati," ucapnya membuka penutup makanan satu per satu.

"Iya, iya." Tawa kecil Trista. "Pasti Mbak Mona repot masak pagi-pagi."

Mona ikut tertawa. "Tidak kok. Lagipula ini pertama kalinya aku bertemu keluarga Mas Galih selain orang tuanya." Ia menoleh sekilas melirik Galih yang ternyata telah memandangnya. "Katanya, Mas Tristan dokter ya?"

"Iya benar. Lagi residen."

Jawaban Tristan membuat Mona memandang bingung lelaki itu.

"Dia sedang melanjutkan pendidikan profesi kedokterannya untuk bisa jadi dokter spesialis." Kali ini Galih yang manjawab kebingungan Mona tersebut.

"Benar sekali Mbak Mona."

Mona hanya tersenyum menanggapinya. Membiarkan Tristan agar bisa makan, daripada melanjutkan obrolan. Apalagi dengan yang didengarnya tadi, Tristan memiliki tempat tujuan lain.

Sebagai makanan penutup, Mona menyiapkan puding beserta saus vlanya. Selain rasa manis yang pas,

juga tidak terlalu berat untuk bisa bergabung dengan hidangan utama yang mereka makan tadi. Tristan menyantap puding itu di ruang tamu. Masih setia ditemani oleh Galih dan Mona.

"Mas Tristan ambil spesialis apa?" tanya Mona melanjutkan pembicaraan di meja makan tadi. Ia rasa itu topik yang pas, daripada harus menceritakan kisah hidupnya. Mona tidak ingin merusak suasana saat inu.

"Bedah umum."

"Kapan-kapan kalau Mbak Mona ke Jakarta, saya gantian yang ajak makan makanan enak," ujar Tristan sambil tersenyum.

"Iya Mas, terima kasih."

"Apakah Galih orangnya romantis?" Tiba-tiba Tristan mengajukan sebuah pertanyaan yang mengejutkan baik Mona maupun Galih sendiri.

Mona melempar tatapan sejenak kepada Galih, lalu mengangguk singkat. "Mas Galih orangnya perhatian."

Tristan menahan senyum mendengarnya. Meski sudah lama juga tidak bertemu Galih, sebelum pernikahan sepupunya itu, tetapi ia sangat tahu bagaimana sifat cuek dan apatis dari seorang Galih.

"Kalian sudah memprogramkan anak?" tanya Tristan pelan.

Jika saja Tristan bukan seorang dokter, maka pertanyaan itu mungkin akan terdengar sedikit kurang sopan. Apalagi sudah memasuki ranah pribadi. Bukan tanpa alasan Tristan menanyakannya, karena ia sudah tidak sabar melihat anak Galih. Ia belum pernah membayangkan Galih akan menggendong bayi yang merupakan darah daging lelaki itu.

"Kami tidak menundanya, tetapi juga tidak buru-buru." Kali ini Galih yang bersuara.

"Tapi Mbak Mona pasti sudah tidak sabar merasakan yang namanya kehamilan," balas Tristan sambil tersenyum.

Hati Mona melengos pada saat itu juga. Ia pernah kehilangan seorang suami. Sebuah mimpi buruk yang tak terbayangkan, ditambah fakta dirinya hamil setelah kematian Angga.

"Aku sudah pernah merasakannya. Meski hanya selama tiga bulan." Mona berujar dan membuat Tristan terhenyak.

"Oh aku minta maaf Mbak Mona," sesal Tristan berucap.

"Tidak apa-apa. Mungkin memang belum diamanatkan," balas Mona mengulas senyum tipis.

Namun matanya tak sengaja bersitatap dengan Galih yang telah memandanginya lekat.

Galih tidak mengatakan apapun, hingga Tristan pamit untuk pergi. Sang dokter tidak meninggalkan rumah Galih dan Mona dengan tangan kosong. Ia memberikan sekotak vitamin, menjadikan Mona tertawa saat menerimanya.

"Hadiah ini sesuai dengan profesi Mas Tristan," ujar Mona menerimanya dengan baik.

Tristan ikut tertawa. "Benar. Kurasa ini akan lebih berguna untuk kalian daripada souvenir."

Mona mengangguk sengaja. "Terima kasih Mas Trsitan."

"Hati-hati di jalan," ujar Galih kali ini.

"Ya, aku pergi dulu ya Lih, Mbak Mona."

Tristan kemudian masuk ke dalam mobil. Ia sempat menurunkan kaca mobil untuk melambaikan tangan, sebelum benar-benar meninggalkan halaman rumah itu.

Mona beranjak masuk terlebih dahulu untuk membawa kotak berisi vitamin tersebut. Ia meletakkannya di rak bawah tempat televisi, agar lebih mudah terlihat. Siapa tahu setiap menonton, ia atau Galih bisa melihatnya untuk tak lupa mengkonsumsinya.

Suara derap sandal kemudian didengar oleh Mona, ketika berbalik dirinya menemukan Galih telah berdiri di belakangnya. Memandangnya dalam diam.

Jika kedatangan Tristan sedikit mencairkan suasana tadi, tetapi kini Mona kembali sadar bahwa hubungan dirinya dan Galih, masih sedang tidak baik-baik saja. Namun ketika ingatannya bergulir saat Galih mengabaikan dan bersikap dingin padanya, mata Mona terasa panas. Ia tidak ingin lagi mengalaminya. Sungguh tidak mau lagi.

Sekuat mungkin Mona berusaha agar tidak ada genangan air mata yang tercipta. Namun perasaannya tidak sekuat itu, hingga ia pun hanya bisa menunduk. Setidaknya air matanya bisa menetes tanpa harus beradu pandang dengan Galih saat ini.

Mona yang tadinya hanya melihat lantai, kini bertambah sepasang kaki yang memakai sandal. Berada tepat di hadapannya. Ia masih belum mendongak ke atas, karena air matanya benar-benar telah membanjiri seluruh sudut matanya.

Glep. Sebuah rengkuhan dirasakan oleh Mona. Dua tangan kini melingkari tubuhnya. Memeluknya dengan erat. Namun dekapan itu malah membuat tangis Mona menjadi pecah. Air matanya mengalir dengan deras, disertai isakan kecil.

"Aku minta maaf. Tidak seharusnya aku membuatmu menangis seperti ini," ujar Galih semakin mengeratkan pelukannya.

Mona masih terus terisak. "Aku yang seharusnya minta maaf ... tidak pantas berpikiran seperti itu kepada Mas Galih." Ia mengetahui bahwa awal pertengkaran mereka adalah karena dirinya yang menduga bahwa Galih bisa saja terlibat dalam kasus narkoba yang baru terjadi di Tembagau.

Galih kemudian melepas pelukannya. Beralih menatap wajah Mona yang telah basah oleh air mata. "Aku memang pernah dipenjara. Seorang mantan narapidana." Ia lalu mengusap wajah istrinya itu untuk menyeka bekas air mata yang menetes. "Namun Mona, selama kau masih mau menerimaku sebagai suamimu, maka jangan khawatirkan masa laluku."

"Karena sekarang, kau adalah segalanya untukku," lanjut Galih mendekatkan wajahnya.

Reflek Mona menutup kedua matanya dan beberapa detik kemudian, ia merasakan kedua kelopak matanya dikecup oleh Galih. Lalu berpindah ke bagian pipinya masing-masing dan yang terakhir adalah bibirnya.

Mona yang sedaritadi mengepalkan tangannya, kini mulai membukanya. Bersamaan dengan itu, ia juga mulai membalas ciuman Galih.

Mendapat respon yang baik, Galih menyampirkan rambut Mona. Memegang tengkuk wanita itu untuk memperdalam ciumannya. Punggungnya lalu merasakan tangan yang bertumpu padanya.

Ekor mata Galih kemudian menangkap sofa yang berada di belakang Mona. Tanpa menghentikan ciumannya, ia secara pelan menuntun tubuh istrinya itu untuk mundur, hingga bagian belakang betis Mona dapat merasakan kaki sofa.

Galih mendorong hati-hati Mona hingga wanita itu terbaring di permukaan sofa. Dengan posisinya berada di atas dan mengurung Mona, ia bisa leluasa mencium istrinya itu. Tak terbatas hanya pada bibir, Galih juga mulai berpindah ke bagian leher wanita itu.

Erangan Mona tak terelakkan, merasakan sesapan pada kulitnya. Ditambah dengan tangan Galih yang mulai aktif bergerak merabanya. Tubuhnya yang bisa dikatakan hampir menempel dengan Galih, menjadikannya dapat merasakan sesuatu yang keras mulai mengganjal di bawah.

"Mas Galih," desah Mona melihat bagaimana Galih telah berhasil menanggalkan pakaian bagian atasnya.

Galih berhenti sejenak. Ia memandangi mata sayup Mona. Kilatan gairah tak tersembunyikan. Bercampur dengan malu-malu khas wanita itu.

"Di sini terlalu sempit," ujar Galih tanpa ragu kemudian menggendong tubuh Mona untuk masuk ke dalam kamar.

Mona tidak pernah membayangkan bahwa setelah menerima tamu, dirinya dan Galih akan bercumbu. Terlebih lagi matahari masih bersinar di luar.

Pertemuan Pertama

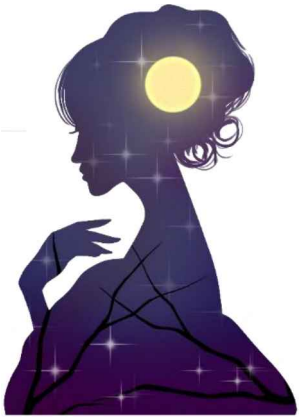

Hari ini Mona memiliki banyak kesibukan. Selain harus mengurus hal rumah tangga, ia juga tengah bersiap untuk memetik hasil panen dari kebunnya. Meski hanya didominasi oleh sayur-sayuran, tetapi wanita itu tetap antusias.

Mona terlebih dahulu memanen semua hasil kebunnya. Ia melakukannya pagi buta, bahkan ketika matahari baru saja terbit. Bukan tanpa alasan, ia ingin melakukannya sebelum mandi nantinya. Memakai sarung tangan, Mona tak khawatir tanah akan menyusup ke sela-sela kukunya. Bagaimanapun, ia nantinya masih harus membuatkan sarapan untuk Galih.

"Bukankah kita berjanji akan melakukannya bersama? Apa kau berencana menjual hasil kebunmu itu secara diam-diam?"

Sebuah suara mengagetkan aktivitas Mona yang sangat antusias terhadap hasil kebunnya. Ia berbalik badan, menemukan Galih telah berdiri dan bersandar di bingkai pintu.

"Karena ini panen pertamaku, aku ingin melakukannya sendiri terlebih dahulu," ujar Mona mencoba kembali fokus pada pekerjaannya tersebut.

Galih tersenyum kecil. "Aku akan keluar membeli bubur ayam atau nasi kuning sebagai sarapan kita."

Kali ini Mona telah bangkit dan menghadap Galih. "Aku bisa membuatkan Mas Galih sarapan."

"Tidak, kau pasti lelah bangun pagi-pagi tadi. Lebih baik hari ini kau rehat memasak," balas Galih mengangkat sebelah tangannya sebagai isyarat agar Mona tidak perlu menyiapkan sarapan hari ini.

Mona mengulum tersenyum mendengar. "Baiklah kalau memang itu keputusan Mas."

Galih ikut tersenyum. "Aku akan membeli makanan. Kau selesaikan saja pekerjaanmu, lalu nanti kita makan bersama."

Kepala Mona mengangguk singkat. Melihat kepergian Galih membuatnya kembali berkutat pada kebunnya. Ia berusaha menyelesaikannya lebih cepat. Setelah itu segera langsung membersihkan dirinya dengan mandi dan berganti pakaian.

Sementara mengeringkan rambutnya di depan meja hias, tiba-tiba Mona melihat layar ponselnya menyala.

Menampilkan nama kontak Galih yang melakukan panggilan suara. Segera wanita itu mengangkatnya.

"Halo Mas?"

"Mona, aku minta maaf."

Mata Mona bergetar mendengar permintaan maaf Galih begitu menjawab telepon suaminya itu. Apalagi terdengar suara pria itu seperti menahan sesuatu.

"Maksud Mas Galih?"

"Aku minta maaf, karena mungkin terlambat membawakanmu sarapan. Aku terlibat kecelakaan kecil dan sekarang mendapat perawatan di Rumah Sakit Tembagau."

Kali ini seluruh tubuh Mona bergetar dibuat oleh pengakuan Galih. Ia menggigit bibirnya sekilas, sebelum memgambil napas panjang.

"Mas Galih tetap di sana. Aku akan segera datang."

"Tidak Sayang. Memang mau datang pakai apa? Aku sudah hampir selesai kok."

Mona tahu bahwa perkataan Galih mungkin merujuk kepada perawatan yang diterima oleh lelaki tersebut.

"Pokoknya Mas Galih tidak boleh pergi sebelum aku datang. Aku tutup dulu."

Setelah memutus sambungan panggilannya, Mona segera memesan taksi daring untuk menuju Rumah Sakit Tembagau. Ia sama sekali tidak memiliki pikiran tentang kecelakaan apa yang menimpa Galih, namun dirinya hanya berharap bahwa luka pria itu tidak parah.

Segera setelah sampai di rumah sakit, Mona menuju UGD yang biasanya menjadi tempat pertolongan pertama ketika ada pasien yang datang karena kecelakaan. Benar saja, pada sebuah ranjang yang berada dekat dinding, terlihat Galih duduk di sana. Pria itu sedang mendapat perawatan oleh seorang dokter wanita.

"Mas Galih."

Seketika Galih menoleh. Mendapati wajah Mona yang telah pucat dengan mata berkaca.

"Apa kau datang dengan superman? Kenapa bisa cepat sekali?" Galih mencoba bergurau melihat bagaimana raut wajah cemas Mona yang tak terelakkan lagi.

Mona tidak menjawab, melainkan fokus memandangi lutut Galih yang sedang diperban oleh seorang dokter yang dibantu perawat.

"Apa yang terjadi Mas?" tanya Mona melihat sejumlah kain kasa yang telah terkena oleh darah yang diyakininya adalah milik Galih.

"Ketika aku akan menyeberang, tidak sengaja diserempet oleh pemotor. Aku yang salah sih, karena lewat padahal masih lampu hijau," jelas Galih sedikit tersenyum agar Mona tidak terlalu khawatir akan kondisinya.

"Bodoh."

Galih terkesiap mendengar balasan Mona. Namun tatapannya menjadi sendu begitu melihat Mona ikut bersimpuh di hadapannya, memerhatikan bagaimana lukanya yang sedang ditutupi.

"Mona, aku baik-baik saja." Galih menepuk kepala istrinya itu dan seketika wajah Mona mendongak memandangnya.

"Sudah selesai Pak."

Mona beralih kepada dokter yang telah berdiri dan membuatnya melakukan hal yang sama.

"Terima kasih Dok," ucap Mona kepada sang dokter.

Dokter wanita tersebut tersenyum simpul. "Sudah menjadi tugas saya."

Tanpa sengaja Mona membaca nama yang tertera pada jas putih sang dokter.
dr. Intan Ginanjar.

"Luka Pak Galih tidak terlalu parah, sehingga hanya butuh mengganti perban dan membersihkannya secara rutin akan membuatnya segera pulih. Bisa dilakukan secara mandiri, atau kalau kesulitan, bisa datang ke sini," jelas Dokter Intan menatap Galih sekilas, sebelum beralih kepada Mona kembali.

"Baik, terima kasih Dok."

Dokter Intan mengangguk pelan. "Saya akan resepkan obat. Pak Galih bisa istirahat dulu sambil menunggu lukanya mengering." Ia melirik bagian lutut Galih yang tadi ditutupinya. "Kalau begitu saya permisi dulu."

Mona menghela napas lega, mengetahui bagaimana luka Galih yang tidak parah. Sedangkan Galih telah menatap kepergian Dokter Intan yang perlahan menghilang dari balik pintu.

"Maafkan aku membuatmu repot karena kecerobohanku," ucap Galih ketika melihat Mona sedang membersihkan lukanya. Pada malam hari, sebelum mereka akan tidur.

Mona mendongak dengan senyuman tipis. "Merepotkan apanya sih Mas. Aku bersyukur kalau kecelakaan itu tidak sampai membuat Mas Galih luka

parah." Sambil mengganti perban luka suaminya, wanita itu terus mencoba menghapus rasa bersalah Galih sendiri.

"Sepertinya dr. Intan tadi, masih baru."

Ucapan Mona sontak membuat Galih terdiam sesaat. Pria itu beralih memandang lekat wajah istrinya yang tampak tenang.

"Bagaimana kau tahu?"

"Logat bicara sama ... yah, seolah-olah wajahnya masih asing di sini. Kan Kota Tembagau sempit, jadi dokter yang ditugaskan juga pasti tidak sebanyak daerah lain," jelas Mona telah selesai merawat luka Galih.

Mona balik menatap suaminya. Menunggu lelaki itu bersuara untuk membalas ucapannya. Bagaimanapun dirinya kemarin sempat mendengar obrolan singkat antara Galih dan Tristan yang menyebut nama Intan dan ditugaskan pada kota ini.

"Aku sudah mengantuk, karena minum obat tadi. Kau juga sebaiknya segera tidur."

Namun Galih tidak mengatakan apapun atas kalimat Mona barusan. Ia lebih memilih memperbaiki posisi tubuhnya di atas kasur, lalu mulai menarik selimut.

"Sayang, tidurlah," ajak Galih melihat Mona belum bergeming.

Mona menoleh sekilas sambil mengangguk pelan. Ia tidak menuntut penjelasan lanjut atau mengajukan pertanyaan kepada Galih. Takut bahwa dirinya mungkin salah paham dan hubungan mereka berakhir seperti kasus penangkapan gembong narkoba yang membuat hubungan mereka sempat bersitegang seperti beberapa hari yang lalu.

Akhirnya Mona membaring tubuhnya di sebelah Galih, dengan posisinya membelakangi pria tersebut. Namun secara perlahan, dirinya dapat merasakan sebuah tangan melingkar dipinggangnya. Bersamaan dengan sayup-sayup embusan napas Galih dari belakang.

"Maaf membuatmu khawatir, dan terima kasih."

Bisikan Galih pun membuat Mona tidak dapat berpikir melanjutkan apa yang ada di kepalanya saat ini. Meski wanita itu juga penasaran dengan nama sosok wanita yang dibahas oleh Tristan.

Galih menikmati sarapannya yang merupakan masakan Mona. Ia tahu bagaimana sibuknya wanita itu sejak dirinya bangun. Mulai dari membantunya ke kamar mandi, merawat lukanya, hingga membuatkannya makanan.

Galih dapat melihat bagaimana kunciran rambut Mona yang tampak berantakan. Tanda bahwa wanita itu terlalu sibuk bahkan untuk memperhatikan dirinya sendiri.

"Mona."

"Hm?"

Wanita itu mendongak setelah menaruh kopi untuk Galih di atas meja. "Ya. Kenapa Mas?"

"Terima kasih untuk segalanya."

Mona mengulum senyuman lebar. "Mas ini bicara apa sih."

Galih hanya dapat membalas dengan senyuman juga. Ia tidak dapat mengungkapkan hal mana saja yang membuatnya bersyukur memiliki Mona di sampingnya. Meski di tengah ketidaksempurnaan hubungan mereka saat ini.

"Kalau Mas tidak punya rencana kegiatan apapun, sebaiknya istirahat saja," saran Mona berpikir agar Galih tidak banyak bergerak untuk kesembuhan kaki lelaki itu.

"Kau sendiri?"

"Mungkin merapikan isi kulkas, sekaligus hasil kebun yang kemarin sedikit terbengkalai," jawab Mona yang menjadikan Galih ingat bahwa istrinya kemarin

sibuk mengambil hasil panen kebunnya, sebelum kecelakaan yang menimpanya.

"Jangan terlalu memaksakan dirimu. Kau juga butuh istirahat Mona," balas Galih dengan tulus.

"Aku senang melakukannya Mas, jadi tidak perlu khawatir."

Akhirnya setelan makan pagi, Galih menuruti perkataan Mona untuk mengambil waktu istirahat. Ia pun memilih kamar untuk bisa berbaring sambil mengecek sesuatu melalui tablet pc-nya. Namun tidak jauh darinya, tiba-tiba ponselnya mendapat panggilan suara yang masuk. Nomor yang tak dikenal.

Awalnya Galih merasa heran dengan nomor yang meneleponnya, tetapi pada akhirnya tetap diangkatnya.

"Halo?"

"Mas Galih."

Mata Galih melebar mendengar sebuah yang memanggil namanya. Suara wanita dan familier di telinganya.

"Di mana kau mendapatkan nomorku?" tanya Galih tanpa basa-basi.

"Tristan."

Galih menutup matanya sekilas sambil mengepalkan tangannya. Sudah memikirkan sesuatu untuk menghakimi sepupunya itu atas nomor yang diberikan tanpa seizinnya.

"Mas, jangan mengabaikanku. Kita baru saja bertemu di rumah sakit kemarin. Di hadapan Mona sendiri."

"Lancang sekali kau langsung menyebut nama istriku, Intan."

Galih bersuara menyebut nama si penelepon. Intan, yaitu dokter yang menanganinya kemarin.

Tiba-tiba terdengar tawa sumbang Intan. "Padahal aku mengira Tristan hanya bercanda soal pernikahan Mas Galih."

"Lalu jika kau sudah mengetahui kebenarannya. Apa maksudmu menghubungiku?" tanya Galih.

"Aku tahu alasan Mas Galih menikah. Lebih tepatnya, alasan Mas Galih bersedia menikahi Mona, bukan wanita lain."

Rahasia Masa Lalu

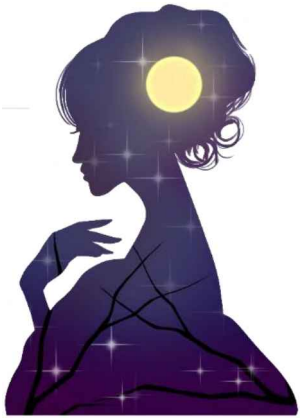

Galih memandang lekat wajah Mona yang sedang sibuk membuat dimsum. Aroma kopi di hadapannya, menambahkan syahduan pemandangan di depannya. Bagaimana ketenangan istrinya dalam memasukkan isian dimsum ke dalam kulit pangsit, tetapi juga menunjukkan keseriusannya.

"Apa kau tidak rindu sama ibu?"

Pertanyaan Galih membuat Mona berhenti mengerjakan dimsumnya. Ia mendongak menatap suaminya itu, lalu berpikir sejenak.

"Benar, sudah hampir dua minggu aku tidak menemuinya."

"Kau bisa menemuinya sambil membawakan itu," balas Galih dengan telunjuk mengarah ke dimsum yang sudah selesai dibuat.

Mona terkekeh pelan. "Bagaimana bisa tidak berpikiran seperti itu? Baiklah, kita berangkat sore ini gimana?"

"Boleh."

"Eh, tapi luka Mas Galih bagaimana?" tanya Mona dengan raut wajah khawatir yang tak tersembunyi.

"Lukanya sudah sembuh. Hanya tinggal bekas luka kering di luarnya," balas Galih dengan suara pelan.

Mona hanya mengangguk singkat, karena ia tahu meski berusaha memberi pilihan kepada Galih agar dirinya pergi dengan taksi saja, maka pria itu pasti akan menolak juga. Bersikukuh untuk mengantarnya sendiri.

Tepat pada pukul sepuluh, Mona dan Galih berangkat menuju rumah orang tua Mona. Perjalanan keduanya tidak senyaman yang dipikirkan. Ternyata hujan turun dengan cukup deras. Menjadikan laju mobil Galih lebih lambat dari biasanya.

Mona yang ingin memastikan keberadaan ibunya, lalu mencoba meneleponnya.

"Halo Sayang?"

"Ibu lagi di mana?"

"Di mana lagi? Tentu saja rumah. Ada apa?"

"Ini aku dan Mas Galih sedang dalam perjalanan menuju rumah."

"Oh ya? Kenapa? Ada masalah?"

Pertanyaan bertubi-tubi Masita yang terselip nada khawatir membuat Mona menghela napas singkat.

"Tidak Ibu. Mona hanya kangen dan kebetulan habis masak dimsum."

Suara tawa Masita menjadikan Mona ikut tersenyum.

"Baiklah Sayang. Hati-hati di jalan."

"Hm, sampai jumpa nanti."

Mona menutup telepon setelah memastikan bahwa ibunya berada di rumah.

"Ibu ada di rumah kan?" tanya Galih kali ini.

"Hm," jawab Mona singkat. Hanya suara hujan yang mengiringi perjalanan mereka, menjadikan Mona memutuskan untuk menyalakan radio.

"*Selamat siang pendengar Renyus Radio. Hari ini Kota Tembagau diguyur hujan. Jalan-jalan mungkin akan dihinggapi genangan. Begitupula kenangan. Oleh karena itu, Surat Untuk Renyus kembali akan dibacakan hari ini. Para pendengar setia Renyus Radio, siap-siap ya mendengar berbagai kisah.*"

Baik Mona dan Galih tampak menyimak dengan jelas ucapan penyiar radio tersebut. Diiringi dengan lagu melow yang mulai mengudara juga.

"Surat pertama datang dari Nona Rinai. Wah, momennya pas sekali dengan cuaca hari ini. Kalau begitu mari kita langsung baca saja ya?"

"Rinai. Aku memakai nama itu sebagai pengirim untuk menggambarkan kondisiku saat ini. Bukan rinai hujan, melain rinai air mata. Semua ini dimulai dari kekecewaan dari seorang pria. Pada awalnya semua baik-baik saja, pernikahan aku dengan sebut saja Tuan Petir. Kami mengenal satu sama lain cukup singkat. Kemudian menikah atas dasar suka dan persetujuan dengan komitmen yang telah diutarakan masing-masing. Lalu apa masalahnya?"

Penyiar berhenti sejenak. Menarik napas dan seolah memberi ruang bagi pendengarnya untuk menebak-nebak cerita selanjutnya. Termasuk Mona dan Galih.

"Ya, orang ketiga. Aku tidak bisa mengatakan bahwa dia adalah orang ketiga dalam hubungan kami, karena wanita itu mengenal Tuan Petir lebih dulu daripada aku. Tuan Petir bahkan telah menjelaskan tentang wanita yang dulunya adalah mantan kekasihnya. Wanita yang meninggalkan Tuan Petir untuk bertunangan dengan lelaki lain pilihan ayah wanita itu."

"Sampai di sini, semua seolah baik-baik saja. Karena Tuan Petir dan wanita itu sama-sama telah memiliki pasangan. Namun ternyata wanita itu batal menikah dan menjadi hancur. Keadaan di mana Tuan Petir menjadi khawatir dan resah karena kondisi yang menimpa wanita itu."

"Nona Rinai sebagai wanita tentu turut bersimpati. Namun ternyata Tuan Petir menaruh perhatian lebih kepada wanita itu. Menghubunginya dengan intens, bahkan mengirimkan makanan kesukaan wanita itu yang pastinya masih diingat oleh Tuan petir."

"Kini Nona Rinai mencoba meminta penjelasan, kenapa Tuan Petir melakukan hal itu? Bahkan tanya cinta juga telah kuutarakan. Namun pada akhirnya Tuan Petir hanya bisa diam, mungkin tidak bisa menjelaskan perasaannya sendiri."

"Ternyata benar ya, mencintai orang yang belum selesai dengan masa lalunya adalah mimpi buruk pada seribu malam dalam pernikahan."

"Aku sedang berjuang mempertahankan hubungan ini. Meski rasanya sudah sangat lelah."

Mona sedikit tersentak ketika merasakan mobil berhenti, karena rem diinjak dengan cepat oleh Galih. Ia pun menoleh memandangi lelaki itu.

"Kita sudah sampai. Ada kucing yang lewat jadi aku buru-buru mengerem," jelas Galih menyadari tatapan istrinya itu. "Aku akan ambil payung. Tunggu ya."

Mona hanya mengangguk singkat. Ia melihat Galih telah mematikan mesin mobil yang otomatis juga radio ikut mati. Selanjutnya ia menyadari bahwa pintu mobil

di sebelahnya telah dibuka. Menampilkan sosok Galih yang sedang berusaha memayunginya.

"Ayo keluar." Galih mengulurkan tangannya kepada Mona.

Mona menerima uluran tangan Galih, setelah mengambil kotak susun makanan. Keduanya lalu berjalan pelan dalam satu naungan payung. Namun sebelum mencapai teras rumah, Galih dapat merasakan bahwa langkah Mona menjadi melambat dan akhirnya berhenti.

"Mona?"

Galih menoleh, dalam jarak wajah mereka yang sangat dekat. Suara rintik hujan pun mengelilingi mereka.

"Bukankah itu Dokter Intan?"

Melihat tatapan lurus Mona, menjadikan Galih melakukan hal yang sama. Menemukan sosok Intan yang berdiri di dekat Masita-ibu Mona. Berada di depan pintu depan.

Galih terkesiap. Apalagi menyadari tatapan lekat Intan padanya, sebelum berpindah kepada Mona.

♡♡♡

Ternyata kedatangan Intan ke rumah orang tua Mona adalah sesuatu yang tidak disengaja. Bermula

ketika Intan yang mengadakan penyuluhan kesehatan di salah satu puskesmas kecamatan rumah orang tua Mona berada. Masita turut hadir dan mendengar kisah bahwa Intan pernah ditugaskan di wilayah Indonesia Timur, serta membantu abdi negara di sana.

"Ibu Masita sudah bercerita tentang Mbak Mona," ujar Intan ketika telah duduk berhadapan dengan wanita itu.

Mona tersenyum tipis. "Berapa lama Dokter Intan di sana?"

"Hm, sekitar lima tahun."

"Oh lama juga ya." Mona dapat mengerti mengapa ibunya mengajak Intan ke rumah mereka. Apalagi setelah mendengar sedikit penuturan Intan tentang tugasnya di wilayah yang termasuk wilayah yang sering masuk kategori siaga.

Suasana ruang tamu menjadi sedikit canggung selepas Masita ke dapur untuk memanaskan dimsum yang dibawa oleh Mona.

"Oh ya, bagaimana luka Pak Galih?" tanya Intan beralih kepada pria yang duduk di sebelah Mona.

"Sudah sembuh," jawab Galih dengan raut wajah datar.

"Mona, sini dulu nak."

"Dok, bentar ya."

Suara Masita membuat Mona bangkit dari sofa dan meninggalkan ruang tamu untuk menuju dapur.

Setelah kepergian Mona, suasana ruang tamu berubah menjadi lebih dingin. Terlebih lagi Intan sudah terang-terangan memandangi Galih.

"Mas—"

"Apa yang kau lakukan di sini?" potong Galih, sebelum Intan menyebut namanya seperti dulu. Mas Galih.

Intan mengerjap sekali. "Aku juga baru tahu kalau ini rumah Mona," balasnya dengan suara kecil. Akses menuju ruangan selanjutnya berada dalam radar pandangannya, sehingga tidak khawatir jika sedang bicara dengan Galih, karena bisa melihat kedatangan Mona dan Masita sewaktu-waktu.

"Lalu kenapa harus Tembagau?" tanya Galih melanjutkan intrograsinya.

"Tembagau hanya salah satu pilihan dan ... bukankah Mona juga berhak tahu soal Angga?" balas Intan dengan sengit.

"Itu bukan urusanmu."

"Bagaimana mungkin bukan urusanku jika surat kematian Angga adalah berdasarkan pernyataanku?"

"Lalu jika Mona sudah tahu? Apa yang akan berubah? Dia juga sudah pergi selamanya." Galih bersikeras tidak mau menuruti rencana Intan.

"Mas Galih tahu kan, kalau Mas tidak perlu bertanggung jawab dan ... berakhir bersamanya di kota ini," ujar Intan dengan mata yang tidak bisa berbohong tentang bagaimana perasaannya terhadap Galih.

"Itu semua masa lalu." Galih kemudian bangkit berdiri. "Dan di sinilah aku sekarang, bersama Mona."

"Aku tahu Mas Galih belum selesai dengan segalanya. Bayangkan bagaimana Mona yang akan hancur jija mengetahui semuanya," tukas Intan melihat bagaimana Galih akan beranjak pergi.

"Kerjakan saja tugasmu sebagai tenaga medis. Perasaan Mona, itu adalah urusanku."

Mata Intan menjadi berkaca begitu melihat Galih memunggunginya, lalu benar-benar pergi.

Beberapa menit kemudian, Masita datang membawa dimsum yang telah dipanaskan. Lengkap dengan teh hangat untuk dapat dinikmati oleh Intan.

"Mana Mbak Mona, Bu?" tanya Intan setelah lima menit sejak kedatangan Masita kembali, ia tidak melihat tanda-tanda kemunculan Mona.

"Oh itu. Katanya Galih sedang sakit kepala jadi Mona bawa dia ke kamar. Saya bilang apakah panggil Dokter Intan, kebetulan ada di sini, lalu kata Galih tidak perlu," jelas Masita yang seketika membuat Intan paham.

Intan tahu bahwa itu hanya alasan yang dibuat oleh Galih, karena mungkin tidak ingin dirinya bertemu dan berbicara dengan Mona. Namun lebih daripada itu, perasaan sesak dirasakan oleh Intan, membayangkan bagaimana kebersamaan Galih dan Mona sekarang.

Tanpa sengaja Intan menatap sebuah bingkai foto di atas rak meja ruang tamu. Bintang foto berbentuk lambang hati, namun tidak terdapat foto di dalamnya. Tampak janggal dengan bingkai foto lain, di mana terdapat foto Mona bersama kedua orang tuanya. Intan pun bisa menebak foto apa yang dulunya terpasang di sana.

Pertemuan di Makam itu

"Mas Galih yakin mau pergi sendiri?" Mona bertanya sambil mengemasi koper milik suaminya itu. Sejak mendengar kemarin kabar bahwa Galih harus ke Jakarta, Mona mulai mempersiapkan segalanya.

"Iya. Lagipula ini hanya perjalanan dua hari," balas Erlangga memakai jaketnya.

Mona hanya mendengar dari suaminya, kalau lelaki itu dipanggil oleh ayahnya-mertua Mona sendiri untuk datang ke Jakarta, terkait masalah keluarga dan juga pekerjaan. Mona tidak tahu detailnya, tetapi Galih juga tidak menjelaskannya secara rinci.

"Kalau begitu aku tetap di rumah saja menunggu Mas Galih sampai pulang," ujar Mona ingin menolak rencana Galih yang menginginkan dirinya untuk kembali ke rumah orang tuanya, saat lelaki itu berada di luar daerah.

"Tidak mungkin Sayang. Akan sangat berbahaya meninggalkanmu sendirian di sini," balas Galih

melangkah mendekati sang istri. "Jangan berpikir membuatku khawatir."

Galih meraih dagu Mona agar wajah wanita itu mendongak menatapnya. "Kau akan baik-baik saja selama bersama ibu," ujarnya lalu menggerakan tangannya sedikit ke atas. Mengusap bibir wanita itu dengan ibu jarinya.

Darah Mona berdesir merasakan jemari pria itu menyentuh bibir bawahnya. "Kalau begitu Mas Galih jangan lupa telepon kalau sudah sampai."

"Tentu saja." Galih kemudian membawa Mona ke dalam pelukannya. Ia melakukannya selama beberapa saat sambil menatap ke depan. Seolah sedang memikirkan sesuatu yang rumit.

Setelah persiapan selesai, Galih langsung mengantar Mona untuk menuju rumah Masita. Ia sendiri memiliki rencana untuk memakai taksi ketika pergi ke bandara nanti. Menitipkan mobilnya di rumah sang mertua.

Awalnya Masita terkejut dengan kedatangan Mona. Ia bahkan berpikir bahwa Galih bisa saja membawa Mona bersama menuju Jakarta. Namun Mona menjelaskan dengan pelan akan perjalanan singkat sang suami.

"Kalau begitu Nak Galih hati-hati ya," ucap Masita begitu sang menantu berpamitan.

"Iya, makasih ibu. Mona aku titip ya," balas Galih beralih kepada sang istri. Ia maju selangkah kemudian mengecup dahi wanita itu.

Mona sempat salah tingkah, karena ibunya melihat bagaimana momen kemesraannya dengan Galih. "Ingat, jangan sampai Mas Galih telat makan."

Mona tidak henti-hentinya mengingatkan lelaki itu tentang pola makan yang benar. Selama menikah dengan Galih, ia seolah bisa melihat bagaimana Galih yang cenderung bisa fokus bekerja dalam waktu yang lama. Ruangan di rumah mereka adalah saksi bagaimana Mona melihat Galih keluar dari sana, setelah masuk selama berjam-jam.

Usai kepergian Galih, maka Masita mengajak Mona untuk masuk ke dalam rumah. Kebetulan hari ini dirinya sedang memiliki rencana untuk membuat kue *cheesecake*.

"Apakah resep ini ibu temukan juga di youtube?" bahas Mona melihat bahan yang telah tersedia.

Masita tertawa singkat. "Benar." Ia telah bercerita kepada putrinya itu tentang bagaimana hobinya sekarang menonton siaran memasak di youtube.

"Oh ya, kenapa Galih tidak membawamu juga?" tanya Masita mulai bergerak mengambil wadah untuk membuat adonan kuenya.

"Mungkin karena perjalanannya hanya dua hari," jawab Mona juga tidak mengerti.

"Oh, mungkin dia berpikir perjalanan itu hanya akan membuatmu lelah," balas Masita sambil meracik segala bahan kue yang ada.

"Mungkin saja."

Masita melirik Mona. "Lebih baik kamu istirahat dulu di kamarmu."

"Tapikan aku ingin membantu ibu membuat kuenya," tolak Mona melihat bagaimana peralatan memasak yang telah dikeluarkan oleh ibunya.

"Tidak perlu Sayang. Lagipula satu orang saja sudah cukup mengerjakannya." Masita mendekati putrinya. "Atau bagaimana dengan telepon Malik. Katanya dia sudah libur dan mau pulang ke sini."

"Benar. Aku sudah tidak lama bicara dengannya." Mona yang seolah melupakan bahwa dirinya memiliki adik laki-laki, membuat Masita terkekeh.

"Baiklah. Mona ke kamar dulu ya."

"Iya Sayang."

Sesampainya di dalam kamar, Mona langsung meraih ponselnya. Mencari kontak nama Malik. Ia melakukan panggilan suara kepada adik satu-satunya itu. Namun ternyata ponsel Malik tidak aktif.

"Apa dia masih belajar?" gumam Mona yang menyadari Malik sedang menempuh pendidikan di Akademi Kepolisian, sehingga harus diasramakan dan memilik peraturan yang ketat.

"Aku akan mencobanya malam nanti." Mona berucap. Melihat jam dinding kamarnya baru menunjukkan pukul sebelas. Namun matanya lalu beralih kepada tanggal yang terpasang di sebelah jam.

Mata Mona sedikit melebar ketika melihat sebuah lingkaran merah pada tanggal hari ini. Tidak lama kemudian tatapan wanita itu berubah menjadi sendu. Menyadari bagaimana tanda lingkaran itu bisa ada, karena Mona sendiri yang melakukannya.

Setelah berdiam diri selama sepuluh menit dalam kamarnya, Mona memutuskan keluar dan menuju dapur. Mendapati ibunya mulai menaruh adonan yang jadi ke dalam talenan khusus.

"Mona mau keluar dulu ya."

Kening Masita mengernyit mendengarnya. Ia mengira tadinya Mona telah beristirahat di dalam kamarnya. "Mau ke mana?"

"Nggak, jalan-jalan saja. Mumpung lagi di sini juga. Rindu beberapa tempat juga sih," ucap Mona sesantai mungkin.

Masita berpikir sejenak. "Baiklah. Tapi jangan lama-lama ya? Entar kuenya keburu jadi loh."

Mona mengulum senyuman lebar. "Tentu saja. Kalau begitu Mona berangkat ya."

"Oke Sayang. Hati-hati di jalan."

Mona memakai blazer dan tas selempangnya saat keluar dari kediaman orang tuanya. Ia juga telah memesan taksi daring menuju ke suatu tempat yang telah dipikirkannya sebelumnya.

Namun ketika melewati toko bunga, Mona berhenti di sana. Pandangannya pun dipenuhi oleh berbagai bunga yang telah mekar. Wanita itu lalu memusatkan perhatiannya pada mawar putih yang seolah menyilaukan matanya.

"Mau dijadikan buket Mbak?"

Mona menoleh kepada pemilik toko bunga yang tersenyum ramah padanya. "Iya Mbak. Tolong ... buketnya yang rapi."

"Wah, apakah ini untuk kekasih Mbak?" Pemilik toko mulai mengambil beberapa tangkai mawar putih tersebut.

"Bukan, tapi untuk mantan suaminya saya ... yang telah meninggal dunia."

Senyum yang sedaritadi merekah pada pemilik toko, perlahan memudar. "Maaf, saya tidak tahu Mbak."

Mona tersenyum tipis. "Untuk apa minta maaf."

"Saya juga tadi mendapat pelanggan wanita yang meminta buket bunga mawar merah. Mengira untuk kekasihnya juga. Ternyata untuk pasiennya yang telah meninggal," ucap pemilik toko bercerita.

Mona terdiam. Ia pun memandangi bunga-bunga yang terpajang. Memikirkan tentang bagaimana asumsi bisa dengan cepat muncul, hanya karena kebiasaan orang-orang mengaitkan sesuatu seperti pada umumnya.

"Ini Mbak bunganya," kata pemilik toko menyerahkan buket bunga mawar putihnya. Ketika Mona menerimanya, ia bisa melihat cincin yang melingkar pada jari manis wanita itu. Dapat mengira-ngira tentang bagaimana status Mona sekarang.

"Terima kasih Mbak."

"Semoga kebahagiaan selalu mengelilingi Mbak."

Mona hanya tersenyum membalas. Ia lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke area pemakaman yang telah lama tak dikunjunginya juga. Hari ini tak lain adalah hari ulang tahun Angga. Tanggal yang ditandai oleh Mona pada kalendernya.

Telah dipisahkan oleh maut, bukan berarti Mona melupakan tentang bagaimana Angga yang sangat menyukai mawar putih. Ia pun sengaja membelinya dan membawakannya kepada pria yang pernah mengucap janji sehidup semati dengannya.

Pikiran Mona akan sosok Angga kemudian terusik, mana kala ketika semakin dekat dengan makam Angga, ia melihat seseorang telah berada di sana terlebih dahulu. Seorang wanita yang sedang meletakkan buket mawar merah.

"Dokter Intan?" panggil Mona mengenali wanita itu.

Intan tampak terkejut begitu menoleh dan mendapati Mona yang memegang buket bunga mawar putih.

Mona berjalan mendekati Intan dan setelah saling berhadapan, ia melirik tulisan nisan Angga. Memastikan bahwa dirinya tidak salah makam dan ternyata benar, itu adalah milik Angga.

"Bagaimana Dokter Intan bisa di sini?" tanya Mona masih terkejut.

Intan masih membeku, tetapi perlahan menarik napas. "Aku kan pernah ke rumah Mbak Mona atas ajakan Ibu Masita dan beliau sempat bercerita tentang ... mantan suami Mbak Mona."

Mona mengingat kunjungan Intan hari itu. Ia kemudian beralih kepada buket mawar merah pada bagian labelnya. Sama seperti punyanya yang menandakan Intan juga membelinya pada tempat yang sama. Ia ingin berasumsi bahwa wanita yang dimaksud pemilik toko bunga adalah Intan. Namun bisa saja juga orang lain.

"Oh begitu," balas Mona pada akhirnya, lalu meletakkan mawar yang dibawanya.

"Apakah Mbak Mona masih sering memikirkannya?" tanya Intan melirik Mona yang baru saja selesai berdoa.

Mona menoleh dan tersenyum tipis. "Aku mungkin telah menikah kembali Dok, tetapi cerita dan kenangan Mas Angga tidak akan terhapus begitu saja."

Intan terhenyak mendengarnya. Ia mengepalkan tangannya. Bukan karena amarah, tetapi lebih kepada menahan suatu perasaan dalam dirinya.

"Lalu ... apakah Mbak Mona telah mencintai Pak Galih seutuhnya?"

Kali ini Mona yang terperangah akan pertanyaan Intan. "Apakah ibuku juga bercerita bahwa aku dan Mas Galih menikah karena perjodohan?"

Intan tertawa kaku. "Tidak. Hanya saja ... melihat tanggal kematian Mas Angga yang belum terlalu lama dan Mbak Mona telah menjadi istri pria lain."

Mona terdiam sejenak. Seolah sedang memikirkan sendiri perasaan dalam dirinya untuk Galih. "Aku dan Mas Galih memang menikah atas persetujuan orang tua kami, tetapi ... kami telah berkomitmen dan percaya satu sama lain."

"Bagaimanapun, terima kasih telah bersedia berziara ke makam Mas Angga dan mendoakannya," lanjut Mona kembali tersenyum lebar. "Kalau begitu saya permisi dulu."

"Mana suami Mbak Mona?" tanya Intan menghentikan langkah Mona. "Maksud saya, kenapa tidak ikut menemani Mbak Mona?"

Mona mengerjapkan matanya sekali. "Dia sedang pergi keluar kota."

"Urusan pekerjaan?"

Mona mengangguk singkat, meski merasa aneh dengan pertanyaan Intan yang cenderung mulai memasuki ranah pribadi.

Kali ini Intan yang tersenyum. "Baiklah. Semoga Mbak Mona selalu mendapat kebahagiaan. Saya permisi dulu."

Bukan Mona yang terlebih dahulu meninggalkan area pemakaman, tetapi Intan. Akhirnya Mona berdiam diri sebenar di makam Angga. Sekelumit pertanyaan muncul dalam kepalanya. Namun ia tidak tahu harus mencari bagaimana jawabannya.

Risau

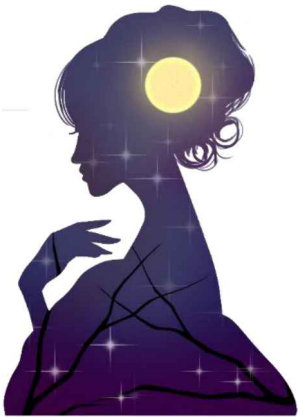

Mona menatap layar ponselnya. Ia berkali-kali menunggu telepon dari suaminya itu. Terakhir kali Galih menghubungi adalah ketika pria itu telah mendarat di Jakarta. Yaitu siang kemarin dan hari ini sudan menjelang sore, artinya sudah dua puluh empat jam lelaki itu tanpa kabar.

Mona memiliki ego dan gengsi tersendiri untuk menghubungi terlebih dahulu suaminya itu. Namun di sisi lain ia juga khawatir bahwa terjadi sesuatu hal, sehingga Galih tidak sempat meneleponnya.

Akhirnya setelah memikirkannya, Mona membuang egonya itu dan mulai menekan tombol hijau pada kontak sang suami.

"Halo Sayang."

Itu suara Galih. Mona dapat mendengarnya dengan jelas dan sepertinya tidak ada masalah dari nada ucap pria itu.

"Apa kabar Mas Galih?" tanya Mona yang semula duduk di depan meja dalam kamarnya, lalu beranjak menuju tempat tidurnya.

"Baik. Kamu gimana di rumah Ibu?"

Mona menggigit bibir bawahnya. Ia ingin berucap rindu, tetapi masih kesal dengan sikap Galih yang tidak menghubunginya.

"Sangat baik. Aku dan Ibu menikmati waktu bersama. Rasanya tidak mau pulang."

Suara kekehan Galih kemudian terdengar oleh Mona, menjadikan wanita itu semakin kesal.

"Maaf, aku tidak lupa menghubungimu. Hanya saja ... aku mengurus beberapa hal yang rumit."

Mona mengernyitkan dahi. Ia sampai sekarang tidak tahu, apa tujuan jelas Galih ke Jakarta. Pria itu hanya mengatakan tentang ayahnya dan pekerjaan.

"Maaf, bila aku mengganggu pekerjaan Mas Galih."

"Aduh Mona, tentu saja tidak Sayang. Sekarang ... aku memiliki waktu luang. Lagipula tengah malam nanti aku sudah akan terbang ke Tembagau."

Kini raut wajah Mona berubah jadi kesal dan marah, menjadi gelisah.

"Kenapa tidak besok saja?"

"Karena aku sudah tidak tahan untuk tidak bertemu denganmu."

Meski terdengar seperti gombalan, tetapi hal tersebut sukses membuat Mona tersenyum diam-diam dengan wajah merona.

"Tapi aku harap, Mas Galih akan menjelaskan jenis pekerjaan yang Mas lakukan di situ," ucap Mona mencoba jujur tentang pemikirannya akan keberangkat pria tersebut.

Hening sejenak. Seolah permintaan Mona membuat Galih harus berpikir terlebih dahulu, sebelum menjawabnya.

"Baiklah. Aku berjanji akan menjelaskannya nanti."

"Kalau begitu, aku tutup dulu. Mas Galih istirahatlah jika ada waktu luang, karena akan berangkat lagi nanti malam."

"Iya Sayang. Aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu."

Mona menutup telepon dengan helaan napas panjang. Ia kemudian merebahkan tubuhnya di atas kasur. Sepintas ingatan akan awal pernikahannya dengan Galih terputar dibenaknya. Bagaimana mereka yang hanya mengenal secara singkat, sebelum disatukan dalam sebuah ikatan suci. Kemudian hubungan mereka

menjadi semakin dekat dan hangat. Namun di antara semua itu, Mona masih merasa ada yang janggal. Seolah ha itu sengaja disembunyikan oleh Galih.

Masita menikmati kebersamaannya dengan Mona. Setelah kedatangan putrinya kemarin, cukup mengobati rasa rindunya. Meski berada satu kota, tetapi jarak rumah mereka cukup berjauhan.

"Ayah akan pulang bulan depan," ujar Masita saat makan malam bersama Mona.

"Benarkah?" Mona antusias mendengarnya. Sudah lama ia juga tidak bertemu dengan sang ayah.

"Ya. Berarti kita bisa berkumpul lagi semuanya," ucap Masita dengan bahagia. Mengingat Malik juga akan pulang dari asrama, dalam rangka libur semesternya.

Tiba-tiba Mona teringat akan pertemuannya dengan Dokter Intan di makam Angga. Sesuatu yang baginya cukup terasa aneh. Ia pun menatap sang ibu yang telah menghabiskan makanan di atas piringnya.

"Ibu."

"Ya Sayang?"

"Aku lupa tanya, waktu Dokter Intan datang ke sini, apakah Ibu yang mengajaknya?" tanya Mona secara pelan.

Masita mengangguk tanpa ragu. "Dokter Intan sangat inspiratif dalam menceritakan kisahnya selama menjadi tenaga medis di Wilayah Timur. Lalu setelah selesai penyuluhannya, ternyata hujan turun."

Mona ikut mengangguk pelan. Ia tahu bahwa rumahnya cukup dekat dengan puskesmas, jadi wajar jika Dokter Intan diajak oleh ibunya ke rumah.

"Dan Ibu juga menceritakan tentang Mas Galih?"

Masita terdiam sesaat dan Mona yang melihatnya, menunggu jawaban dengan gugup. Sejauh mana ibunya bercerita dan apakah pertemuannya dengan Dokter Intan di makam Angga hanya kebetulan semata.

"Tidak mungkin Sayang. Walau aku terbawa suasana akan cerita Dokter Intan, tetapi kisahmu dengan Angga adalah cerita masa lalu yang tidak perlu diketahui oleh orang lain."

Jawaban Masita sungguh di luar ekspektasi Mona, karena wanita itu telah jelas-jelas mendengar bahwa Dokter Intan diceritakan oleh ibunya tentang hubungannya dengan Angga. Bukan hanya sekali, tetapi dua kali!

"Tidak sedikit pun?"

"Tidak. Aku memang mengatakan bahwa pernikahanmu saat ini adalah yang kedua kalinya dan ... Dokter Intan juga tidak pernah bertanya alasan atau siapa suamimu terdahulu," ungkap Masita mempertegas bahwa dirinya tidak pernah menyinggung soal Angga di hadapan Dokter Intan.

Dada Mona terasa mulai sesak. Ia tidak tahu harus bereaksi apa. Belum cukup baginya penasaran apakah Dokter Intan merupakan Intan yang dulu dibicarakan Tristan kepada Galih, saat ini Mona juga harus memikirkan mengapa dan bagaimana bisa Dokter Intan mengetahui soal Angga.

"Saya juga tadi mendapat pelanggann wanita, yang meminta buket mawar merah. Mengira untuk kekasihnya juga, ternyata untuk pasiennya yang tepah meninggal."

Mona juga mengingat ucapan penjual toko bunga dan yakin bahwa Intan lah yang membeli mawar merah pada toko yang sama dengannya. Lalu apakah Angga dulunya adalah pasien Dokter Intan di Wilayah Timur?

"Mona, kau sudah selesai?" tanya Masita melihat putrinya itu sudah tidak makan lagi.

"Ya. Mona mau ke kamar dulu. Soalnya sedikit pusing," jawab Mona ingin waktu dan ruang untuk berpikir terlebih dahulu.

"Baiklah. Biar Ibu yang membereskannya. Kau istirahat saja."

Mona hanya mengangguk singkat sebagai balasannya dan mulai beranjak menuju kamarnya. Ia tahu bahwa satu-satunya cara untuk mendapat jawaban atas pertanyaan dan rasa bingungnya adalah dengan bicara langsung dengan Dokter Intan.

Namun pada sisi lain, Mona juga sadar bahwa hari sudah larut untuk dirinya mengajak bertemu dengan Dokter Intan. Belum lagi fakta akan kepulangan Galih malam ini, sehingga akan sulit baginya besok untuk pergi menemui Dokter Intan.

Pikiran yang berat itu, lalu mengantarkan Mona ke alam bawah sadarnya ketika telah berbaring di atas kasur. Ia tertidur dengan lelap, hingga secerca bias cahaya seolah akan menembus kelopak matanya saat ini.

Mona mencoba bergerak, tetapi ia merasa kesulitan. Seolah ada sesuatu yang mengurungnya saat ini. Setelah membuka matanya secara perlahan, ia menemukan dua lengan yang memeluknya dari arah belakang. Awalnya Mona ingin bersuara, sebelum merasakan deru napas pada tengkuknya. Ia dapat mengenali siapa yang berada

satu ranjang dengannya saat ini. Siapa lagi kalau bukan suaminya, Galih.

Setelah sepuluh menit berlalu dan Mona tidak menemukan tanda-tanda bahwa Galih akan terbangun, dirinya mulai bergerak untuk melepas tangan Galih dari dekapan tubuhnya secara hati-hati.

"Sepertinya dia masih lelah," gumam Mona yang juga masih bingung tentang bagaimana pria itu bisa berakhir satu ranjang dengannya. Meski mengingat bahwa Galih akan pulang semalam.

Akhirnya Mona membasuh mukanya, lalu keluar dari kamar. Ia telah melihat ibunya sibuk di dapur. Sepertinya menyiapkan makanan untuk sarapan nanti.

"Apa Mas Galih datang semalam?" tanya Mona mendekati Masita.

"Tidak, sekitar jam empat pagi tadi. Kebetulan Ibu sudah bangun dan mendengar seseorang mengetuk pintu," jawab Masita membuat Mona terkejut.

Meski mata Mona menatap nasi goreng yang sementara dimasak oleh ibunya, tetapi pikirannya melayang tentang Galih yang langsung datang ke rumah orang tuanya. Padahal pria itu bisa menginap di hotel saja setelah tiba.

"Kenapa? Terkejut?" Masita terkekeh membaca wajah sang putri. "Lebih baik kamu bangunkan dia dulu, lalu panggil sarapan. Pasti lapar kalau semalam habis terbang ke sini langsung."

Mona mengangguk singkat. Ia segera kembali ke kamar dan dilihatnya Galih sudah tidak berada di kasur. Ia melangkah lebih dalam dengan wajah kebingungan.

"Aku di sini."

Mona menoleh, mendapati Galih yang baru keluar dari kamar mandi. "Aku mengira Mas belum bangun."

Galih berjalan mendekati istrinya, lalu merangkul pinggang Mona dengan posesif. "Bagaimana mungkin aku bisa tidur, jika kau melepas pelukanku?"

Mona merona mendengarnya. "Kurasa Mas Galih belum sepenuhnya sadar," balasnya mencoba melepas diri. Namun bukannya berhasil melakukannya, ia malah merasakan tubuhnya bergeser hingga punggung menempel pada dinding kamar.

Mona terkesiap melihat dirinya yang kini benar-benar terkurung. "Ibu menunggu kita untuk sarapan."

Galih terdiam dan hanya menatap dalam mata istrinya itu. Namun secara perlahan kepalanya tertunduk, hingga tertumpu pada bahu wanita itu.

Tanpa mengatakan apapun, Mona bisa tahu bahwa pria itu merasa lelah. Tangannya bergerak secara reflek dan memeluk Galih dengan lembut. Hal itu berlangsung hampir dua menit, sebelum Galih kembali menengadah dan memandangi kedua bola mata yang serius menatapnya.

"Mas Galih?"

"Kau bilang kemarin butuh penjelasan bukan?"

Mona hanya terdiam. Tidak menyangka Galih akan langsung membahas akan permintaannya kemarin.

"Ayah ... memintaku untuk pindah ke Jakarta."

Kotak Pandora

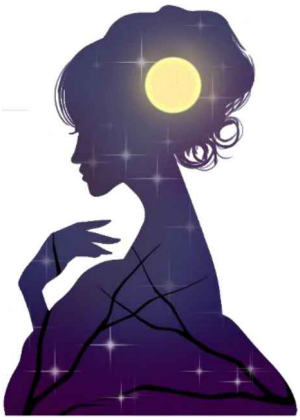

Ucapan Galih bahwa pria itu diminta oleh ayahnya untuk pindah ke Jakarta, selalu berputar di pikiran Mona saat ini. Terlalu tiba-tiba bagi wanita itu. Namun Galih sebatas menjelaskan bahwa Galih perlu menggantikan ayah mertuanya itu dalam menjalankan perusahaan.

"Jadi Mas Galih mau pindah?" tanya Mona saat mereka sudah berada di rumah mereka sendiri.

Galih yang sedang menonton televisi, lalu menoleh memandang sang istri. "Aku bilang akan memikirkan soal itu dulu. Lagipula itu juga tergantung dirimu."

"Aku?" Mona menunjuk dirinya sendiri.

"Apa kau pikir aku akan mengambil keputusan tanpa pertimbanganmu?" balas Galih dengan tatapan sayup.

Perasaan Mona terombang-ambing. Ia tahu sudah sepantasnya dirinya ikut Galih sebagai suaminya, tetapi selama ini dirinya tumbuh dan tinggal di Tembagau.

Kebimbangan itu kemudian bertambah, ketika mengingat persoalan Dokter Intan yang mungkin mengenal Angga. Mona perlu mendapat jawaban pasti akan hal itu.

"Kalau begitu, biarkan aku berpikir juga," ucap Mona belum dapat memutuskan apapun.

Galih mengangguk pelan. "Aku akan menunggu jawabanmu."

Galih membaca raut wajah ragu yang ditunjukkan oleh Mona. Tangannya pun bergerak membelai wajah wanita itu. Perlahan tubuhnya juga ikut bergerak mendekat.

Mona hanya terdiam, menerima setiap sentuhan yang diberikan oleh suaminya. Tanpa sadar tubuhnya berada dalam kungkungan Galih. Punggungnya bersandar pada sofa dengan napas tertahan.

"Aku tidak ingin kau jauh dariku Mona," bisik Galih memandang lekat wajah Mona dalam kuasanya.

"Bukankah aku selalu bersama Mas Galih?" balas Mona telah merasakan deru napas lelaki itu, karena wajah mereka yang semakin dekat.

"Aku mungkin melakukan kesalahan di masa lalu, tapi kuharap kau tidak akan meninggalkanku karena itu."

Mona mengerjap. Ia berpikir tentang masa lalu Galih yang pernah di penjara karena kasus narkotika.

"Mas, setiap orang punya masa lalu. Begitupun aku." Mona berkata sambil mulai mengulurkan tangannya. Meletakkan telapak tangannya pada bagian pipi Galih. "Dengan kita menikah, bukankah membuktikan bahwa kita siap menerima masa lalu masing-masing?"

Galih terdiam sesaat, sebelum tangannya menyentuh tangan Mona yang masih menempel pada wajahnya. Ia memejamkan mata, merasakan kelembutan belaian wanita itu.

"Aku merindukanmu," ucap Galih sebelum mendaratkan ciuman pada Mona.

Mona membalas ciuman Galih dengan perlahan. Mata keduanya perpejam. Merasakan gairah masing-masing. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena Galih segera bergerak untuk mengangkat tubuh istrinya itu menuju kamar mereka.

Pada ranjang yang tiga hari ditinggalkan, Galih dengan hati-hati menelentangkan tubuh Mona di atas sana. Galih yang telah terbakar oelh hasrat dalam dirinya, lalu mendapati Mona hanya memandangnya dengan polos.

Kepasrahan seorang wanita yang telah menyerahkan segalanya. Galih dapat melihat itu semua dalam diri Mona. Sebaliknya, Mona masih melihat Galih sebagai sosok misterius yang masih harus ditelusurinya. Meski begitu, Mona tidak mampu menolak sosok Galih sebagai pria.

"Mona, bagaimana menurutmu jika sosok malaikat kecil hadir di antara kita?" tanya Galih masih menindih tubuh istrinya itu. Meski masih memberi jarak agar keduanya dapat bernapas.

Mona sangat mengerti maksud Galih. Selama ini mereka memang tidak terlalu memikirkannya. Mencoba menikmati hidup berdua senyaman dan sebahagia mungkin. Hubungan yang dilalui keduanya juga dilakukan dengan hati-hati.

Mona hanya bisa mengangguk pelan sebagai sebuah jawaban. Jauh di lubuk hatinya, ia juga menginginkan adanya anak yang akan melengkapi kebahagiaan mereka. Menghilangkan rasa sunyi dalam rumah yang sudah beberapa bulan mereka huni.

Tanpa menunggu waktu lagi, Galih segera mengusahakannya. Menjadikan Mona ratu dalam ruangan itu, sekaligus tetap memegang kendali atas semuanya. Keduanya mencoba menikmatinya, tanpa ada beban dan pikiran berat.

Walaupun Mona telah meyakinkan diri dan hatinya untuk terus melangkah bersama Galih, tetapi rasa penasarannya akan hubungan Intan dan Angga masih menyelimutinya.

Akhirnya kesempatan itu tiba juga. Mona dijemput oleh sang ibu untuk menuju pasar yang diketahuinya dekat dengan rumah sakit. Galih pun mengizinkan tanpa menaruh rasa curiga.

"Berarti ibu akan memasak banyak menu untuk hari esok?" tanya Galih mengantar istri dan mertuanya ke taksi yang telah dipesan secara daring.

"Iya Nak. Kebetulan Malik akan pulang," jawab Masita dengan antusias.

"Bagaimana dengan ayah?" tanya Mona mengingat dulu bahwa ibunya berkata ayahnya akan segera pulang.

"Minggu depan Sayang. Ayo kita berangkat sekarang. Nanti keburu siang hari," ucap Masita membuka pintu taksi. "Galih, kami berangkat dulu."

"Iya Ibu. Hati-hati di jalan." Galih melambaikan tangannya. Matanya bertemu dengan Mona sekilas, sebelum istrinya itu diminta oleh sang ibu mertua untuk segera masuk ke dalam mobil.

Akhirnya Mona menuju pasar bersama sang ibu. Ia juga mulai memikirkan tentang bahan makanan yang mungkin telah habis di rumahnya. Namun nyatanya, ketika taksi melewati rumah sakit, Mona langsung teringat akan tujuan awalnya.

Mona pun hanya setia mengikuti sang ibu untuk memilih jenis sayuran dan lauk lainnya. Ia membawa keranjang yang ibunya selalu gunakan setiap kali ke pasar.

"Kalau dipikir sudah lama ya sejak kita belanja bersama," ujar Masita ketika memilih buah-buahan untuk menjadi pencuci mulut.

Mona mengangguk tanpa sadar. "Sejak Mona menikah, pasti ibu hanya belanja sendirian."

"Siapa bilang? Ibu sering pergi bersama dengan ibu-ibu komplek."

Mau tidak mau, Mona memikirkan jika dirinya dan Galih pindah ke Jakarta, maka momentum kebersamaannya bersama sang ibu semakin berkurang.

"Lagipula kau juga bisa saja pindah dari Tembagau suatu saat," lanjut Masita telah memasukkan buah apel, pir, dan anggur ke dalam keranjang yang dipegang oleh Mona.

"Untuk apa Mona pindah?" balas wanita itu dengan mata memanas.

Masita menoleh kepada sang putri sambil tersenyum simpul. "Yah kalau misalnya Galih mau pindah gimana? Kaukan istrinya, sudah pasti ikut suami."

"Jadi kalau Mona pindah, ibu tidak keberatan?"

Masita tertawa kecil. Ia kemudian mengelus rambut Mona. "Ibu mungkin sedih, tapi kau sudah dewasa dan harus menjalani hidup rumah tangga berdasarkan keputusanmu bersama Galih."

Pembicaraan itu terhenti, ketika ada seseorang yang menegur sapa Masita. Ternyata salah satu tetangganya. Masita kemudian diajak makan di salah satu kedai. Pada kesempatan itulah Mona meminta izin untuk pergi, dengan alasan mendapat pesan dari Galih untuk membelikannya sesuatu.

Mona pun berjanji akan segera kembali ke kedai tersebut jika telah selesai. Seperti rencana awal, maka Mona berangkat menuju Rumah Sakit Tembagau dengan taksi. Ia juga tidak menampik rasa bersalahnya, karena membohongi ibunya untuk pergi. Namun hanya ini kesempatannya untuk mencari tahu sebenarnya.

Sesampainya di rumah sakit, Mona langsung menuju UGD. Ia mengingat bahwa Intan berada di sana,

ketika merawat Galih. Suasana UGD yang sepi membuat Mona dapat mengedarkan pandangannya dengan baik untuk mencari sosok Intan.

"Mbak, apakah Dokter Intan berada di sini?" tanya Mona kepada salah satu perawat yang lewat.

"Benar. Ada apa mencarinya? Kebetulan Dokter Intan sedang di luar kota untuk mengikuti acara IDI," jawab perawat membuat Mona terdiam. Seolah harapan untuk mencari tahu tentang Angga harus tertunda.

"Mona?"

Sebuah suara membuat Mona menoleh. Ia merasa mengenali suara tersebut dan ternyata orang yang memanggilnya adalah Alvin.

"Mas Alvin?" Mona terkejut, karena melihat pria itu berbaring di atas ranjang. Tampak salah satu kaki Alvin diperban.

"Lama tidak bertemu ya?"

Mona mengangguk singkat. "Apa yang terjadi Mas?"

Alvin tersenyum tipis. "Seperti biasa. Ada kecelakaan kecil saat tugas, lalu aku diberi cuti untuk pemulihan."

Tiba-tiba raut wajah Alvin yang awalnya ramah, berubah menjadi datar mengarah kepada cemas. Seolah

ia teringat sesuatu dan ingin memastikannya kepada Mona.

"Mona, kau masih bersama Galih?"

Dahi Mona berkerut mendapat pertanyaan seperti itu. "Apa maksud Mas Alvin?"

"Aku tidak tahu apakah pantas mengatakan ini, karena juga mendengarnya dari seseorang. Tapi Galih mungkin berbeda dari apa yang kau ketahui dan bayangkan selama ini," kata Alvin dengan wajah serius.

Secara reflek kaki Mona melangkah lebih dekat kepada Alvin. "Bisa Mas jelaskan, apa yang Mas Alvin dengar?"

Mata Alvin terpejam sejenak. Ia juga menarik napas panjang, sebelum bercerita. Menyadari bahwa perkataannya mungkin akan menimbulkan kebingungan dan konflik terhadap Mona. Namun ia juga tidak dapat menyembunyikannya, karena mengingat Mona adalah wanita yang dicintai oleh teman seperjuangannya.

"Seorang tentara bernama Kemal adalah satu kelompok dengan Angga ketika mengembang tugas yang membuat Angga meregang nyawa," ucap Alvin mulai bercerita. "Dia mengatakan bahwa saat menjalankan tugas tersebut, dirinya dan Angga terpisah

karena memiliki misi masing-masing. Tak lama dari itu, Angga berhasil menemukan markas targetnya."

Alvin berhenti sejenak, karena membaca wajah kebingungan Mona. "Tugas itu bukanlah tentang kelompok bersenjata, tetapi peredaran narkotika jaringan internasional. Mungkin ayahmu bercerita tentang hal yang lainnya, demi menjaga perasaanmu."

"Lalu apa hubungannya dengan Mas Galih?" tanya Mona dengan sudut hatinya merasa adanya ketakutan, sekaligus penasaran.

"Ketika aku bercerita pada Kemal bahwa kau sudah menikah, dia memintaku menunjukkan wajah suamimu. Ternyata salah satu sepupumu mengunggah foto pernikahanmu dengan Galih di media sosial. Jadi langsung kutunjukkan kepada Kemal," jawab Alvin memandangi wajah Mona yang seolah meminta bercerita lagi.

"Kemal lalu berkata, bahwa dia pernah melihat Galih bersama Angga. Beberapa hari, sebelum Angga ditemukan tak bernyawa."

"Maksud Mas Alvin, mereka berdua telah saling bertemu?" tanya Mona pelan, ingin memastikannya.

Alvin mengangguk singkat. "Bahkan mungkin lebih dari hanya sekadar saling bertemu."

Pikiran Mona menjadi kalut. Ia tahu tidak seharusnya dirinya langsung percaya dengan apa yang didengarnya, tetapi sejak mengetahui cerita kebohongan Intan, maka semuanya tampak bisa saja terjadi. Jika Intan mengenal Angga, maka bukan tidak mungkin Galih dan Angga juga saling mengenal satu sama lain.

"Dan Mona, maaf jika aku mengatakan ini. Tapi tugas yang Angga terima itu adalah arahan perintah dari ayahmu sendiri," lanjut Alvin menambah kegusaran Mona.

Tabir Jalinan

"*Pak Handoko mengawal sebuah tugas penting dari kepolisian, terkait kasus penyelundupan narkotika berskala besar yang merupakan jaringan internasional. Karena mengetahui wilayah tersebut merupakan daerah yang rawan akan berbagai konflik kepentingan. Lalu Angga menjadi salah satu anggota dalam tim tersebut.*"

Mona sedang duduk di sebelah Galih dalam perjalanan menuju rumah orang tuanya. Mereka dihubungi oleh Masita atas kedatangan Malik yang secara mengejutkan juga pulangnya Handoko.

"*Kemal tidak terlalu bisa bercerita banyak, karena setelah pembagian tugas, dirinya langsung berpisah dengan Angga demi menjalankan misi masing-masing. Sampai pada suatu ketika, mereka berdua dipertemukan pada sebuah tempat. Di sanalah Kemal melihat Angga bersama Galih.*"

Mona dapat mengingat jelas setiap ucapan yang dilontarkan oleh Alvin. Cerita yang sampai sekarang membuatnya tak tahu harus berkata seperti apa. Ekor matanya melirik Galih yang sedang serius menyetir.

Sampai sekarang ia belum bertanya atau mengungkit tentang perkataan Alvin tersebut.

"*Fakta lainnya juga bahwa Pak Handoko yang memberi perintah itu, jadi kemungkinan ikatanmu dengan Angga serta Galih, mungkin ada rahasia dibaliknya*."

Salah satu hal, mengapa Mona masih menutup mulut adalah terkait nama ayahnya yang juga terseret. Ia tidak mau bertindak gegabah, hingga bisa menyakiti banyak orang. Apalagi dirinya sudah sangat sadar akan perasaannya kepada Galih. Berharap bahwa pria bernama Kemal tersebut mungkin hanya melihat Angga bersama dengan laki-laki yang mirip dengan Galih.

"Sayang, kau haus? Mau singgah beli minum dulu?" tanya Galih memperlambat laju mobil, ketika melihat di depan terdapat kedai minuman es kelapa.

Mona menoleh dan mengangguk pelan. "Boleh," jawabnya singkat.

Cuaca yang terik, ditambah perjalanan melalui tepi pantai, maka sudah pasti minuman menyegarkan seperti es kelapa sangat cocok.

Galih pun keluar dari mobil dan langsung membeli dua minuman. Sementara itu Mona hanya dapat memandangi sosok suaminya itu yang telah berada di penjual es kelapa. Dalam pikirannya, ia masih sulit

percaya bahwa pria itu mengenal Angga, kemudian menikah dengannya seolah tidak tahu apapun tentang Angga.

Mona masih berusaha menarik benang merah akan hubungan-hubungan yang tercipta. Apalagi jika mengingat Intan yang mungkin juga mengenal sosok Angga. Intan yang ia curigai juga memiliki ikatan dengan Galih di masa lalu.

"Udara sangat menyengat di luar," kata Galih seraya masuk kembali ke mobil dengan dua minuman dalam kantung plastik yang dipegangnya.

Mona mengambil alih minuman tersebut, melihat Galih sudah akan bersiap melaju kembali. Perjalanan lanjutan pun diiringi oleh suara radio, sampai mereka tiba di tempat tujuan.

"Mas Galih," panggil Mona ketika suaminya itu telah memarkir mobil di halaman rumah orang tuanya.

Galih menoleh. Menunda gerakannya untuk membuka pintu mobil. "Ya, ada apa? Kau lupa sesuatu?" Ia telah mendapati tangannya ditahan oleh istrinya itu.

"Apakah ... Mas Galih mengenal Mas Angga?"

Mona tidak percaya bahwa pertanyaan itu disuarakan olehnya sekarang. Padahal ia ingin menunggu momen yang tepat saat menggali informasi lebih dalam,

entah dari Alvin atau ayahnya sendiri. Nyatanya Mona tidak sanggup lagi menunggu lebih lama.

"Apa maksudmu?"

Mona menggigir bibir bawahnya. Mendapati tatapan serius Galih padanya saat ini. Sangat berbeda, sebelum dirinya mengajukan pertanyaan tersebut.

"Aku bertemu dengan Mas Alvin, kau ingat dia kan? Rekan kerja Mas Angga. Dia bercerita tentang pria bernama Kemal yang katanya pernah melihat Mas Galih dan Mas Angga bersama."

Mona terasa sulit untuk mengatur ritme napasnya, setelah berkata seperti itu. Ia berpikir Galih akan menunjukkan raut wajah kaget bahkan marah padanya. Namun ternyata pria itu hanya diam memandanginya.

"Jawab aku Mas."

"Apa yang ingin kau ketahui?"

Malah Mona yang terkejut dengan pertanyaan Galih. Dadanya berdebar, memikirkan apa maksud pria itu.

"Semuanya. Sejujurnya, sampai sekarang ada beberapa hal yang tidak kumengerti dari Mas Galih. Termasuk apa yang selama ini Mas Galih kerjakan," jawab Mona mencoba mengungkap isi hatinya selama ini.

"Lalu?"

"Apakah egois jika aku ingin tahu tentang Mas Galih? Terlebih lagi jika itu berhubungan dengan Mas Angga."

Galih tidak bergeming. Ia masih menunjukkan ketenangan yang malah membuat Mona merasa risau.

"Kau mengatakannya tepat sebelum bertemu ayahmu. Berarti ... kau juga mungkin mendengar sesuatu tentangnya. Sebelum aku menceritakan kisahku, kurasa kau perlu jawaban terlebih dahulu dari ayah."

Ucapan Galih tak pelak membuat Mona yang terkejut. Menegaskan bahwa apa yang mungkin diketahuinya dari Alvin adalah kenyataan sesungguhnya.

"Bahwa ayahku yang memberi tugas terakhir Mas Angga?" Mona menyinggung tentang tugas yang pada akhirnya merenggut nyawa pria itu.

Galih menghela napas sekilas. "Ayo kita bicara di dalam."

Tak sempat bertanya lebih lanjut, Mona telah mendapati Galih keluar dari mobil. Ia pun segera menyusul lelaki itu, hingga sampai ke dalam rumah.

"Wah kalian sudah datang," sambut Masita telah menyiapkan makanan di atas meja makan.

Mona memicingkan matanya, melihat kedatangan ayahnya juga.

"Mana Malik?" tanya Mona mengingat adiknya juga pulang.

"Teman-temannya datang dan membawanya pergi," jawab Handoko, lalu mulai mengambil kursi makan. "Padahal dia belum bertemu kakaknya sendiri."

"Biarkan saja. Nanti juga pulang. Kalian duduk dulu," ujar Masita melihat Mona dan Galih masih berdiri.

Galih hanya mengangguk singkat, lalu mulai duduk di hadapan Handoko. Disusul oleh Mona yang duduk di sebelahnya.

"Bagaimana kabar kalian?" tanya Handoko memandangi Mona dan Galih bergantian.

"Aku ingin meminta penjelasan ayah."

Mona langsung mengutarakan maksudnya. Ia tidak bisa lagi berpura-pura seolah tidak ada apa-apa.

Handoko mengernyitkan dahi. "Tentang apa?"

"Apakah ayah yang memberi tugas terakhir kepada Mas Angga?"

Mata Handoko melebar. Tidak menyangka putrinya akan membahas kembali tentang Angga. Bahkan Masita telah menutup mulutnya, karena rasa kagetnya.

"Apa maksudmu? Kenapa membahas dia?"

"Aku mendengar dari seseorang bahwa ayah yang memberi tugas kepada Mas Angga terkait kasus penyelundupan narkotika skala internasional. Apakah itu benar?"

Handoko melirik Galih. Sayangnya hal itu terbaca oleh Mona.

"Aku akan meminta penjelasan Mas Galih nanti. Jadi ayah cukup menjawab pertanyaanku saja."

"Mona," panggil Masita yang tidak mengetahui apapun.

"Benar. Ayah yang memerintahkannya. Itu merupakan tugasnya sebagai abdi negara," jawab Handoko dengan tenang.

"Lalu ... apa alasan ayah menjodohkanku dengan Mas Galih? Karena ayah bersahabat dengan Pak Januar? Hanya itu?"

"Ada apa dengan kalian ini?" Masita berkata dengan suara lantang. Pertemuan yang harusnya berlangsung hangat, malah menjadi runyam.

Handoko terdiam. Jika Mona bertanya tentang Angga, maka dirinya memiliki banyak jawaban yang bisa diutarakannya. Namun jika menyangkut Galih, maka hal itu berbeda.

"Ayah jawab aku," pinta Mona dengan mata berkaca.

"Jika aku menjawabnya, apakah kau sanggup menerimanya?"

"Apa?" Seketika Mona menjadi kalut, karena pertanyaan ayahnya itu. Namun ia tersadar kemudian. "Ya, aku menerimanya."

"Aku berpikir bahwa aku tidak akan pernah mengungkapkan hal ini sampai mati. Apalagi melihatmu telah kembali tersenyum," ujar Handoko tersenyum tipis. Wajahnya telah menjadi sendu menatap sang putri.

"Mona, kau pasti telah mengetahui bahwa Galih pernah masuk penjara, karena kasus narkoba. Mungkin hal itu juga menyulitkanmu, karena omongan orang. Tapi Galih tidak seperti yang kau pikirkan. Dia ... sengaja masuk penjara untuk menyelidikinya. Lalu untuk keluar dari sana, ayah memberinya syarat agar menikahimu."

Baik Mona dan Masita sama-sama terkesiap mendengarnya. Alasan yang sangat berbeda dari yang mereka berdua ketahui selama inim

Mona bahkan telah menoleh memandangi Galih yang terlebih dahulu telah menatap ke arahnya.

"Benar, aku dan Angga saling mengenal. Kami bekerja bersama di Wilayah Timur, ketika Pak Handoko memberi tugas itu kepada Angga," ungkap Galih menjawab segala gelisah yang mendera Mona sejak kemarin. "Aku bekerja sebagai intelijen yang menangani kasus peredaran narkotika jaringan internasional."

Galih kembali menatap ke depan. Memandang mata Handoko langsung. "Aku dan Angga bekerja pada sebuah operasi. Mengharuskan kami bersama, sampai tiba pada suatu tempat yang pada akhirnya merenggut nyawanya tepat di hadapanku. Sebagai orang yang bekerja tanpa identitas, operasi kami akhirnya terendus oleh pihak Kepolisian setempat. Mau tidak mau, aku harus mengaku sebagai pelaku. Bagaimanapun jaringan tersebut pasti menempatkan mata-mata, meski di institusi seperti Kepolisian."

"Aku bisa keluar dari penjara berkat Pak Handoko."

"Lalu syaratku yang lainnya?" tanya Handoko membuat Mona ikut memandangi sang ayah.

"Selain menikah denganmu, aku memintanya berhenti bekerja sebagai intelijen," ucap Handoko menjawab isi pikiran Mona.

Mona mengepalkan tangannya dengan kebenaran-kebenaran yang didengarnya. Diam-diam ekor matanya melirik Galih. Menantikan jawaban lelaki itu.

"Beberapa hari lalu aku ke Jakarta. Membawa laporan dari misiku yang terakhir dan ... mereka memberiku pilihan," balas Galih membuat Mona sadar sesuatu.

Mona memikirkan bahwa ajakan kepindahan Galih bukan karena ayah mertuanya, tetapi lebih kepada pekerjaan Galih yang sebenarnya.

"Aku tahu jika kau tidak bisa berhenti begitu saja," ujar Handoko sangat paham cara kerja seseorang yang berada di bawah institusi intelijen. "Lalu apa pilihan itu?"

"Untuk terus bekerja dengan mereka dan meninggalkan Tembagau, atau ... berhenti."

Mona menahan napasnya mendengar perkataan Galih. Berarti jika kemarin dirinya setuju pindah, maka Galih akan tetap menjadi seorang intelijen yang menyembunyikan segala hal darinya?

"Sekarang Mona, bagaimana denganmu setelah mendengar hal ini?" tanya Handoko pelan.

Hening. Itulah suasana ruang makan selama beberapa menit. Bahkan Masita tidak tahu harus berkata apa. Padahal ia tahu pekerjaan suaminya penuh dengan kerahasiaan, tetapi fakta yang baru terungkap sungguh membuatnya sangat terkejut.

"Aku ... ingin Mas Galih meninggalkan Tembagau."

Luluh Lantah

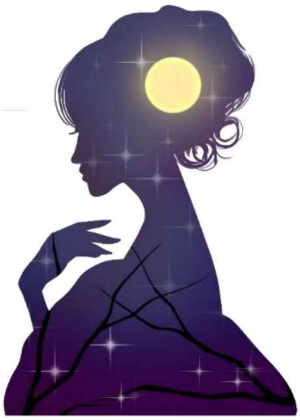

"Mona, apa maksudmu?" Masita berdiri mendengar perkataan putrinya itu.

"Aku tidak tahu jika ternyata pernikahanku hanya hasil kesepakatan," ucap Mona ikut bangkit berdiri.

"Mona, duduklah." Suara tegas Handoko tidak membuat Mona gentar, sehingga langsung menurut begitu saja.

"Aku tahu bahwa pernikahanku dengan Mas Galih hanya perjodohan, tapi sebuah syarat?" Air mata Mona telah berurai. Menyusuri tulang hidung dan pipinya.

"Kenapa ayah begitu tega kepadaku? Apakah menyandang status janda pada putri ayah begitu memalukan?"

"Jadi kau setelah mengetahuinya, kau kecewa telah menikah dengan Galih?" Handoko bertanya, lalu bangkit berdiri. Menyisakan Galih yang masih duduk.

"Tidak. Ayah tidak malu. Apapun keadaanmu, tapi jika suatu saat ayah sudah tidak berada di dunia ini,

begitupula ibumu, maka siapa yang akan menjagamu?" lanjut Handoko masih tetap tenang. Meski melihat air mata sang putri terus bercucuran.

"Ayah tidak menyesali keputusan untuk menikahkanmu dengan Galih, begitupula dengan tugas yang diemban oleh Angga. Dia mati dengan hormat dalam menjalankan kewajibannya."

Perkataan demi perkataan Handoko membuat Mona hanya dalam mengepalkan tangannya. Meski ia tahu maksud ayahnya menikahkan dirinya dengan Galih adalah demi menjaganya, tetapi ia sendiri merasa tidak suka. Sebuah syarat dan kesepakatan yang seolah membuat Mona berpikir bahwa suatu saat hal itu dapat putus dan retak, begitupula ikatannya dengan Galih.

Sedangkan tugas Angga, lebih dari siapapun, Mona sadar bahwa sudah seharusnya pria itu menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya. Ia hanya menyesali bahwa tugas yang merenggut nyawa Angga adalah perintah langsung dari ayahnya.

"Mona, kuharap kau lebih bijak memikirkan tentang ini. Bukankah setelah menikah dengan Galih, kau mulai bisa bahagia kembali?"

Usai mengatakan hal itu, Handoko meninggalkan meja makan. Sang jenderal juga memanggil Masita, untuk menjelaskan semuanya lebih rinci. Bagaimanapun

selama ini dirinya juga menyembunyikan hal ini dari istrinya, demi tidak menimbulkan kerisauan.

Tersisa lah Mona dan Galih di ruangan itu. Rasa sunyi memeuhi tempat itu selama beberapa menit, sebelum Mona memutuskan beranjak juga. Ternyata tanpa wanita itu sadari, sang suami juga menyusulnya hingga masuk ke dalam kamar.

Mona telah terduduk di atas kasur. Ia melihat Galih baru saja menutup pintu kamar. Wanita itu masih belum tahu apa tindakan selanjutnya, setelah kebenaran memilukan yang baru saja terungkap.

"Jadi Mas Galih masih bekerja sebagai intelijen setelah kita menikah?" tanya Mona ingin memperjelas.

"Lebih tepatnya menyelesaikan pekerjaan tersisa," jawab Galih tidak berusaha mendekati Mona.

"Termasuk kasus yang baru-baru terjadi di Tembagau?" Mona mengingat waktu itu, ketika ia dan Galih sempat bersitegang karena menuduh Galih terlibat dalam kasus narkotika di Tembagau.

"Ya."

Jawaban singkat yang semakin membuat hati Mona tercabik. "Aku masih mengingat jelas amarah Mas Galih hari itu dan ... ternyata semuanya hanya dusta." Ia kembali menitikan air mata.

“Kenapa Mas Galih menerima syarat ayah? Kenapa?” Mona setengah berteriak. “Bukankah Mas Galih bisa keluar dari penjara, meski tanpa bantuan ayah sekalipun?”

“Karena pilihan itu lebih cepat.”

Mona tergelak, meski dirinya telah berurai air mata, ia bisa melihat bagaimana ketenangan Galih ketika menjawabnya.

“Pasti bagi Mas Galih, menikah denganku sebagai jalan mempermudah tugas saja,” balas Mona lalu tertawa sumbang.

"Aku tahu apapun yang kukatakan saat ini, maka tidak bisa jadi pembenaran atau membuat perasaanmu baik. Tapi yang harus kau tahu, bahwa aku bahagia menikah denganmu," ujar Galih melangkah maju.

"Mas Galih boleh pergi."

Balasan Mona membuat Galih berhenti mendekati wanita itu.

"Mas Galih telah bebas dan mempunyai pilihan untuk melanjutkan hidup." Mona menundukkan pandangannya. Ia sadar bahwa menatap Galih hanya akan menggoyahkan perasaannya.

"Berarti kau sungguh ingin aku meninggalkan Tembagau?" tanya Galih pelan.

Mona mengangguk tanpa bersuara. Keheningan lalu tercipta selama bebebrapa menit, hingga Mona dapat melihat sepasang kaki yang mulai bergerak dan beranjak dari hadapannya. Galih benar-benar keluar dari tempat itu, seolah sudah akan pergi bersiap meninggalkan Tembagau.

Dalam sudut hatinya paling dalam, Mona berharap bahwa setelah jawabannya tadi, Galih terus melangkah maju kepadanya. Merengkuh tubuhnya ke dalam dekapan lelaki itu sambil berkata menenangkannya dengan kalimat-kalimat penuh kasih sayang.

Nyatanya, setelah Mona mendongak untuk menatap ke depan. Ia sudah tidak menemukan sosok Galih. Hanya terlihat pintu kamar yang terbuka. Padahal pintu tersebut tadinya tertutup, Saat itu pula Mona sadar bahwa tadinya mereka berdua memiliki ruang untuk memilih antara tetap bersama atau berpisah. Galih yang menutup pintu keluar itu sendiri, namun atas permintaannya sendiri, pintu itu pun terbuka.

Setelah pergolakan batin yang begitu dashyat. Mona akhirnya tertidur di atas ranjang dengan posisi sepergi meringkuk. Wanita itu baru terbangun setelah tiga jam kemudian. Ia pun telah menemukan cahaya kamar meremang, tanda matahari mulai kembali ke peraduan.

Tampak wajah Mona masih sembab. Perlahan wanita itu mengubah posisinya menjadi duduk dan berusaha menyadarkan diri sepenuhnya. Ingatan akan kejadian di ruang makan dan kamar pun terlintas di kepalanya.

Rasa kecewa, sesak dan pedih langsung menyergap sanubari Mona. Terutama mengingat bagaimana Galih yang pergi beranjak darinya. Matanya kembali memanas, tetapi rasa lelah melunturkan tenaganya untuk meneteskan air mata.

Mona ingin beranjak keluar dari kamar untuk mencari segelas air, demi mengurai rasa haus dalam tenggorokannya. Namun ketika baru akan bangkit, matanya menangkap sesuatu yang berada di atas meja samping ranjang.

Sebuah amplop putih yang seingat Mona tidak berada di sana, ketika memasuki kamar tadi. Ketika meraihnya, ia menemukan namanya tertulis di sana.

Kepada istriku, Mona.

Tanpa perlu menebak, Mona sudah tahu siapa yang meletakkannya di sana. Tangannya bergetar, namun ia hanya menggenggam amplop yang kemungkinan berisi sebuah surat.

"Mas Galih," lirih Mona dengan pipi yang telah kembali basah.

Satu minggu berlalu sejak prahara yang mengubah kehidupan Mona dalam sekejap mata. Selama itu pula Mona tinggal di kediaman rumah orang tuanya. Tanpa sosok Galih yang tak pernah terlihat lagi olehnya.

"*Ini tidak lebih dari menghukum dirimu sendiri. Bukankah Galih menitipkan sesuatu untukmu? Sudah kau baca*?"

Mona yang sedang duduk di atas ranjang sambil melipat kaki dan memeluk dirinya sendiri, hanya mengingat percakapan dirinya dengan sang ayah, sebelum Handoko harus kembali meninggalkan Tembagau demi tugas negara.

Harus Mona akui, bahwa ia belum pernah membuka amplop pemberian Galih tersebut. Bukan karena rasa kecewa atau sakitnya, setelah mendengar kebenaran dibalik pernikahannya. Namun lebih kepada rasa takut bahwa isi surat tersebut benar-benar perpisahan untuknya.

Tanpa perlu mengelak, Mona mengakui rasa rindunya kepada sosok sang suami. Tak hanya sekali dua kali, dirinya mengecek ponsel untuk melihat apakah ada

pesan atau telepon dari Galih. Namun hari ini berbeda, karena Mona terpaku pada tanggal yang ditunjukkan oleh ponselnya.

Bagaimanapun Mona masih mengingatnya dengan jelas, bahwa hari ini adalah peringatan hari kematian Angga. Ia pun perlahan bergerak dan bersiap untuk berziarah ke makam pria yang pernah menjadi suaminya itu.

Mona mengatakan maksud kepergiannya dengan jujur kepada sang ibu. Masita sendiri mengerti akan perasaan Mona dan memberi izin.

"Kau yakin berangkat sendiri? Bagaimana jika Malik mengantarmu?"

Mona menggeleng atas saran ibunya. "Malik sedang berada di luar. Lagipula ... aku tidak ingin membuatnya merasa lebih sedih lagi."

Masita paham akan maksud Mona, karena putrinya itu mungkin akan menangis di makam Angga. Bahkan Malik sempat marah besar, ketika mengetahui kepergian Galih, tanpa tahu sebenarnya tentang cerita kebenaran yang terungkap beberapa hari yang lalu. Masita ingin mengungkapkannya secara pelan-pelan kepada Malik. Takut anak bungsunya itu akan tersulut emosi dan berbuat sesuatu di luar batas.

"Baiklah Sayang. Hati-hati di jalan." Masita bergerak maju dan memeluk Mona.

Mona mengangguk pelan. Setelah itu ia benar-benar keluar dari rumah. Jika dirinya pikir-pikir, maka ia belum pernah meninggalkan rumah, sejak datang bersama Galih. Dunia seakan menakutkan, bahwa ternyata ada banyak hal berada di luar kendali. Termasuk perasaan yang harusnya melepaskan, malah merangkak meminta tetap tinggal.

Hanya membutuhkan waktu setengah jam untuk Mona sampai pada area pemakaman yang sudah pernah ia datangi, ketika hari ulang tahun Angga. Jika kemarin dirinya membawa bunga mawar, maka kali ini adalah bunga krisan.

Ketika memasuki menuju makam Angga, perasaan Mona masih terasa tenang. Sampai kakinya terasa kaku, karena melihat seseorang yang tidak disangkanya akan datang lagi.

"Dokter Intan?"

Intan menoleh dengan terkejut, sebelum memasang raut wajah semula. "Mona?"

Perhatian Mona kemudian tertuju kepada bunga mawar merah yang berada di atas makam Angga. Sama seperti dulu, ketika dirinya bertemu dengan Intan.

"Aku sudah mendengar dari ibuku kalau dia tidak pernah bercerita tentang Mas Angga kepada Dokter Intan. Lalu kenapa Dokter Intan bohong soal itu? Apakah Dokter Intan mengenal Mas Angga?"

Pertanya bertubi-tubi Mona membuat Intan terdiam. Namun Intan kemudian menyungging senyuman tipis.

"Baiklah. Aku minta maaf, karena telah berbohong padamu. Jika kuceritakan, apa kau sanggup mendengarnya?"

Tidak lagi. Mona teringat akan ucapan ayahnya yang mengungkap kebenaran dengan penuh kalimat yang menyayat hatinya setiap kali terungkap.

"Aku ingin Dokter Intan jujur, karena ini penting untukku."

Intan mengambil langkah maju dan menatap Mona. Ia kemudian beralih pada bunga krisan yang dipegang wanita itu.

"Sebaiknya kamu meletakkannya dulu. Bisa saja layu nantinya."

Mona menahan napas, namun tetap menuruti perkataan Intan. Usai mendoakan dan meletakkan bunganya, ia kembali ke hadapan wanita itu.

"Aku adalah dokter yang mengeluarkan surat pernyataan kematian Angga. Sekaligus dokter yang memeriksanya."

Mona terkejut akan fakta itu, namun mencoba menahan diri.

"Bagaimana ... Mas Angga meninggal?"

"Kurasa kau juga telah melihat tubuhnya bukan? Angga kehilangan nyawa, karena luka tembak pada bagian dadanya."

Mona memang mengetahui soal hal itu, tapi ada hal lain yang lebih membuatnya penasaran. "Apakah ... ini terkait kasus narkotika yang ditugaskan padanya?"

Intan mengernyitkan dahi. "Kurasa itu bukan wewenangku untuk menceritakannya padamu," balasnya, lalu tersenyum miring. "Tapi memang benar karena hal itu. Aku ditugaskan di Wilayah Timur untuk merawat para prajurit yang terluka. Mendengar diam-diam setiap misi mereka. Namun berpura-pura tidak tahu, sampai pada...."

Dahi Mona berkerut. "Sampai pada apa?"

"Sampai pada aku bertemu dengan Mas Galih di sana." Intan semakin mendekati Mona. "Kudengar Galih telah meninggalkan Tembagau."

Tubuh Mona bergetar hebat. Ia telah menduga Intan mungkin juga mengenal Galih, tetapi tidak sampai pada pemikiran bahwa keduanya juga bertemu di Wilayah Timur.

"Oh, aku mungkin melewatkan satu hal. Aku dan Mas Galih adalah sepasang mantan kekasih. Kami berpisah, lalu kembali bertemu tanpa terduga di sana, dan sampai akhirnya kembali dipertemukan pada kota ini. Bukankah takdir benar-benar tidak tertebak?"

Mona harusnya tahu bahwa ketika Intan bertanya apakah dirinya sanggup mendengar cerita wanita itu, maka kemungkinan cerita itu akan menghancurkan hati dan perasaannya.

Ternyata semua terbukti dan Mona benar-benar merasa ingin lenyap seketika dari alam semesta.

Gundah Malam

Mona benar-benar tidak tahu lagi harus bersikap apa. Galih telah menghilang dari radarnya. Hubungan Intan dan Angga terkuak hanya sebatas jalinan karena pekerjaan masing-masing.

"Mbak Mona?"

Mona menoleh. Ia mendapati Malik duduk di sebelahnya ketika dirinya sedang duduk di teras belakang rumah. "Kapan kau masuk asrama lagi?"

"Minggu depan sih Mbak."

"Oh begitu."

Malik memandang serius kakak perempuannya itu. "Aku sudah mendengar semuanya dari ibu."

Mona tidak menunjukkan kerterkejutan, karena telah menduga hal tersebut. "Kamu tidak usah khawatir."

"Bagaimana aku tidak bisa khawatir Mbak? Selama ini aku berpikir bahwa pernikahan Mbak Mona dan Mas Galih memang sudah ditakdirkan, bahwa dia akan

menggantikan sosok Angga. Tapi apa? Dia hanya menyakiti Mbak Mona."

Malik meluapkan emosi yang selama terkungkung dalam dirinya. Ia seolah mendapati sosok kakak perempuannya yang kembali layu dan muram, seperti setelah Angga telah tiada.

"Aku juga sempat marah kepada ayah. Bahkan Mbak Mona sudah bisa tenang dan hidup nyaman dengan ibu tapi—"

"Aku tidak menyesali pernikahanku dengan Mas Galih. Lagipula ayah juga menanyakannya terlebih dahulu padaku, sebelum keluarga Mas Galih datang melamar," potong Mona, tidak mau membuat Malik terlalu memikirkan hal itu. Bagaimana pun ia sadar bahwa adik laki-lakinya itu juga sedang berjuang untuk bisa lulus di Akademi Kepolisian.

"Lalu Mbak Mona akan berpisah dengannya? Bukankah Mas Galih sudah meninggalkan Mbak Mona juga?"

Mona terdiam mendengar pertanyaan Malik. Sesungguhnya ia belum tahu jawaban itu. Ia memang meminta Galih untuk pergi dan terbukti pria itu sudah tidak berada di sekitarnya sejak dua minggu lalu. Namun apakah mereka akan berpisah begitu saja? Apakah ini

akhir dari ikatan yang susah payah mereka jalin dari rasa asing, hingga mulai saling menyayangi?

"Jika bersamanya membuat Mbak Mona sulit bernapas, bukankah melepaskan adalah cara terbaiknya?" Malik sekali lagi memberi saran yang membuat dada Mona ternohok.

Malik lalu bangkit berdiri, setelah Mona terdiam hampir setengah jam berlalu. "Ini tidak bisa dibiarkan."

"Malik?"

"Mbak Mona tidak bisa hanya terus meringkuk di sini sambil bermuram durja."

Mona mendongak dengan wajah bingung. "Apa maksudmu?"

"Sebentar lagi aku akan masuk asmara dan tidak mau melihat raut wajah Mbak Mona seperti sekarang ketika mengantar kepergianku." Malik menghela napas sekilas. "Jadi ayo kita keluar jalan-jalan."

"Ke mana?" tanya Mona merasa tidak ada tempat khusus di Tembagau yang bisa meredam suasana hatinya saat ini.

"Begini kalau Mbak Mona hanya berdiam diri di rumah. Kemarin sebuah taman hiburan baru saja dibuka untuk sebulan ke depan. Ada banyak permainan dan gerai makanan yang enak," balas Malik memegang

tangan kakaknya itu. "Percaya sama aku, ini akan terasa menyenangkan."

Mona bisa langsung menolak ajakan tersebut. Namun melihat senyuman lebar Malik padanya saat ini, maka ia teringat akan kenangan mereka berdua sewaktu kecil. Di mana Mona sering membawa Malik menaiki komedi putar, lalu membelikan adik laki-lakinya itu permen kapas.

"Memangnya kau tidak punya pacar untuk pergi bersama?" tanya Mona menggoda Malik.

Malik mendengkus pelan. "Apa Mbak pikir aku punya waktu? Bisa-bisa aku diputusin, karena tidak balas pesan mereka."

Suara kekehan spontan yang dilontarkan Mona membuat Malik tersenyum lega.

"Jadi Mbak Mona mau pergi kan?"

"Baiklah. Kurasa mencobanya tidak masalah."

Akhirnya Mona dan Malik berangkat bersama menuju taman hiburan yang dibuka tersebut. Bukan bersifat permanen, menjadikan tempat itu ramai oleh masyarakat sekitar tembagau. Didominasi oleh kaula muda serta anak-anak.

Berbagai wahana terdapat di taman hiburan, dan bisa dimainkan oleh orang dewasa juga. Area taman

bermain terbagi atas dua, yaitu bagi anak-anak dan dewasa. Khususnya untuk area dewasa, Mona dan Malik berada di sana.

"Mbak Mona mau naik ini?" tanya Malik berhenti di depan sebuah wahana perahu ayun.

Mona bergidik mendengar teriakan histeris orang yang sedang menaikinya. Wahana itu berayun dengan cukup kencang.

"Malik, aku bisa muntah setelah dua ayunan."

Pemuda berusia dua puluh tahun itu terkekeh pelan. "Padahal Mbak Mona bisa melepas stres dengan berteriak di atas sana."

Mona mencebikkan bibirnya. "Ayo ke tempat lain saja," ucapnya langsung menarik tangan sang adik.

"Gimana kalau komedi putar? Sama seperti yang kau suka naiki waktu kecil?" usul Mona kali membuat Malik yang menggelengkan kepalanya.

"Mbak Mona lihat, di sana hanya ada orang pacaran. Lagipula hanya akan membuat pusing dengan berputar seperti itu."

Selama tiga puluh menit kemudian, Mona dan Malik hanya berkeliling taman hiburan. Mengecek setiap wahana sambil berargumen tentang mana yang bisa mereka naiki berdua dengan nyaman.

Pilihan itu pun jatuh kepada bianglala yang menjadi pilihan utama Mona. Sang adik pun menurut, karena juga menyukai wahana tersebut. Bisa memandangi Kota Tembagau dari atas bianglala. Di mana lampu-lampu yang tersebar di berbagai sudut kota akan tampak indah, layaknya kunang-kunang dengan warna cahaya beragam.

Kebahagiaan Malik bertambah, kala melihat senyuman telah mengembang pada bibir sang kakak perempuan satu-satunya tersebut. Pemandangan yang selama beberapa hari ini, sulit dilihatnya.

"Bukankah terakhir kita naik beginian, ketika di Jakarta?" tutur Mona masih berusaha mengintip dari pintu atau jendela kaca transparan kotak bianglala yang ditempatinya.

Bianglala bergerak cukup lambat. Menjadikan baik mata Mona maupun Malik dapat melihat segalanya lebih jelas, meski berada di atas ketinggian.

"Iya Mbak. Sudah cukup lama. Apakah Mbak Mona senang?"

Mona menoleh menatap sang adik. Ia mengangguk pelan sambil tersenyum. "Makasih ya sudah mengajakku ke sini. Hampir saja aku menyesal, jika tidak ikut."

"Terima kasih juga Mbak Mona sudah kembali tersenyum, karena lebih dari siapapun, aku ingin Mbak Mona bahagia."

Mona tertegun mendengarnya. Ia tahu kalimat harapan Malik terdengar sederhana dan sudah biasa juga diucapkan oleh seseorang. Namun mendengarnya secara tulus dari laki-laki yang dulu kau ajak bermain, hingga bisa sebesar Malik adalah sesuatu yang patut Mona syukuri.

"Aku akan hidup bahagia, jadi kau tidak perlu khawatir," balas Mona dengan mata berkaca.

Acara malam itu pun ditutup dengan Malik dan Mona menikmati wisata jajanan di taman hiburan tersebut. Ketika kedua akan pulang, Mona berbalik sekali lagi sebelum melangkah keluar dari gerbang taman hiburan.

Wanita itu sadar bahwa perasaan ramai yang menghinggapinya tadi, mungkin akan kembali sepi ketika telah berada di kamarnya.

"Mbak Mona?"

Suara Malik menyadarkan Mona, hingga wanita itu kembali menghadap ke depan. Namun pandangan Mona tiba-tiba menjadi buram. Tak cukup tiga detik, tubuh Mona ikut ambruk. Untungnya Malik dengan

sigap menangkap Mona dengan raut wajah yang sudah sangat panik serta khawatir.

Mona bukan hanya sekadar terjatuh atau oleng, tetapi akhirnya ia kehilangan kesadarannya hingga Malik harus membawanya ke rumah sakit terdekat.

Setelah mendapat perawatan darurat, akhirnya mata Mona mulai kembali terbuka secara perlahan. Pandangannya juga mulai menangkap sosok yang berada di sekitarnya.

"Ibu?"

Mona memanggil sang ibu yang telah menatapnya dengan wajah khawatir.

"Kau sudah sadar? Bagaimana perasaanmu?" tanya Masita bertubi-tubi.

Bibir tersenyum sekilas. "Aku baik-baik saja. Paling kelelahan atau tekanan darah rendah," balas Mona.

Masita mengelus wajah sang putri. "Syukurlah."

"Lalu mana Malik?" tanya Mona sadar terakhir kali bersama siapa.

"Dia sedang mengurus administrasi rumah sakit."

"Mbak Mona sudah sadar?"

Suara lain terdengar oleh Mona. Tidak lama kemudian ia melihat sosok seorang dokter yang membuatnya terdiam. Siapa lagi kalau bukan Intan.

"Dokter Intan, bagaimana keadaan Mona?" tanya Masita menghampiri Intan.

Intan terdiam sejenak, sambil membalas tatapan Mona. Raut wajahnya datar, namun tampak ada getaran pada kedua bola matanya.

"Ibu, Mbak Mona baik-baik saja. Malah ada kabar bahagia."

Kali ini suara perawat yang muncul. Berdiri tepat di sebelah Intan, sebelum melangkah mendekati Mona.

"Selamat ya Mbak."

Dahi Mona berkerut mendengarnya, begitupula Masita memasang wajah kebingungannya atas ucapan perawat. Sedangkan Intan yang sebagai dokter malah diam membisu.

Perawat terkekeh. "Mbak Mona sedang hamil. Sudah memasuki empat minggu."

Pandangan terasa berputar dan buram seperti ketika di taman hiburan. Namun sebuah tangan menggenggamnya, segera menyadarkan dirinya. Ternyata sang ibu yNg melakukannya.

"Apakah itu benar Dokter Intan?" tanya Masita menatap Intan.

Intan meneguk salivanya, sebelum berusaha menyunggingkan senyuman kecilnya. "Iya Bu Masita. Selamat ya, juga kepada Mbak Mona."

Jika Masita telah memasang wajah tak percaya, bercampur haru, maka Mona hanya menunjukkan pandangan kosong, dengan sedikit raut wajah kebingungan.

"Apakah Dokter yakin aku hamil?" tanya Mona tanpa sadar menggerakan tangannya dan mengelus perutnya.

"Iya, kami telah memeriksanya."

"Yaampun Mbak Mona. Pasti tidak menyangka ya? Kami telah melakukan tes beberapa kali serta memeriksa kondisi Mbak Mona tadi."

Jika Intan cenderung pasif menanggapi pertanyaan Mona, maka perawat di rumah sakit tersebut malah antusias serta bersemangat. Seolah ikut bahagia akan kabar berbadan duanya Mona.

"Kalau begitu aku permisi dulu," ujar Intan undur diri.

"Baik Dok, terima kasih banyak," balas Masita melempar senyuman.

Setelah kepergian Intan, perhatian Masita kembali kepada Mona. Ia kembali menggenggam tangan sang putri.

"Jangan pikirkan apapun saat ini. Kau harus fokus pada kesehatanmu."

Mata Mona memandangi sang ibu. "Bagaimana aku tidak memikirkannya? Aku hamil ... dan hanya seorang diri."

"Seorang diri bagaimana? Ada Ibu, Ayah, bahkan Malik yang akan selalu menjaga dan menemanimu," balas Masita protes akan ucapan pesimis Mona.

"Tapi tetap saja...."

Mona tidak sanggup melanjutkan perkataannya dan Masita paham akan maksud anak perempuannya itu.

"Jadi kau ingin Galih kembali?" tanya Masita langsung tanpa basa-basi. "Jujurlah pada hatimu Mona."

Air mata pun menggenangi kelopak mata Mona. Sambil menahan isak tangisnya, ia hanya menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak tahu." Luruh sudah air mata Mona. "Aku tidak tahu Ibu."

Masita segera bergerak dan memeluk kepala Mona dengan mata telah ikut berair. Ikut merasakan tentang kemelut hati yang dirasakan oleh sang putri.

Pamit

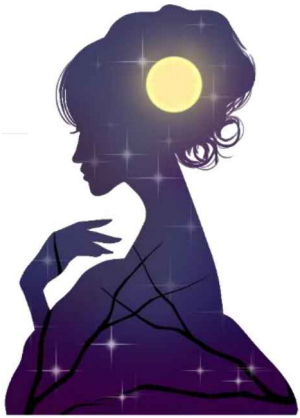

Kehamilan yang nyata. Mona pun sekali lagi membuktikannya dengan membeli tespack, setelah seminggu keluar dari rumah sakit. Hasilnya pun tetap menunjukkan bahwa dirinya positif hamil.

Mona tahu ini merupakan kabar gembira, tetapi rasanya malah ada yang hilang darinya. Ia sadar akan apa hal itu, namun juga tahu bahwa tidak ada gunanya berandai-andai.

Mengetahui dirinya yang berbadan dua, memaksa Mona kembali ke rumah yang ditempatinya bersama Galih untuk mengambil beberapa barang miliknya, terutama pakaian. Setelah itu Mona pulang lagi ke rumah orang tuanya.

Beradanya Mona di kediaman orang tuanya, bukan tanpa masalah. Tetangga mereka mulai sadar dan memperhatikan kehadiran Mona selama beberapa hari di sana, terlebih lagi tanpa sosok Galih.

Dengan cepat Mona menjadi perbincangan komplek tersebut. Wanita itu merasa mengulang perasaan yang sama, ketika Angga meninggalkannya. Kali ini pembicaraan yang berkembang bahwa Mona dan Galih telah berpisah. Meski seperti itulah kenyataannya.

Masita yang ingin memberi klarifikasi, lalu kemudian dihentikan oleh Mona. Lebih dari siapapun, Mona sadar bahwa obrolan para tetangga tidaklah salah sepenuhnya. Hanya saja gosip tentang semakin membesar dengan kabar kehamilannya yang mulai terendus.

Jika Masita masih bisa menahan dirinya, tetapi hal itu tidak berlaku bagi Malik yang besok sudah akan kembali ke asramanya. Meski selalu mendapati Mona terlihat tenang dan masih tersenyum di hadapannya juga sang ibu, namun Malik sering menemukan kakak perempuannya termenung dengan duduk di ruang tengah saat tengah malam. Malik memperkirakan bahwa Mona sering terbangun karena haus, lalu wanita itu larut dalam pikirannya sendiri.

Oleh karena itu, Malik ingin mengambil sebuah tindakan. Ia bukan akan membalas perkataan tetangga, karena tahu bahwa itu tidak ada gunanya. Malik ingin

langsung Mona mendapatkan kejelasan akan nasib kakak perempuannya itu, dengan langsung menghubungi Galih.

Tidak mau ketahuan oleh Mona, maka Malik menghubungi Galih ketika berada di luar rumah. Lebih tepatnya pada bibir pantai Tembagau ketika sore menyingsing. Bisa dikatakan, ini pertama kalinya ia akan menelepon kakak iparnya itu. Nomor Galih pun didapatkannya secara sembunyi-sembunyi dari ponsel Mona.

"*Halo*?"

"Apa ini dengan Galih?" tanya Malik dengan suara tegas, tanpa memakai sebutan.

"*Ini dengan siapa? Nomor ini termasuk nomor pribadi yang jarang orang ketahui.*"

Tangan Malik terkepal. "Berarti ini nomor rahasia yang berbeda dengan nomor ketika sedang bekerja?"

Malik telah menduga bahwa memakai dua nomor adalah hal sangat wajar dilakukan oleh Galih selaku seorang intelijen.

"*Nomor ini hanya diketahui oleh anggota keluargaku saja.*"

"Benar, berarti yang menghubungimu sudah pasti anggota keluargamu juga bukan? Atau kau sudah menganggapnya mantan keluarga?"

Bibir Malik tersenyum miris memikirkan jika Galih benar-benar telah melepas ikatannya dengan Mona dan menganggap hubungan mereka telah berakhir.

"*Malik, apakah ini kamu*?"

Malik terperanjat mendengar tebakan Galih yang sangat benar. Ia berpikir bahwa lelaki itu mungkin mengenali suaranya, tetapi jika benar begitu maka Galih sudah pasti mengatakannya sejak awal. Itu berarti Galih menganalisis ucapannya.

"Ya, ini aku. Kenapa? Terkejut bahwa aku menghubungimu, karena Mbak Mona atau Ibu belum pernah melakukannya?"

Malik mengetahui fakta tersebut, setelah mendengarkan diam-diam obrolan kakak perempuannya dengan sang ibu beberapa hari yang lalu.

"*Ada apa*?"

Rasa kesal semakin menumpuk pada diri Malik. Bukan hanya karena pertanyaan singkat Galih, tetapi nada suara laki-laki yang biasa saja. Bahkan terdengar dingin yang seolah tak peduli maksudnya menelepon pria itu.

"Mbak Mona hamil. Aku mengatakannya bukan bermaksud meminta Mas Galih pulang dan

mempertanggungjawabkannya, karena jika mau, maka Mbak Mona bisa melakukannya sendiri."

Malik menarik napas. Mencoba tenang untuk menyampaikan maksud tujuannya.

"Aku hanya ingin Mas Galih memperjelas semuanya. Mbak Mona sudah cukup menderita, karena alasan pernikahannya serta gejolak emosi yang beberapa hari ini dirasakannya."

"*Gejolak*?"

"Mbak Mona menjadi bahan obrolan yang membuatnya tidak percaya diri untuk keluar rumah. Sama seperti setelah kematian Mas Angga. Jadi, jika Mas Galih memang ingin berpisah, maka lepaskan Mbak Mona secara baik-baik. Bukankah aku pernah mengatakannya dulu?"

Malik masih mengingat jelas peringatan yang diberikannya kepada Galih dan tidak menyangka bahwa hal itu akan benar-benar terjadi, bahwa Galih menyakiti hati kakak perempuannya itu.

"*Aku menghargai bagaimana kekhawatiranmu dan bahkan merasa bangga, karena melakukan hal ini atas dasar rasa sayangmu yang begitu besar terhadap Mona. Tapi Malik, aku sama sekali tidak berniat melepas Mona*."

Malik menggertakkan gigi. "Lalu bagaimana dengan meninggalkan Mbak Mona? Meski dia berkata tidak ingin melihat Mas Galih lagi, bukankah Mas Galih yang harusnya berjuang agar tetap berada di sisinya? Atau Mas Galih ingin menyiksanya dengan tidak mau melepasnya, tapi juga tidak mau tinggal bersamanya?"

"*Apa dia belum membaca surat dariku*?"

Dahi Malik berkerut, karena tidak mengerti dengan surat yang dibicarakan oleh Galih.

"*Aku akan menyelesaikan semuanya. Aku akan kembali, bahkan jika Mona tidak lagi menginginkanku.*"

"Apa?"

"*Mona adalah milikku. Tidak akan kubiarkan siapapun menyakitinya. Aku tutup dulu*."

Malik terhenyak setelah panggilannya diputus sepihak oleh Galih. Ia juga tidak bisa mengungkit masalah surat yang sepertinya sengaja disembunyikan oleh kakak perempuannya. Karena jika dirinya membahas hal itu, maka ia akan ketahuan telah menghubungi Galih.

Malik pun merasa tidak akan bisa tenang kembali ke asrama pendidikannya kali ini.

Akhirnya Mona pun mengantar kepergian Malik bersama sang ibu. Ia juga merasa berat melepas adik laki-lakinya yang begitu perhatian selama berada kembali di kediaman orang tua mereka.

Mona seolah bertemu dengan sosok berbeda, ketika Malik pulang. Padahal biasanya adik laki-lakinya itu tidak terlalu mau ikut campur dalam masalah apapun.

"Hati-hati di jalan ya, kabari kalau sudah sampai," ucap Mona memeluk Malik.

"Mbak Mona juga sehat-sehat di sini. Jangan banyak pikiran," balas Malik memeluk seerat dan senyaman mungkin kakak perempuannya tersebut.

Setelah kedua saudara itu menimbun rindu masing-masing melalui sebuah pelukan, maka giliran Masita yang mendekap Malik.

"Kau hanya perlu menyelesaikan belajarmu dengan baik. Mona akan baik-baik saja bersama ibu."

"Iya, Ibu dan Mbak Mona tidak perlu khawatir," kata Malik mencoba sekuat mungkin. Ia begitu menyayangi sang ibu dan Mona, sehingga tidak ingin keduanya merasa sedih apabila memperlihatkan sisi rapuhnya.

Bagaimanapun Malik masihlah laki-laki yang berada dalam transisi remaja menuju dewasa. Kontrol emosi masih sulit dilakukannya. Meski begitu, Malik selalu ingin terlihat kuat di hadapan keluarganya.

Setelah memastikan Malik telah menuju pesawat, maka Masita dan Mona memutuskan untuk pulang menggunakan taksi, sama seperti kedatangan mereka.

Namun ketika berada di perjalanan, Mona mendapat sebuah pesan yang membuat dahinya mengernyit sekaligus penasaran.

Aku sekarang berada di Tembagau, bersama Kemal. Dia ingin bertemu denganmu.

Alvin

Dada Mona berdebar membaca pesan yang ternyata berasal dari Alvin. Pria yang menyingkap kebenaran tentang Galih dan sekarang Alvin datang bersama Kemal yang merupakan saksi kunci.

Mona tentu tidak ingin melewatkan kesempatan itu, untuk mendengar semuanya lebih jelas. Langsung keluar dari bibir Kemal yang pernah satu tim dengan Angga, sekaligus melihat kebersamaan Angga dan Galih di Wilayah Timur.

Akhirnya Mona memberi alasan kepada Masita bahwa ingin singgah ke sebuah toko kue. Awalnya sang

ibu ingin menemaninya, tetapi Mona berusaha meyakinkan ibunya bahwa dirinya bisa pergi seorang diri.

Sesuai dengan alamat pemberian Alvin, maka Mona memasuki sebuah kafe yang terdapat di sudut Kota Tembagau. Cukup jauh dari pusat kota, sehingga tidak terlalu ramai pengunjung.

"Mona."

Alvin bangkit menghampiri wanita yang dikenalinya tersebut.

"Hai Mas," sapa Mona mengulum senyuman tipis, sebelum menangkap sosok pria yang telah berdiri menatapnya.

"Ayo duduk di sini," ajak Alvin yang hanya dibalas anggukan kepala oleh Mona.

Begitu Mona tiba di meja yang ditempati oleh dua laki-laki tersebut, pria yang berdiri di samping Alvin langsung mengulurkan tangannya.

"Aku Kemal. Senang bertemu dengan Mbak Mona."

Mona tersenyum kembali dan menjabat tangan Kemal tanpa ragu. "Aku juag senang bertemu Mas Kemal."

Setelah itu Mona dan Kemal sama-sama mulai duduk. Keheningan tercipta beberapa saat, sebelum

pelayan datang menyajikan minuman yang telah dipesan oleh Alvin terlebih dahulu.

"Aku tidak tahu kesukaanmu Mona, tapi jus melon pasti aman bukan?" ujar Alvin telah mengetahui kondisi wanita itu.

"Terima kasih Mas Alvin," balas Mona pelan.

"Aku telah mendengar bagaimana orang-orang yang mulai kembali mengusikmu, sehingga meminta Kemal datang. Kebetulan dia juga sedang libur."

Alvin menjelaskan alasannya ingin mempertemukan Mona dan Kemal. Memiliki keluarga besar di Tembagau membuatnya sering mendengar cerita tentang apa yang sedang dibicarakan oleh masyarakat. Apalagi keluarga Mona sering jadi sorotan di kota itu. Termasuk pergunjingan Mona yang hamil tanpa sosok suami.

"Jadi Mas Kemal bisa menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Mas Angga, serta hubungannya dengan Mas Galih?"

Kemal mengangguk singkat. "Aku berpikir bahwa cerita kepergian Angga akan kusimpan sampai mati, sampai Alvin memperlihatkan Galih sebagai suamimu."

Mona berusaha menenangkan dirinya. Bagaimanapun ia merasa bahwa cerita Kemal mungkin akan kembali mengguncang dirinya.

"Aku dan Angga disatukan dalam tim untuk sebuah tugas berkaitan peredaran narkotika jaringan internasional. Kami lalu berpisah, karena memiliki wilayah kerja masing-masing. Awalnya semuanya berjalan lancar, sampai target yang kami selidiki mulai bergerak dan merasa diintai. Apalagi tugasku dan Angga sekadar memberi dukungan kepada pihak kepolisian yang tugas utamanya mengungkap kasus tersebut."

Kemal mengambil napas panjang, seolah apa yang dikisahkannya juga cukup berat untuk kembali diingat lagi.

"Setelah komplotan target sudah terendus dan siap ditangkap. Ternyata di sekitar lokasi terdapat warga masyarakat yang kemudian jadi sandera. Angga kemudian memintaku bergabung kembali dan pada saat itu aku melihatnya bersama sosok Galih. Kami hanya bertemu sebentar, karena aku harus segera pergi mencari bantuan," lanjut Kemal menatap lekat Mona. Raut wajah keseriusan semakin terlihat di wajah pria itu.

"Aku terus mencoba tersambung dalam komunikasiku dengan Angga melalui walkie-talkie. Terlebih lagi Angga dan Galih memutuskan memantau lokasi, meski selanjutnya mereka mengambil posisi berlainan, agar pengawasan mereka lebih luas lagi. Kebetulan Galih juga berada dalam sambungan yang

sama, sehingga waktu itu aku bisa mendengar percakapan mereka berdua."

Kemal kembali menarik napas. "Mona. Itulah nama yang Angga terus sebut dalam ceritanya. Sepertinya dia mencoba membunuh rasa bosannya dengan bercerita kepada Galih saat sedang memantau. Banyak hal yang Angga ceritakan tentang Mbak Mona."

"Awalnya semuanya terdengar manis, sampai aku mendengar suara tembakan yang membuatku berhenti berjalan, sebelum sampai ke barak terdekat. Bunyi tembakan itu terdengar semakin sering dan keras, pertanda Angga atau Galih melakukan perlawanan."

Mona mengamati bagaimana keseriusan Kemal bertutur sejak awal, hingga ia bisa melihat mata bergetar dari seorang pria bertubuh tegap tersebut.

"Setelah suara tembakan bertubi-tubi, diiringi percakapan dua arah antara Angga dan Galih dalam usaha bertahan, maka sampailah pada titik kesunyian. Menandakan bahwa perang tersebut telah berakhir, yang artinya ada pihak yang menang dan kalah." Kemal memejamkan matanya dengan napas berat. "Aku sudah berpasrah tentang kondisi Angga maupun Galih, mengetahui bahwa jumlah target kami yang banyak dan memiliki senjata api juga."

"Namun tiba-tiba suara Galih terdengar dan menanyakan kondisi Angga. Saat itu aku sadar bahwa Galih masih selamat. Saat aku kembali melanjutkan langkahku agar bisa segera memperoleh bantuan untuk mereka, jantungku tak berhenti berdegup kencang. Menantikan suara Angga muncul dan butuh beberapa seruan keras dari Galih, sebelum Angga menjawab."

"Apa yang Mas Angga katakan?" tanya Mona bersuara.

"Galih, aku sudah gagal mengawalmu dalam tugas ini, dan mungkin sulit bertahan. Jadi jika kau tidak merasa keberatan, bisakah kau menyelesaikannya seorang diri?" Kemal menirukan ucapan Angga yang dapat disimak dengan baik oleh Mona dan Alvin saat ini.

"Lalu ... Mas Galih menjawab apa?" tanya Mona dengan jemari bergetar.

"Ya. Aku akan menyelesaikannya. Galih menjawab seperti itu, sebelum suara napas Angga mulai berat," tukas Kemal dengan mengambil potongan-potongan ingatannya pada hari kejadian. "Lalu Angga kembali melanjutkan katanya dengan sisa tenaganya ... Galih, aku telah menceritakanmu tentang Mona. Maukah kau menemuinya suatu saat nanti? Kurasa dia akan kembali merenggut jika terlalu lama kutinggal sendirian."

Air mata Mona pun luruh, karena cerita Kemal dapat ia bayangkan. Tentang bagaimana kondisi Angga waktu itu.

"Dan Mbak Mona tahu, apa kalimat terakhir Angga, sebelum dia tak pernah lagi bersuara?"

Baik Mona atau Alvin telah sama-sama menegang. Menantikan penutup kronologis yang Kemal ungkapkan tersebut.

"Galih, kita telah berjuang bersama dan kau adalah rekan tim terakhirku. Jadi aku titip Mona ya." Kemal mengulum senyuman miris. "Angga menyuarakannya dengan serak, seolah rasa sakit berani ditanggungnya asalkan berhasil mengucapkan hal tersebut kepada Galih. Lalu tak lama terdengar suara isak tangis dan itu ... berasal dari sambungan Galih."

Ujung Lara

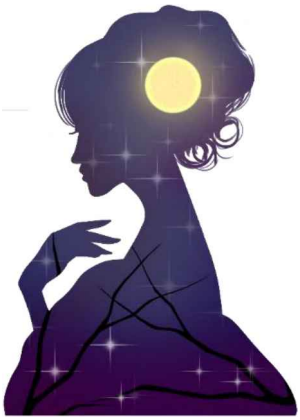

Pertemuan dengan Kemal mengubah pikiran Mona seketika. Begitupula keputusannya tentang surat Galih yang pada awalnya bahkan ingin ia musnahkan. Merasa bahwa surat itu mungkin hanya berisi permintaan maaf dengan penuh kata puitis. Namun setelah mendengar penuturan Kemal, maka kini Mona sudah tidak sabar membukanya.

Surat Galih diambil Mona dari bawah bantal yang selalu ditidurinya. Awalnya Mona sengaja menaruhnya di sana, sebagai upaya menahan diri dari keingintahuannya. Ia merasa jarak lebih dekat, lebih membuatnya makin waspada untuk tidak membacanya.

Mona mulai mengeluarkan isi dari amplop putih tersebut. Sepintas terlihat sebuah tulisan tangan yang memenuhi satu lembar kertas. Dengan tarikan napas panjang, Mona mulai membaca surat tersebut dalam hati.

Kepada Mona—istriku terkasih

Perasaan kecewa, marah dan benci mungkin telah menyelimuti hati dan pikiranmu padaku. Aku tidak akan menuntut agar kau memaafkanku seperti sediakala.

Namun aku menginginkanmu bukan karena kau adalah putri dari seorang jenderal yang telah menolongku. Lebih dari itu, aku memilih menggenggam tanganmu yang kemarin kesepian, lalu berakhir dengan jatuh cinta padamu.

Aku pergi bukan karena ucapanmu yang berkata tak ingin lagi melihatku. Sebab sekuat apapun kau mencoba mengusirku, maka aku tidak akan pernah berpikir memutus ikatanku denganmu.

Hanya saja aku memiliki tugas yang kuharapkan menjadi yang terakhir, sebelum berjuang kembali ke sisimu.

Aku mencintaimu, bahkan di tengah ketidaksempurnaan hubungan kita.

Jika Tuhan mengizinkan, maka kita akan bertemu kembali dan kuharap deru napas ini masih bisa kau rasakan ketika aku berucap rindu.

Galih—suami yang meminta maaf karena telah menyakitimu

Mona tertegun setelah membaca surat Galih. Bukan karena pernyataan cinta atau maaf pria itu, tetapi alasan dibalik kepergian Galih ketika dirinya emosi dan meminta lelaki itu pergi.

Mona tidak tahu ke mana Galih pergi, tetapi ia mulai menduga tentang apa dan untuk apa Galih meninggalkan Tembagau. Satu-satunya orang yang dapat menjawab pasti akan maksud kepergian Galih hanyalah ayahnya.

Oleh karena itu, Mona berusaha menghubungi ayahnya. Namun sebelum melakukannya, ia berusaha menghubungi Galih terlebih dahulu. Sayangnya, nomor Galih tidak tersambung seolah tidak aktif.

Rasa kalut dan gelisah menjadikan kepala Mona dipenuhi pikiran negatif tentang keadaan dan di mana Galih berada sekarang.

"Mona, ayo kita makan."

Sebelum Mona berlanjut menghubungi sang aya, suara Masita telah terdengar untuk mengajak putrinya itu makan bersama.

"Baik Bu."

Mona meninggalkan sejenak kegelisahannya. Ia belum bisa bercerita yang sebenarnya kepada sang ibu, sebelum bicara dengan Galih. Sudah cukup beberapa

hari ini ia melihat ibunya banyak termenung, seolah pikirannya terpusat tentang masalahnya dengan Galih.

"Mona, usia kandunganmu sudah memasuki dua bulan. Bagaimana jika kita pergi memeriksakannya?" usul Masita pelan.

Bibir Mona tersenyum tipis. "Tentu saja. Aku senang jika ibu mau menemaniku."

"Ya, tentu saja sayang. Mau berangkat nanti sore? Kebetulan aku dengar praktek dr. Indra buka hari ini."

Mona hanya mengangguk singkat, sebelum akhirnya menyantap makanan di hadapannya. Ia selalu suka masakan sang ibu, bahkan tak jarang ketika hanya tinggal bersama Galih, maka ia selalu berusaha menduplikasi masakan ibunya itu.

Usai makan bersama, Masita langsung meminta Mona untuk beristirahat dan akan memanggil sang putri apabila sudah mau berangkat ke dokter.

Mona menuruti perkataan sang ibu. Ia masuk kembali ke dalam kamar, tapi bukan berarti langsung tidur begitu saja. Wanita itu kembali berfokus kepada hal semula, yaitu mencari tahu keberadaan Galih saat ini.

Mona mengambil ponselnya dan berusaha menghubungi sang ayah, berharap ayahnya dalam waktu senggangnya sehingga dapat menerima panggilannya.

"*Halo Mona*?"

Harapan Mona terwujud. Menambah semangat wanita itu.

"Ayah."

"*Aku terkejut kau menelepon ayah. Tidak biasa begini. Apa terjadi masalah di rumah? Apa ibu baik-baik saja*?"

Mona menghela napas singkat. Ia mengakui bahwa dirinya jarang menghubungi sang ayah, biasanya ibu yang melakukan hal itu, lalu mengabarkan kondisi ayahnya tersebut.

"Tidak ada masalah di rumah. Tapi aku sudah bertemu dengan salah satu rekan tim Mas Angga dalam tugas yang ayah berikan," ungkap Mona sambil mengepalkan tangan. Bukan marah kepada Handoko, melainkan bisa sekuat mungkin bicara dengan ayahnya tersebut.

"*Dia pasti menceritakan tentang kejadian yang menimpa Angga dan Galih bukan*?"

"Ayah sudah tahu itu?" Mona terperanjat.

"*Ya, secara kronologis bagaimana Angga terbunuh dan Galih berhasil selamat*."

Mona terdiam sesaat, karena sepertinya ayahnya tidak tahu tentang percakapan antara Angga dan Galih,

setelah peristiwa tembakan yang terjadi. Ia paham bahwa Kemal mungkin tidak bisa sesumbar tentang hal itu kepada ayahnya. Mengingat posisi ayahnya.

"Lalu di mana Mas Galih sekarang? Aku yakin ayah tahu soal ini." Mona bertanya dengan keyakinan hatinya. Ia baru memikirkan bahwa tidak mungkin kepergian Galih tak mengusik ayahnya, jika Galih benar-benar hanya berniat meninggalkannya.

"*Bukankah kau yang meminta Galih meninggalkan Tembagau*?"

Balasan Handoko di luar perkiraan Mona. Padahal wanita itu berpikir ayahnya akan langsung menjelaskan alasan kepergian Galih.

"Ayah mungkin tahu dari ibu bahwa aku sedang mengandung. Apakah terlalu egois bagiku jika ingin mengetahui keberadaan ayah dari calon anak ini?"

"*Mona, ayah tahu bahwa kau kuat daripada siapapun, setelah apa yang terjadi. Namun kali ini aku ingin kau kembali meneguhkan hatimu.*"

Tubuh Mona bergetar dengan ucapan ayahnya yang terdengar serius.

"Apa maksud ayah?"

"*Bukankah Galih kemarin memiliki pilihan? Dia telah memilih salah satu jalan tersebut.*"

Mona lalu teringat perkataan Galih, bahwa lelaki itu memiliki pilihan, yaitu terus bekerja sebagai intelijen dan meninggalkan Tembagau atau berhenti dari pekerjaan tersebut. Hanya saja Mona juga sadar bahwa dirinya sendiri yang menjawab pilihan untuk pria itu dengan memintanya meninggalkan Tembagau.

"Jadi ... Mas Galih benar-benar tetap bekerja sebagai intelijen? Meninggalkanku?"

Air mata Mona telah menetes. Seolah dadanya terasa remuk membayangkan bahwa dirinya yang mungkin benar-benar ditinggalkan oleh lelaki itu.

"*Galih pergi menyelesaikan pekerjaannya di Wilayah Timur.*"

Kali ini jauh lebih buruk dari bayangannya. Jawaban sang ayah membuat kepala Mona terasa berat. Kini ia tahu maksud isi surat dari Galih.

"*Mona, aku tahu ini berat bagimu. Ayah juga tidak bisa menghentikannya lebih awal. Tapi Galih berjanji kepadaku, bahwa dia akan kembali.*"

"Mas Angga juga dulu berjanji akan kembali. Ya ... kembali dengan hanya tinggal nama," balas Mona cepat. Suaranya mulai memelan dengan pandangan kosong ke depan.

"*Ayah tidak bisa menjamin apapun. Konsekuensi akan tetap ada. Namun kau harus siap dengan segala kemungkinan*."

Pernyataan Handoko membuat Mona menggigit bibir bawahnya. Air matanya tetus keluar memikirkan bagaimana takdir seolah kembali menghancurkan dirinya.

"Mona tidak meminta apapun dari ayah, tapi kali ini aku ingin melakukannya. Tidak bisakah ayah membawa pulang Mas Galih? Jangan biarkan Mona kehilangan segalanya lagi."

Mona berucap dengan nada yang terdengar begitu putus asa. Bahkan jika orang lain yang mendengarnya mungkin akan ikut menitikan air mata.

Apalagi dengan Handoko yang mendengar permintaan sang putri. Perlahan sang jenderal bisa mendengar isak tangis Mona. Tangisan pilu yang baru tiga kali didengarnya, yaitu ketika kematian Angga, keguguran dan kali ini permintaan memulangkan Galih.

Setelah sekuat tenaga menahan gejolak emosi dalam dirinya. Akhirnya Mona tumbang juga di atas tempat tidurnya, dengan sambungan telepon masih berlanjut hingga seruan keras dari Handoko beberapa kali.

Mona bukan lagi memeriksakan kandungan, tetapi sudah dirawat di rumah sakit. Sejak ditemukan oleh ibunya dalam keadaan tak sadarkan diri.

Begitu membuka matanya, Mona langsung mengkhawatirkan kandungannya. Takut sesuatu yang buruk terjadi. Untung saja setelah mendengar perkataan dokter melalui ibunya, barulah Mona merasa tenang, bahwa kehamilan baik-baik saja. Meski begitu dirinya tidak boleh stres dan banyak pikiran.

"Maafkan Mona ya, jadi merepotkan."

Mona sangat menyadari bagaimana ibunya yang selalu setia merawatnya.

"Merepotkan apa. Kau ini putri ibu satu-satunya. Apalagi tengah mengandung calon cucu pertamaku," balas Masita tidak ingin Mona berpikir membebaninya.

"Tetap saja Mona berasa begitu."

"Sudah. Daripada memikirkan itu, ayo makan dulu."

Masita mengeluarkan makanan yang tadi di bawah oleh perawat. Makanan yang sesuai dengan kondisi Mona saat ini.

"Ayah akan pulang lusa," ungkap Masita membuat Mona berhenti mengunyah sejenak.

"Bukankah ayah masih memiliki masa tugas yang masih lama?"

"Lalu kalau putrinya sakit begini?" balas Masita dengan wajah serius. "Apalagi ibu tahu kau pingsan, setelah mengobrol dengannya lewat telepon."

"Ayah tidak salah. Mona saja yang tidak kuat."

"Jadi kau benar-benar ingin kembali bersama Galih?"

Pertanyaan dari sang ibu menjadikan Mona terdiam beberapa saat. Ia telah menduga bahwa ayahnya menceritakan semuanya tentang pembahasan dirinya dengan ayahnya itu.

Mona mengangguk pelan. "Aku terlalu mencintainya untuk membencinya," ungkapnya tak ingin lagi menyembunyikan perasaannya.

Masita menatap dalam Mona, sebelum tersenyum lebar. "Ibu tahu kalau kau mencintai Galih dan memintanya pergi hanya emosi sesaat. Buktinya, cincin pernikahan kalian masih kau selalu pakai sebagai bukti ikatan suci kalian."

"Jika kukatakan bahwa mungkin Mas Galih adalah pria yang sengaja Tuhan kirimkan untuk menggantikan Mas Angga. Apakah Ibu akan percaya?" Mona bertanya, setelah mengetahui kebenaran sesungguhnya. Bahwa

Angga sendiri yang mengajukan sebuah permintaan kepada Galih terkait dirinya.

"Setiap orang yang kita temui dan kenal memiliki peran masing-masing dalam hidup kita. Angga akan selalu abadi dalam ingatan, kenangan dan rasa kehilangan tentangnya. Namun Galih takdir yang hadir untuk mengisi semuanya. Melanjutkan hidupmu penuh dengan kenangan dan mengisi ruang yang kosong itu," tutur Masita meraih tangan sang putri. "Ibu ingin kau bahagia dengan pilihanmu sendiri."

Setelah mendapat nasihat dari sang ibu, Mona lalu menghabiskan makanannya. Ia tidak memungkiri peran ibunya yang menuntunnya dalam setiap mengambil keputusan.

"Ibu mau keluar dulu. Sekalian meminta perawat mengganti air infusmu."

Mona hanya membalas dengan anggukan singkat. Selanjutnya ia memutuskan menyalakan televisi yang tersedia di kamar rawatnya untuk menghilangkan rasa bosannya.

"*Breaking News. Berita kali ini datang dari Wilayah Timur yang sedang terjadi konflik dan menimbulkan kerusuhan besar di wilayah tersebut. Pengerusakan dan pembakaran tejadi di banyak tempat, serta menimbulkan korban jiwa. Tak hanya masyarakat, bahkan aparat juga dikabarkan turut jadi korban.*"

Penjelasan pembawa berita membuat Mona tertegun. Kilas video kerusuhan dilihatnya melalui layar kaca. Bahkan kamera reporter tampak tidak stabil saat merekamnya. Menegaskan bagaimana situasi darurat dan panik di sana.

"*Menurut kesaksian masyarakat yang berhasil meninggalkan pusat tempat kejadian, bahwa suara tembakan terdengar sangat keras serta berlangsung lama. Diduga aksi itu dilakukan sebagai bentuk perlawanan.*"

Penuturan pembawa berita menjadikan seluruh tubuh Mona bergetar. Setahu wanita itu dari ayahnya, bahwa Galih juga sedang berada di Wilayah Timur. Lalu apakah tugas pria itu berkaitan dengan kerusahan yang sedang terjadi di sana?

Jika benar, maka bagaimana kondisi Galih sekarang? Mona tidak mau membayangkan hal-hal yang aneh dan buruk. Namun tayangan kerusahan membuatnya sulit untuk tidak melakukannya saat ini.

Menghapus Jejak

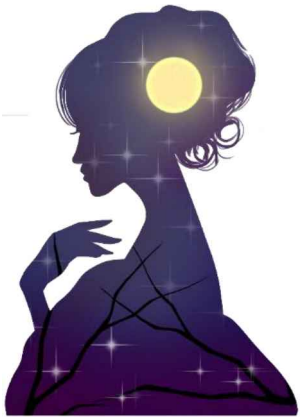

Mona berulang kali menghubungi nomor ponsel Galih, tetapi tidak pernah bisa tersambung. Sejak berita kerusuhan yang sampai sekarang masih marak berseliweran di televisi, ia tidak pernah bisa merasa tenang. Meski sang ibu terus berucap hal positif bahwa Galih baik-baik saja.

Mona masih dirawat di rumah sakit sejak kedatangannya dua hari yang lalu. Masita setia mendampingi sang putri, bahkan ikut menginap juga.

"*Mbak Mona bagaimana kondisinya*?"

Malik melakukan panggilan video dengan sang ibu. Lelaki itu tahu jika langsung menghubungi Mona, maka kakak perempuannya itu akan berusaha setegar mungkin di hadapannya.

"Kondisinya mulai membaik. Dia sudah makan dan tidur dengan baik. Hanya saja, kau tahu betul bagaimana perasaannya saat ini."

Masita mencurahkan segala kondisi Mona kepada Malik. Bagaimanapun Malik adalah anak, sekaligus saudara Mona satu-satunya.

"*Jadi sekarang Mbak Mona sedang apa sekarang?*"

"Dia sedang tidur, setelah mendapat vitamin dari dokter."

"*Seandainya aku bisa, maka sudah kupesan tiket untuk ke situ.*"

"Tidak Malik. Bahkan Mona sempat berpesan ibu tidak memberitahumu soal kabarnya masuk ke rumah sakit."

Malik menghela napas sesaat.

"*Mbak Mona selalu begitu. Lebih mementingkan perasaan orang lain, daripada dirinya sendiri.*"

"Baiklah, ibu akan mengabarimu lagi nanti. Lagipula ayahmu juga sudah dalam perjalanan ke sini."

"*Iya, Malik akan menantikan kabar ibu lagi.*"

Masita menutup panggilan. Ia berada di taman rumah sakit untuk menelepon Malik, setelah memastikan Mona tertidur tadi. Tidak ingin membiarkan Mona sendirian, membuat Masita beranjak dan kembali ke kamar.

Keadaan masih sama. Mona masih terpejam dengan napas teratur. Tangan Masita terulur dan mengusap rambut sang putri. Hatinya selalu teriris tiap kali mengingat senyuman miris Mona. Lebih menyakitkan daripada tangisan wanita itu.

"Ibu selalu menyayangimu. Jadi cepatlah pulih dan kembali tersenyum lebar seperti sediakala," gumam Masita, kemudian mengecup kening Mona.

Setelah itu Masita memutuskan untuk keluar lagi, mengingat perlu mengurus obat dan vitamin yang resepnya diberikan oleh dokter tadi.

Selepas kepergian sang ibu, maka Mona yang masih terpejam ternyata menitikan air mata. Menandakan bahwa wanita itu tak sepenuhnya tidur ketika kedatangan Masita.

Mata Mona terbuka secara perlahan dan mendapati kamar yang kosong. Ia tahu bahwa dirinya tidak perlu menyembunyikan kesedihannya dari sang ibu. Namun ia juga tidak ingin membuat ibunya terus larut dalam kesedihannya. Bagaimanapun sang ibu masih harus memikirkan Malik, serta sang ayah yang tak jarang berada di wilayah tugas yang jauh.

Tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Mona menolah dan berpikir bahwa mungkin ibunya telah kembali. Namun yang didapatinya malah berbeda.

"Mona."

Satu seruan yang membuat mata Mona kembali memanas.

"Ayah...."

Handoko berjalan lebih dekat, setelah masuk ke dalam kamar rawat sang putri. Ia masih memakai seragam lengkap. Tanda bahwa dirinya datang ke Tembagau dalam keadaan terburu-buru, sehingga tak sempat menggantian pakaiannya.

Air mata Mona telah mengalir. Ia memang mendengar sebelumnya akan kedatangan ayahnya itu, tetapi tidak menduga akan secepat ini. Sesuai perkataan sang ibu.

"Bagaimama kabarmu?"

Mona terdiam mendengar pertanyaan ayahnya itu. Ia pelan-pelan berusaha bangkit dan mengubah posisinya menjadi terduduk, agar bisa melihat jelas sang ayah.

"Bagaimana kabar Mas Galih?"

"Mona."

"Tidak, ayah harus menjawab pertanyaanku dulu. Seperti yang ayah lihat, aku ... baik-baik saja."

Meski mengucapkan 'baik-baik saja', tetapi Handoko tahu betul kondisi Mona. Secara fisik, putrinya itu hanya tampak pucat dan kelelahan. Namun sorot mata sendu Mona menyiratkan segalanya.

"Galih sudah tiada. Kau harus melupakannya."

Tanpa basa-basi atau kalimat penyejuk, maka Handoko langsung bertutur dengan kalimat yang menyayat jiwa dan pikiran Mona saat ini. Kedua tangan Mona bahkan telah bergetar, karena ucapan sang ayah.

"Apa maksud ayah? Mana Mas Galih?" Suara Mona memelas dengan air mata tergenang. Siap membasahi wajahnya kembali.

"Ayah mana Mas Galih!"

Mona bahkan telah berteriak. Seolah tidak peduli dengan tiga bintang yang bertengger di pundak Handoko.

"Tenangkan dirimu Mona."

Mona tertawa sumbang. "Apa? Tenang? Ayah menyembunyikan segala kebenaran atas pernikahanku dengan Mas Galih, tugas Mas Angga, lalu pulang mengabarkan bahwa Mas Galih sudah tiada dan melupakannya?"

"Apakah ayah ingin aku mati secara perlahan?"

"Mona!"

Handoko maju dan langsung memeluk sang putri. Mendekap kepala Mona ke tubuhnya. Mendengar isak tangis yang semakin keras.

"Galih telah tiada. Bukan berarti suamimu juga begitu."

Meski dalam isak tangisnya, Mona berusaha mencerna perkataan ayahnya itu. Perlahan kepalanya mendongak, namun sebelum bisa benar-benar melihat ayahnya, suara langkah mengalihkan pandangannya.

Mona melepas dekapan ayahnya secara pelan, sehingga Handoko ikut melangkah mundur. Barulah setelah itu, mata Mona menangkap sosok yang telah hampir tiga bulan tidak pernah dilihatnya.

Galih. Pria itu berjalan ke arah Mona, memakai pakaian serba hitam. Seolah bagai imajinasi yang hanya dibayangkan oleh Mona saja.

"Mas Galih?"

Belum sempat Mona melihat secara jelas sosok Galih, sebelum pria itu ikut memeluk dirinya sama seperti ayahnya tadi.

"Aku merindukanmu."

Galih berucap. Meluruhkan segala kegundahan dan kekhawatiran Mona selama ini. Wanita itu pun membalas pelukan sang suami.

Melihat pemandangan tersebut, Handoko memilih keluar dari kamar dan secara kebetulan berpapasan dengan Masita di depan kamar.

"Ayo kita minum teh," ajak Handoko kepada Masita.

Masita mengangguk pelan. Meminum teh bersama berarti mengajaknya mengobrol panjang dan ia sudah tahu apa yang akan dibahas oleh suaminya itu.

Keberadaan sosok Galih didekatnya, seolah hanya ilusi semata. Mona harus menyentuh pria itu, memastikan bahwa dirinya tidak sedang mengkhayal atau bermimpi saja. Posisi keduanya telah berhadapan. Galih ikut duduk di atas ranjang perawatan istrinya itu.

"Mona, aku di sini. Berhentilah merasa cemas," ujar Galih bisa merasakan genggaman Mona yang kian erat.

"Mas Galih menghilang tanpa kabar. Bagaimana aku tidak merasa cemas?" balas Mona tanpa niat melepas tangan pria itu.

"Bukannya kau yang memintaku pergi?"

Mata Mona terbelalak. "Jadi itu alasan Mas Galih benar-benar pergi?"

Tawa Galih samar terdengar. "Bagaimana mungkin. Bahkan jika kau mengusirku sekalipun, aku tidak akan beranjak darimu." Ia mengangkat tangan Mona yang menggenggamnya. Mendekatkan tangan itu padanya, lalu mengecupnya secara lembut.

"Aku pergi, agar bisa kembali kepadamu dengan tenang," ucap Galih menatap dalam sang istri.

"Lalu apa maksud ayah tadi, bahwa Mas Galih telah tiada? Kalian berusaha mempermainkanku."

Kali ini kekehan Galih yang muncul. "Kau pikir ayahmu akan melakukannya? Datang dengan seragam lengkapnya?"

Mona terdiam, karena tahu bahwa ayahnya tidak mungkin mau melakukan hal konyol seperti itu.

Tiba-tiba Galih merogoh sesuatu dari saku jaket yang dipakainya. Sebuah dompet dan membukanya di hadapan Mona.

Galah Chandra.

Mona membaca nama pada kartu identitas dalam dompet tersebut. Namun ia masih belum mengerti.

"Galih telah tiada. Lenyap bersama misi terakhirnya yang telah selesai."

Penjelasan Galih membuat Mona menatap serius suaminya itu.

"Mas Galih ganti nama?"

Senyum kembali mengembang pada bibir Galih. "Lebih tepatnya mengganti identitasku. Pihak intelijen melakukannya dan menghapuskan seluruh dokumen yang menyangkut tentang diriku. Tetapi aku tetap harus berganti identitas, terutama nama agar di masa depan tidak akan ada masalah lagi."

"Jadi Mas Galih benar-benar sudah selesai? Tidak lagi menjadi mata-mata? Tidak lagi pergi menjalankan tugas rahasia."

Galih kembali maju dan memeluk Mona. Kali ini ia telah menepuk punggung wanita itu untuk menenangkannya.

"Tidak lagi. Mulai sekarang aku akan terus berada di sisimu."

"Tapi bagiku, kau masihlah Mas Galih. Pria yang datang sesukanya melamar adalah Galih. Lelaki yang mencuri surat mantan suami istrinya adalah Galih. Laki-laki yang tega meninggalkan istrinya yang sedang hamil adalah Galih."

Galih terkesiap. Ia tahu seluruh penjabaran Mona itu terdengar negatif, tetapi tidak menyangka akan pada poin terakhir. Terpaksa ia melepas pelukannya untuk menatap sang istri.

"Kehamilanmu ... aku benar-benar tidak menduganya. Jika saja aku tahu lebih cepat, maka aku tidak akan pergi," jelas Galih malah membuat Mona mendengkus.

Galih menundukkan pandangannya. Tangannya terulur, lalu mengusap perut Mona dari balik baju pasien yang dikenalan istrinya itu.

"Ketika ayah mengabarkan kehamilanmu. Rasanya aku menjadi pria paling bahagia. Menjadikan diriku ingin kabur dari misi itu, namun jika kulakukan maka selamanya aku akan terjebak di dalamnya," lanjut Galih menuangkan perasaannya.

"Aku telah mendengar kisah Mas Galih dengan Mas Angga dalam misi bersama. Mas Kemal yang menceritakannya," balas Mona berusaha membahas akan pekerjaan suaminya itu.

"Lalu?"

"Ini juga mengungkapkan alasan Mas Galih menikahiku. Bukan sekadar syarat dari ayah."

"Maksudmu permintaan Angga?"

Mona mengangguk pelan.

"Tidak Mona. Awalnya aku memang penasaran akan sosokmu yang diceritakan oleh Angga. Namun aku tidak pernah berusaha mencari tahu tentangmu. Sampai tiba saat ayahmu mengatakan ingin menikahkanku dengan putrinya. Tentu saja aku harus mencari tahu terlebih dahulu, wanita yang akan kunikahi," tutur Galih seolah mengingat masa itu. "Saat itulah aku tahu siapa dirimu dan kisah masa lalumu, lalu memutuskan menikah denganmu."

Mona terdiam. Ternyata perkiraannya salah, bahkan jika Angga memiliki permintaan seperti itu, nyatanya Galih menemukannya dalam cara berbeda, meski dengan syarat dari ayahnya. Seolah menegaskan bahwa dijodohkan dengan Galih adalah jalan terbaik bagi mereka untuk bersama. Tak peduli alasan dibaliknya.

"Lalu bagaimana dengan Dokter Intan? Dia berkata bahwa Mas Galih adalah mantan kekasihnya?" Mona bertanya. Tidak melupakan fakta lain yang juga membuatnya gundah selama beberapa minggu.

"Itu benar. Kami menjalin hubungan saat kami masa pendidikan masing-masing. Berjalan sekitar satu tahun, sebelum berakhir karena ketidaksepahaman."

"Ketidaksepahaman?"

"Mona, aku dulu penuh dengan ambisi. Menomorsatukan misi dari apapun," jawab Galih tanpa ragu.

"Tapi sepertinya Dokter Intan masih mencintaimu."

Galih menarik napas singkat. "Dia orangnya memang cukup obsesif terhadap sesuatu."

"Jadi?"

Mata Galih membulat. "Mona, apa kau pikir aku juga masih memiliki perasaan terhadapnya? Bahkan jika aku berusaha kembali hanya untuk dirimu."

"Sepertinya hubungan kalian masih belum terselesaikan dengan baik. Aku bisa merasakan hal itu."

"Sudah selesai, sejak kami sepakat berpisah."

Tangan Galih kembali terulur. Namun kali ini menyentuh wajah Mona.

"Bagiku kau adalah satu-satunya wanitaku, istriku dan ibu dari anak yang sedang dalam kandunganmu." Galih bukan sekadar menyentuh, tetapi telah membelai bagian pipi Mona yang terasa berisi. Terasa menggemaskan, sekaligus menenangkan.

"Aku hanya mencintaimu Mona. Jangan pernah ragukan itu," ungkap Galih, lalu perlahan mendekatkan dirinya.

Mona memejamkan mata saat melihat bagaimana wajah Galih yang semakin dekat. Hingga akhirnya ia merasakan bibirnya dicium secara lembut.

Mona harus meremas selimut yang dipakainya, karena merasakan ciuman Galih saat ini bukan hanya sekadar kecupan singkat. Tubuhnya terasa terbakar, meski begitu ia juga tak berniat menyudahinya.

Mona merindukan setiap sentuhan lelaki itu.

Laksana Buah Hati

Bagi Mona, suaminya adalah Galih. Bukan Galah yang sering digaungkan oleh laki-laki itu padanya. Mengenal pria itu pertama kali dengan nama Galih. Jatuh cinta dan terluka juga dengan pria bernama Galih, membuat Mona tidak serta merta ingin mengubah hal tersebut. Meski hanya sekadar nama pada orang yang sama.

"Galah Sayang. Kau harus terbiasa dengan itu."

Mona mendengkus dengan sorot mata sebal. "Nggak, pokoknya tetap Mas Galih." Ia telah mendengar hal itu selama dua minggu, sejak bertemu kembali dengan Galih.

"Aku bahkan telah mengurus semua dokumen yang berkaitan dengan perubahan namaku," balas Galih menyisir rambut istrinya yang sedang bersandar di dadanya.

Sepasang suami istri itu sedang bersantai di atas sofa yang panjang, setelah makan malam bersama.

"Tetap saja, aku lebih suka manggil dengan nama Mas Galih." Mona bersikeras dengan kemauannya tersebut. Ia pun menoleh dengan wajah cemberutnya, agar keinginannya tersebut dapat dilihat jelas oleh sang suami.

Galih menyentuh pipi Mona yang semakin tembem seiring bertambahkan usia kandungan calon bayi mereka. "Baiklah, lagipula itu hanya sekadar nama. Tidak akan mengubah apapun di antara kita," balasnya mengalah.

Senyum pun mulai mengembang pada bibir Mona, namun sebelum lekungannya menjadi sempurna, ia telah mendapat serangan dari bibir Galih yang menciumnya tanpa aba-aba.

Ciuman Galih semakin mendalam, sehingga Mona harus memejamkan matanya. Jika biasanya tangan Galih yang akan aktif membelai bagian tubuh Mona yang lain saat mencium wanita itu, maka kali ini sebaliknya. Bahkan tangan Mona tidak segan merayap ke balik baju kaus yang sedang dipakai oleh suaminya itu.

Merasakan otot perutnya yang dielus dan dibelai secara abstrak, membuat hasrat Galih semakin membumbung tinggi. Ia secara hati-hati mulai merangkul tubuh wanita itu. Membaringkannya secara pelan, dengan posisi mengurungnya dengan kedua tangannya. Namun Galih juga harus berhati-hati dengan

perut Mona yang sudah membesar, agar tidak menekannnya.

Setelah tidur telentang, Mona berpikir Galih akan kembali menciumnya, tetapi pria hanya menatapnya dalam.

"Besok kita harus pemeriksaan bukan?" tukas Galih dengan sebuah pertanyaan.

Dahi Mona mengernyit, sambil mencoba mengingatnya. "Iya, lalu?"

Galih menghela napas singkat, sebelum mengubah posisinya menjadi ikut berbaring di sebelah Mona. "Kalau begitu kau butuh istirahat banyak."

Mona menahan senyumnya. "Jadi Mas Galih menolaknya?"

Galih melirik istrinya itu. "Jangan berpikir menggodaku Sayang. Kau tahu batasanku dan aku tidak ingin terjadi sesuatu pada *baby* kita." Tangannya terulur lalu mengelus perut Mona dengan lembut.

Meski Galih dan Mona telah mendengar penjelasan dari dokter bahwa tidak masalah melakukan hubungan intim dalam masa kehamilan. Namun keduanya tidak mau mengambil risiko.

"Kau yakin?" Mona bertanya sambil mengusap bibir Galih dengan telunjuknya.

Pria itu meneguk salivanya, sebelum segera bergerak dan mengubah posisinya dengan memeluk Mona dari arah belakang.

"Aku akan sabar menunggu dan jika waktunya tiba, maka persiapkan dirimu," bisik Galih tepat di telinga Mona.

Sekarang bergantian, Mona yang merasa wajahnya memanas, karena bisikan Galih yang begitu pelan. Nyaris hanya seperti embusan napas aja. Ia juga tahu bahwa pria itu tidak sedang bercanda dengan ucapannya tadi.

"Sayang, bagaimana kita pindah?" usul Galih masih memeluk sang istri.

Mona terdiam sesaat. Setelah keluar dari rumah sakit, ia dan Galih memutuskan untuk tinggal di kediaman orang tuanya dulu. Mengingat kehamilannya yang juga butuh berbagai saran dari sang ibu.

"Maksud Mas Galih pindah ke rumah yang dulu?" tanya Mona ingin memperjelas.

"Bukan, tapi pindah dari kota ini. Meninggalkan Tembagau dan pergi ke kota lain," jawab Galih membuat Mona terkesiap.

"Tiba-tiba gini? Apakah Mas Galih sudah tidak nyaman di Tembagau?" tanya Mona yang tidak pernah

berpikir bahwa Galih akan kembali mengajaknya pindah seperti dulu. Walaupun kali ini dengan alasan yang berbeda.

Mona membalik tubuhnya untuk memandang Galih secara langsung.

"Aku ingin memulai semuanya dari awal denganmu. Tentu saja bukan sekarang, tapi paling tidak setelah kau melahirkan dan usia bayi kita sudah berjalan beberapa bulan," ujar Galih kini membelai wajah Mona yang telah berhadapan dengannya.

"Keputusan tetap ada padamu. Aku akan menerima apapun jawabanmu. Jadi tidak perlu memikirkannya dulu," lanjut Galih dengan cepat.

Mona mengangguk pelan. Ia juga sadar bahwa dirinya tidak bisa menjawab dengab cepat, apakah akan menerima atau menolak usulan Galih tersebut. Banyak pertimbangan yang perlu dipikirkannya. Apalagi ini menyangkut fase kehidupan rumah tangganya, setelah kehadiran buah hati mereka nanti.

"Aku sudah mengantuk," ucap Mona jujur.

Galih tersenyum tipis. "Baiklah, sekarang tidurlah." Ia kembali mendekap tubuh sang istri.

"Tapi janji nggak bakal bangun diam-diam untuk nonton bola tengah malam nanti," tukas Mona mengingat kejadian kemarin malam.

"Iya, aku janji Sayang. Jadi tidurlah dengan tenang."

Memasuki usia kandungan yang menginjak tujuh bulan, membuat Mona semakin rajin memeriksakannya ke dokter. Hari ini ia ditemani oleh Galih menuju Rumah Sakit Tembagau.

Ruang tunggu poli kandungan tampak ramai, begitu Mona dan Galih tiba. Setelah mendapat nomor antrean, mereka duduk di salah satu kursi panjang yang tersedia.

"Sepertinya akan lama. Mau dibeliin minum?" tanya Galih melihat telah banyak ibu hamil yang menunggu sebelum mereka.

Mona mengangguk singkat. "Sekalian beliin roti juga ya," ujarnya tiba-tiba mau mengemil dengan roti. Padahal baru saja ia makan bubur ayam buatan ibunya tadi, sebelum meninggalkan rumah.

"Mau rasa apa?"

"Cokelat."

"Oke, kalau ada apa-apa, telepon langsung ya." Galih membalas, lalu mengecup dahi Mona secara reflek.

Mona sedikit terkejut dan wajahnya mulai memerah sepeninggal Galih. Apalagi kalau bukan pandangan pasien lain kepadanya. Sebagian besar mereka bukan menatap sinis atau mengejek, tetapi lebih kepada ikut tersipu.

"Eh, Mbak Mona?"

Tiba-tiba perhatian Mona teralihkan begitu ada yang memanggil. Setelah menoleh, ia mendapati seorang perawat yang tampak familier.

"Iya?"

"Mbak Mona tidak ingat saya? Kita ketemu di UGD, saat awal tahu kehamilannya Mbak Mona," ucap perawat tersebut menjadikan Mona berusaha mengingat.

"Oh Mbak yang sama Dokter Intan?"

"Iya Mbak. Wah perutnya sudah besar. Nggak terasa ya."

"Iya, sudah tujuh bulan."

"Oh ya, apakah Mbak Mona sudah tahu kalau Dokter Intan sudah pindah?"

Pernyataan perawat itu membuat Mona terkejut. Meski sudah lama tidak mengetahui kabar Intan atau bahkan bertemu dengan wanita itu, tetapi Mona tidak menyangka Intan pindah secepat ini. Bahkan tidak

sampai satu tahun sejak kedatangan dokter itu ke Tembagau.

"Aku tidak tahu. Kapan Dokter Intannya pindah?" tanya Mona cukup penasaran.

"Suratnya keluar tiga hari yang lalu. Tapi pagi ini tadi pamitan. Sayang ya, Mbak Mona tidak sempat ketemu," ujar perawat dengan wajah kecewa.

Mona hanya mengumbar senyum tipis. "Mungkin lain kali."

"Iya benar Mbak. Kalau begitu aku masuk dulu ya. Semoga Mbak Mona selalu sehat dan lancar sampai melahirkan nanti."

"Iya, makasih Mbak," balas Mona lalu melihat sang perawat masuk ke bagian poli jantung yang berada tak jauh dari poli kandungan.

Kepindahan Intan cukup menyita pikiran Mona. Ia menduga bahwa bisa saja, karena tugas wanita itu sebagai tenaga medis. Namun ia juga tak menampik bahwa bisa jadi karena kehadiran Galih yang kembali ke Tembagau.

Setelah lima belas menit berlalu, Galih kembali dengan kantong kresek di tangannya. Terlihat bahwa pria itu baru saja dari sebuah minimarket.

"Jangan bilang Mas Galih harus keluar dari rumah sakit untuk mencari rotinya?" tebak Mona telah mengambil roti rasa cokelat dari kantong.

Galih terkekeh kecil. "Kalau iya, kenapa? Lagipula itu tidak ada apa-apanya, daripada aku harus mencari putu cangkir malam-malam."

Mona mencebikkan bibirnya, karena Galih membahas tentang keinginannya minggu lalu yang tiba-tiba sulit tidur lalu mau makan putu cangkir.

"Sudah ya. Yang penting aku sudah kembali. Kamu makan cepat rotinya, sebelum namamu dipanggil," lanjut Galih, lalu membukakan air dalam kemasan botol untuk Mona.

Mona tidak menjawab, melainkan segera membuka bungkusan roti lalu menyantapnya. Ia memerhatikan ibu hamil lain yang ada beberapa yang membawa camilan dengan berbagai jenis makanan. Tidak membuatnya risih untuk makan di sana.

Akhirnya setelah menunggu hampir setengah jam, nama dan nomor antrean Mona disebut oleh perawat pendamping di poli kandungan.
Serangkaian pemeriksaan dilakukan oleh dokter spesialis kandungan yang seorang wanita. Termasuk USG untuk memastikan jenis kelamin calon bayi Mona dan Galih.

"Selamat ya, bayinya laki-laki."

Mendengar ucapan dokter membuat Mona dan Galih tersenyum bahagia.

"Apakah saya bisa melahirkan normal?" tanya Mona mengkhawatirkan salah satu hal itu.

Galih menggenggam tangan sang istri. Seolah ingin menguatkan wanita itu, apapun jawab dari sang dokter.

"Bisa. Tidak ada masalah, walau ukuran bayinya memang cukup besar."

"Oh, saya memang banyak makan Dok, selama hamil," tukas Mona melirik Galih.

Dokter itu tertawa. "Itu bagus kok Mbak. Apalagi makanannya bergizi. Jangan ditahan ya."

"Bulan depan bisa kembali lagi. Lalu kita putuskan apakah bisa normal atau operasi," lanjut dokter yang lalu menutup sesi pemeriksaan dan konsultasi tersebut. "Jangan terlalu dipikirkan ya Bun, nanti malah stres."

Mendapat kabar yang baik akan kondisi kandungannya, membuat Mona merasa lega. Walau pemikiran akan proses melahirkan sudah memenuhi kepalanya sejak keluar dari ruangan poli kandungan.

"Sayang, jangan terlalu banyak berpikir. Lagipula dokter tadi bilang jangan sampai stres," ujar Galih bisa

membaca raut wajah Mona saat ini. Meski mereka telah berada di dalam mobil.

"Tapi aku mau normal Mas."

Galih menoleh, lalu meraih dagu sang istri agar menatapnya. "Melalui *vaginal birth* atau operasi *caesar*, semuanya normal. Tinggal sesuaikan kondisimu dan janinnya nanti. Asal kalian bisa selamat berdua, tidak masalah metode lahirannya apa," paparnya.

Mona tersenyum mendengar penuturan bijak sang suami. "Jadi Mas Galih sudah punya nama untuk anak kita nanti? Kan jenis kelaminnya sudah terungkap, laki-laki."

Galih bergumam sekilas. "Ayo kita pikirkan di rumah. Masa aku sendiri yang tentuin."

Mona mengangguk cepat. "Tapi singgah dulu ya beli buah. Soalnya lagi mau yang manis-manis," cicitnya agak malu-malu.

Sebagai tanggapan, Galih sebisa mungkin menahan tawa atau senyumnya agar Mona tidak merajuk tentang nafsu makan wanita itu.

"Oke, sekarang kabarin Ibu juga, siapatahu mau dibeliin sesuatu," balas Galih setelah mengecup singkat bibir Mona.

Mona yang mendapat serangan tiba-tiba hanya bisa menganggukkan kepala dan mulai mencari kontak nama ibunya, sebelum sebuah pesan masuk dan membuat diri terkejut saat membaca.

Kesempurnaan

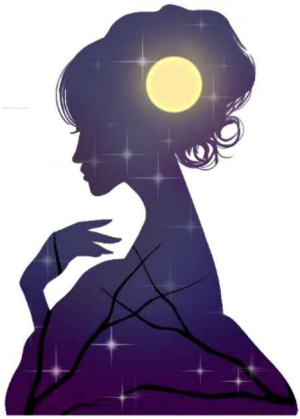

'Halo Mona, ini aku Intan. Kau pasti terkejut dengan pesanku yang tiba-tiba. Aku mendapat nomormu dari rekam medismu, jadi jangan salah paham apapun.

Aku sudah pindah dari Tembagau dan rencana akan membuka klinik di Medan. Aku tidak bermaksud apapun dengan menghubungimu. Tak ada kata maaf dan terima kasih atas perkenalan kita selama ini, meski berlangsung tidak cukup baik.

Aku sudah tahu bahwa Mas Galih telah kembali di sisimu. Kau berhasil Mona, sesuatu yang tidak sedikit pun aku bisa capai. Pria itu kembali dengan segala perjuangan dan kisahnya, hanya untukmu.

Semoga persalinanmu lancar dan hidup bahagia.

Salam juga sama Ibu Masita.

Intan.'

Mona membacakan isi pesan dari Intan di hadapan Galih. Ia tidak ingin menyembunyikan apapun,

sebagaimana lelaki itu telah jujur dan kisahnya dengan Intan.

"Hm begitu."

Alis Mona terangkat mendapati reaksi pasif Galih. "Mas Galih tidak dapat pesan dari Dokter Intan?"

Galih menggeleng pelan dan hanya menatap dalam Mona yang masih memegang ponselnya.

"Kenapa hanya diam? Nggak percaya?" Galih berucap kemudian melihat Mona hanya mengerjapkan matanya.

"Percaya kok," balas Mona, lalu meletakkan ponselnya di meja samping ranjang. Ia lalu mulai berbaring di atas tempat tidur sambil menarik selimutnya.

Galih yang sedang membaca buku sambil bersandar di ranjang, lalu mulai ikut berbaring dengan posisi menyamping menghadap Mona.

"Lalu kenapa ekspresinya malah begitu?" lanjut Galih mengangkat kepalanya dengan bertopang pada sebelah tangannya.

Mona melirik suaminya itu. "Aneh saja. Mas Galih kan mantannya Dokter Intan, tapi malah pamit sama aku."

Galih mengulum senyuman tipis. "Lalu kalau dia pamit sama aku, apa kamu tidak masalah? Tidak akan marah?"

Mona terdiam dan memikirkan ucapan suaminya itu. Ia membenarkan dalam hati bahwa dirinya mungkin akan cemburu apabila Intan akan kembali menjalin komunikasi dengan Galih, meski hanya sebuah pesan perpamitan.

"Lagipula sudah tidak ada yang bisa kami bicarakan dan ... kurasa alasan dia mengirim pesan kepadamu adalah karena kalian terhubung melalui Angga, secara tidak langsung," tutur Galih.

"Mas Angga?"

"Iya. Bagaimanapun Intan adalah dokter yang menyatakan kematian Angga dan banyak menolong tentara di sana."

"Oh ya, bicara tentang pekerjaan Mas Galih kemarin. Apakah Ayah dan Ibu tahu?" tanya Mona pelan. Beralih dari bahasan tentang Intan dan Angga.

"Maksudmu Ayah dan Ibuku?"

Mona mengangguk singkat. "Bagaimanapun Mas Galih kan anak satu-satunya."

"Ya, mereka tahu. Lebih tepatnya tahu setelah aku selesai menjalani pendidikan dan pelatihan yang mereka pikir aku sedang dalam masa pelarian diri."

"Apa?"

"Iya, awalnya Ibu mau aku masuk Fakultas Kedokteran seperti Tristan, sebelum aku datang bersama orang dari intelijen dan mengungkapkan tentang apa yang selama ini aku lakukan."

Malam itu Mona sedikit terlambat untuk tertidur, karena sibuk menyimak cerita Galih tentang bagaimana pria itu bisa menjadi intelijen yang ternyata penuh liku-liku. Belum lagi penolakan Januar dan Ratika selaku orang tuanya yang pada akhirnya menerima pilihan Galih sambil harus berjanji merahasiakan hal tersebut dari siapapun.

Mona pun mulai memikirkan bahwa perjalanan hidupnya sama rumitnya dengan hidup Galih. Namun pada akhirnya mereka berdua dipertemukan dalam ikatan suci pernikahan yang tidak terduga. Segala rintangan dalam hubungan mereka juga tidak mudah untuk dilalui. Tetapi pada satu keyakinan mereka berdua percaya, bahwa komitmen dan cinta keduanya bisa mengalahkan semuanya.

Pada lorong sebuah ruangan tampak sayup-satup wajah kecemasan yang mendera beberapa orang. Mereka adalah Handoko, Masita, Januar, Ratika, serta Galih. Kelima orang itu telah berada di sana selama dua jam lebih untuk menunggu sampai operasi caesar Mona selesai dilakukan.

Handoko rela mengambil cuti tahunannya demi bisa hadir dalam proses persalinan sang putri. Sedangkan Januar dan Ratika rela terbang jauh dari Jakarta untuk mendampingi sang putra untuk kelahiran cucu mereka juga. Hanya Malik yang berada di lain tempat, namun sempat tadi melakukan panggilan video dengan Masita untuk mengabarkan kondisi di sana.

"Galih tenanglah." Ratika berucap ketika melihat sang putra hanya mondar-mandir di depan ruang tunggu.

Sama seperti Mona, maka Ratika, Januar, Handoko dan Masita tetap memanggil suami Mona itu dengan nama Galih. Bagi mereka Galih tetaplah Galih yang tak tergantikan.

"Ini lebih lama dari yang dokter katakan," balas Galih tidak mampu menyembunyikan raut wajah gelisahnya.

Galih masih mengingat bagaimana kekhawatiran yang ditunjukkan oleh Mona, ketika dokter mengatakan bahwa persalinan istrinya itu harus melalui operasi caesar. Mempertimbangkan tentang kondisi kandungan, terutama keselamatan Mona sendiri.

Bagi Galih tidak mudah untuknya juga Mona untuk bisa bertahan

Ketika pintu ruang tunggu terbuka. Galih langsung menghampiri dokter yang masih memakai jubah ruang operasi.

"Selamat bayinya sudah lahir dengan selamat dan juga kondisi ibunya baik," ungkap dokter yang langsung menyatakan kondisi yang terjadi, melihat raut wajah lima orang yang telah menatapnya penuh harap.

"Syukurlah." Handoko dan Januar berucap hampir bersamaan begitu mendengar pernyataan sang dokter.

"Alhamdulillah," tukas Ratika langsung memeluk Masita.

"Ya ampun Mona benar-benar telah menjadi seorang ibu, begitu juga Galih menjadi seorang ayah," ucap Masita telah berlinang dengan air mata.

"Kapan saya bisa menemui mereka?" tanya Galih setelah berucap rasa syukur dalam hati atas keselamatan dua orang yang sangat disayang dan dinantikannya itu.

"Untuk bayi kami akan melakukan pemantauan terlebih dahulu untuk mengecek kondisinya. Anda bisa melihatnya di ruang khusus, sedangkan sang ibu sedang dalam proses pemindahan ke kamar rawat," jelas dokter, lalu mengakhirinya dengan tersenyum.

"Baiklah, terima kasih banyak Dok," balas Galih.

Serangkaian proses persalinan, hingga bisa bertemu Mona dan bayinya dilakukan setelah dua jam berlalu. Masita, Januar dan Ratika terlebih dahulu menemui Mona, sedangkan Handoko dan Galih pergi mengecek keadaan bayi yang baru lahir, sekaligus Galih akan mengadzaninya.

"Sayang, pokoknya jangan banyak gerak dulu," ucap Ratika mengelus kepala Mona.

Mona mengangguk pelan dengan tubuh masih lemah, ditambah efek anestesi yang masih dirasakannya.

"Ibu bangga sama kamu," kata Masita menggenggam tangan sang putri. Ia sangat mengetahui bagaimana perjuangan Mona untuk mendapatkan seorang anak.

"Aku sudah tidak sabar melihatnya. Kenapa lama sekali ya?" Januar tidak bisa duduk tenang, karena sudah begitu menantikan sosok cucu pertama.

"Mas, pasti Galih hati-hati untuk membawanya ke sini. Sabarlah," balas Ratika mengerti kekalutan sang suami.

Mona hanya tersenyum tipis. Ia sudah melihat bayinya tersebut, setelah ditunjukkan oleh perawat saat masih di ruang operasi. Apalagi ia memang hanya menerima anestesi spinal, sehingga sepanjang operasi masih terjaga.

Begitu suara pintu terbuka terdengar, seluruh perhatian di kamar rawat Mona beralih ke arah sumber suara. Menampilkan sosok perawat yang datang membawa bayi mungil di dekapannya. Di belakang sang perawat telah ada Handoko dan Galih yang menyusul masuk.

Perawat meletakkan bayi laki-laki itu di sebelah Mona, lalu keluar untuk memberi ruang kepada keluarga yang hadir. Setelah itu, semua yang berada di dalam mulai mendekat.

Galih dengan cepat menghampiri Mona dan mengecup bibir wanita itu. "Terima kasih sudah berjuang dan kembali dengan selamat dengan bayi kita."

Mona mengangguk pelan sambil tersenyum. Ia lalu menatap bayi mungil yang matanya masih terpejam tersebut.

Ratika telah menitikan air mata. Tidak menyangka telah menjadi seorang nenek. Ia langsung memeluk sang putra.

"Akhirnya Ibu punya cucu juga."

Januar melirik Galih. "Sekarang tahu kan bagaimana rasanya punya anak. Dikit-dikit khawatir tentangnya," katanya membuat Masita dan Handoko menahan tawa.

"Sudah, sudah. Apakah kalian sudah punya nama untuknya?" tanya Masita mengingat salah satu hal penting tersebut.

Mona dan Galih saling bertukar pandang, sebelum Mona menganggukkan kepalanya sebagai izin agar suaminya itu mengungkapkan nama yang telah mereka pilih dan diskusikan dari bulan lalu.

"Namanya adalah Laksamana Naru Sankata."

Galih tidak perlu mengungkapkan arti dari pemilihan nama yang sudah terdengar begitu gagah berani.

"Aku menyukainya," komentar Handoko senang dengan nama tersebut.

"Orang tidak akan heran dengan nama cucu Jenderal Handoko tersebut," sahut Januar mengulum senyum. Ia menyinggung tentang Laksamana yang

merupakan salah satu pangkat dalam angkatan laut di Indonesia.

"Aku harap dia tidak akan berkelana seperti kakek, ayah dan pamannya," pungkas Masita membuat ruangan itu hening sesaat.

Semuanya paham akan maksud Masita, di mana Handoko yang seorang tentara, Galih yang pernah tergabung sebagai intelijen dan Malik yang sebentar lagi akan menjalankan tugasnya sebagai polisi. Profesi yang selalu berpindah tempat dengan risiko mempertaruhkan nyawa.

"Ibu tenanglah. Aku tidak akan membiarkan Naru menempuh jalan yang berbahaya," ujar Mona berusaha menghilangkan rasa khawatir Masita sejak dini.

"Benar Ibu, Naru akan berada di tempat di mana Ibu dapat selalu bertemu dengannya," sambung Galih yang juga tidak ingin anaknya itu akan mengikuti jejaknya.

Masita melirik Handoko. "Tapi aku sangsi bahwa kakeknya punya rencana lain."

Handoko berdehem sekilas. "Itu terserah Naru nanti setelah besar nanti. Lagipula kuyakin dia akan tertarik setelah melihat seragam kakeknya," katanya santai.

Januar dan Ratika hanya terkekeh melihat perdebatan yang tergolong masih sangat dini tersebut. Meskipun begitu, kekhawatiran mereka sama besarnya dengan Masita. Sudah cukup tragedi dari jalan yang telah ditempuh oleh Galih dan Handoko.

"Ayo kita cari makan dulu," ajak Handoko kepada Januar.

"Benar, sebaiknya kalian istirahat juga," tukas Galih kepada orang tua dan mertuanya. "Biar aku yang menjaga Mona."

"Kalian yakin hanya berdua?" tanya Masita masih cemas.

"Iya Ibu. Lagipula kalian pasti lapar juga," balas Mona mengetahui bagaimana orang tua dan mertuanya yang sudah datang sejak pagi tadi.

"Baiklah Sayang. Kami akan keluar dan akan memesankan makanan untuk Galih, lalu mengirimnya ke sini," tambah Ratika setuju dengan usul Handoko untuk keluar mencari makanan.

Akhirnya setelah kepergian para kakek dan nenek Naru. Waktu kebersamaan Mona dan Galih bersama buah hati mereka lebih leluasa dan intens.

"Bukankah dia mirip dengan Mas Galih?" ucap Mona memandang lekat wajah Naru.

Galih tertawa pelan. "Mirip apanya. Lihat pipinya yang menggemaskan sepertimu." Ia bahkan sempat mencubit pelan pipi sang istri.

"Ish Mas Galih."

"Mona."

"Ya?"

Mona beralih menatap sang suami yang telah menatapnya dalam.

"Setelah mendengar ucapan ibu tadi, kurasa kita tidak perlu buru-buru pindah dari Tembagau. Ibu pasti akan kesepian dan sedih jika mendengarnya," kata Galih merujuk kepada ucapan Masita tadi.

Mona mengangguk singkat dan tersenyum lebar. "Iya. Lagipula ayah juga sebentar lagi akan pensiun, jadi dia pasti selalu ingin melihat cucunya."

"Yang penting kita selalu bersama, sampai menua bersama," balas Galih bergerak lalu mencium dahi Mona.

"Aku mencintaimu Mas Galih."

"Aku juga mencintaimu Mona, serta Naruku yang berharga."

Galih menggenggam tangan Mona. Tampak cincin yang melekat pada jari manis keduanya begitu berkilau

dan kukuh. Membuktikan bagaimana ikatan keduanya yang begitu erat. Bersandar pada rasa memiliki satu sama lain, hingga mampu menghadirkan sosok Naru.

Mona sadar jalan hidupnya yang penuh kisah di masa lalu. Sekuat hati dan tenaga meruntuhkan rasa sakit yang sempat menggerogoti jiwanya, hingga hampir putus asa. Sebelum Galih hadir dalam hidupnya dan perlahan mengajarkannya akan cinta kembali.

Begitupula dengan Galih yang juga punya kisah kelam di masa lalu. Mempertaruhkan segala yang pernah dimiliki dan diraihnya untuk bersanding di sisi seorang wanita yang harus dilindunginya. Perlahan mengubah kewajiban itu menjadi rasa cinta yang terbendung, hingga mampu kembali berperang dalam melawan dunia ataupun dirinya sendiri.

Mona dan Galih memang bukan pasangan yang sempurna. Namun pada ikatan suci pernikahan keduanya, mereka berusaha mencoba menemukan akhir cerita kehidupan bersama yang sempurna. Bahagia dan saling mencintai, sampai maut memisahkan.

SELESAI

Antara Timur dan Tembagau

Suasana barak salah satu kelompok dalam misi tampak ramai oleh berbagai aktivitas. Meski sebagian besar dari mereka sedang beristirahat, sebelum melanjutkan tugas yang diemban

"Ga, mau makan mie nggak?"

Seorang pria yang memakai kaus oblong hitam dengan celana loreng, sedang berjalan mendekati pria yang sibuk mengokang senjatanya.

"Aku sudah makan tadi," jawab pria yang dipanggil tadi.

"Santai sedikit Angga. Misi ini tidak seberat yang kemarin."

Angga mendengkus pelan. "Setiap misi itu penting. Apalagi kita harus bekerja sama dengan pihak intelijen."

"Baiklah. Aku akan menghabiskan mie ini dulu."

"Oh ya, kapan mereka tiba?" tanya Angga telah mendengar bahwa rekan misinya itu akan datang.

"Katanya sudah di sekitar sini. Paling memantau atau membersihkan diri di sungai."

Kepala Angga mengangguk pelan, lalu bangkit. "Aku akan menemui mereka. Menyusul lah nanti."

Angga tidak bisa terus bersantai dalam misinya. Tidak seperti sebelumnya, di mana dirinya bisa menjaga ritme dalam bertugas. Menempatkan posisi dalam keadaan serius dan santai.

Kini Angga memiliki prioritas untuk menyelesaikan tugas dan misinya secepat mungkin, agar bisa segera pulang ke Tembagau. Bertemu dengan Mona, istri tercinta yang selalu membuatnya mendamba setiap malam untuk memeluknya.

Angga menuju sungai dan menemukan seorang pria yang memakai pakaian serba hitam sedang membasuh mukanya. Melihat dari pakaiannya, ia sudah menebak bahwa pria itu bukan berasal dari kalangan tentara.

"Apakah anda Alpha One?" Angga mengajukan pertanyaan yang merupakan kode dari atasannya untuk rekan misinya itu.

Pria itu berbalik badan. Menyisir rambut basahnya ke belakang dengan jemarinya. "Ya, aku Galih."

Pria bernama Galih itu mengulurkan tangannya. Menatap Angga secara saksama. Melihat celana loreng,

sepatu boot dan kalung tanda pengenal, maka Galih bisa menebak siapa lelaki di hadapannya itu.

"Aku Angga. Harap kerja samanya."

Galih mengangguk pelan. "Ya, harap bantuannya juga."

"Apakah anda sendirian?" tanya Angga melirik sekitar.

Galih menggeleng. "Kami berangkat empat sore. Satu sedang menjalankan misi lain, dua terserang malaria dan sedang dirawat."

"Kami hanya diberitahu untuk mengawal anda sampai ke lokasi target. Bagaimana perkembangannya?" tanya Angga ingin tahu misi tersebut lebih jelas.

Galih tidak langsung menjawab, melainkan memilih duduk di atas batu besar yang di bawahnya telah dialiri oleh air sungai.

"Cukup rumit. Kami menduga ada pihak di sekitar yang bekerja sebagai mata-mata mereka," ujar Galih menjelaskan. "Oleh karena itu, kita akan bergerak lebih senyap."

"Baiklah, aku mengerti." Angga sangat paham maksud Galih, ia juga tidak berpikiran aneh oleh sikap hati-hati pria itu, mengingat Galih berasal dari intelijen.

"Bicara santai saja. Lagipula kupikir kita masih seumuran," balas Galih membuat Angga tersenyum tipis.

Selanjutnya Angga mengajak Galih menuju barak yang telah dipersiapkan sebelumnya. Barak itu cukup terpisah dengan lainnya, karena Galih sendiri tidak mau menarik perhatian regu tim yang lainnya.

Keberadaan Galih sebisa mungkin disembunyikan. Meski begitu, pria itu tidak mungkin berada sendirian di belantara hutan yang lebat.

"Kau menyiapkan senjata dengan teliti," komentar Galih ketika melihat Angga sedang memegang sebuah senjata laras panjang berjenis M16.

Angga mendongak mendapati Galih memakai topi dan serius menatap senjata di tangannya.

"Bagaimanapun misi ini pasti akan berpotensi terjadi kontak senjata," balas Angga tidak ingin lengah.

"Apa kau mahir menggunakan senjata api?" tanya Angga cukup penasaran. Selama ini ia hanya mendengar sekilas tentang pelatihan seorang intelijen yang lebih terkenal dengan penyamaran cerdasnya dengan memantau target menggunakan analisanya, daripada terjun langsung ke lapangan untuk mengalahkan musuh.

Galih menyeringai sekilas. "Jenis yang mana dulu?"

Angga terkesiap. "Kau pasti sering menggunakan berbagai jenis senjata api."

"Ya. Aku pernah berada dalam pelatihan khusus untuk menggunakannya, tapi paling sering adalah senjata runduk."

Angga tidak dapat lagi menyembunyikan keterkejutannya. Bahkan ia belum pernah menggunakan senjata berjenis sniper dalam sebuah misi. Hanya dalam sesi latihan.

"Jangan bilang kalau juga pernah bergabung dalam pasukan khusus?" Angga tidak dapat menahan rasa penasarannya.

"Itu rahasia," balas Galih menepuk bahu Angga, sebelum berlalu pergi

Ketika malam tiba, sebagian regu pasukan telah berisitirahat. Namun tidak dengan Angga yang mencoba mencari peluang untuk berkomunikasi dengan Mona. Ia bahkan rela mendaki perbukitan untuk mencari sinyal telepon.

Namun Angga dikejutkan oleh kehadiran seseorang yang telah mendahuluinya. Ia lalu menyorot wajah orang tersebut dan ternyata adalah Galih.

"Apa yang kau lakukan di sini? Tadi kau masih menikmati ubi bakar," kata Angga mendekati pria yang sedang menikmati sebatang rokok.

Galih tersenyum sekilas. "Mencari jaringan seluler?" Ia mengamati bagaimana Angga memegang ponsel sambil meninggikan tangannya.

"Ya. Aku mengirim pesan untuk istriku dan tidak terkirim," jawab Angga terus melangkah di sekitar Galih.

"Oh ya, apa kau sudah menikah?" tanya Angga kemudian.

"Belum."

Jawaban singkat Galih menarik perhatian Angga.

"Apa karena pekerjaan?"

"Mungkin."

"Menikahlah, lalu kau akan rela mendaki bukit untuk sebatang jaringan bukan dengan tembakau itu," celoteh Angga membuat Galih hanya tersenyum.

Ssstt ... pstt

Tiba-tiba *walkie talkie* yang berada di kantong celana Angga berbunyi.

"Ya, R1 di sini, ganti," ucap Angga menukar senter dengan *walkie talkie* di celananya.

"*Kapten, ada surat yang dikirim oleh regu misi lain yang melintas.*"

Angga menghela napas sejenak.

"Baiklah. Aku akan segera ke sana."

Setelah selesai bicara dengan bawahannya, Angga beralih memandangi samar Galih. Ia pun kembali meraih senternya sambil mendekati pria itu.

"Kau masih akan lama di sini?" tanya Angga membuat Galih menoleh.

"Kau ingin menitip ponselmu?"

Angga mengangguk dengan cepat. Ia tersenyum lebar menyadari bahwa Galih termasuk peka akan situasinya saat ini.

"Cukup pegang saja. Siapatahu sinyalnya tiba-tiba masuk. Nanti aku akan datang kembali atau jika lama dan kau ingin turun, maka kita bertemu di barak," jelas Angga memberikan ponselnya tersebut.

"Baiklah."

Galih kemudian menggenggam ponsel Angga. Ia mendapat tepukan di bahunya, sebelum melihat kepergian tentara itu.

Ketika tak sengaja menekan tombol ponsel itu, maka muncul layar kuncinya pada ponsel Angga.

Menampilkan dua tangan bertaut dengan masing-masing memakai cincin. Galih dapat menebak bahwa salah satu tangan itu adalah milik Angga.

Galih memandang datar tampilan itu, lalu berniat memasukkan ponsel tersebut ke dalam saku jaketnya. Ia tidak berniat mencarikan jaringan untuk Angga, karena itu bukan urusannya.

Namun belum sempat masuk ke kantongnya, tiba-tiba ponsel tersebut berbunyi. Sontak Galih terkejut mendengarnya dan segera mengecek ponsel itu.

Tulisan yang menampilkan nama si penelepon lalu terbaca oleh Galih.

"Istriku?" gumam Galih pelan.

Pria itu awalnya ingin mengabaikan bahkan menutup telepon itu, karena menurutnya tidak sopan menjawab sembarangan telepon seseorang. Namun Galih juga takut bahwa itu sesuatu yang penting dan mungkin darurat untuk disampaikan oleh si penelepon. Akhirnya Galih menjawab panggilan suara itu.

"*Halo Mas? Ini benar-benar tersambung?*"

Galih langsung mendengar suara wanita yang seperti terkejut, karena sambungan panggilannya masuk.

"Ya," jawab singkat Galih.

"*Pesan Mas Angga juga barusan masuk. Jadi aku coba telepon saja. Lagi apa sekarang? Pasti sudah tengah malam di sana.*"

"Maaf, aku bukan Angga."

"*Apa Mas? Nggak kedengaran.*"

"Aku bukan Angga. Dia hanya menitipkan ponselnya."

"*Suara Mas Angga krasak-krusuk. Pasti jaringannya tidak stabil.*"

Galih menghela napas, sekaligus merasa aneh karena suara wanita itu terdengar jelas olehnya.

"*Ya sudah, Mas Angga cukup dengar aku saja. Semoga kedengarannya ya. Jadi aku cuma mau berpesan agar Mas Angga baik-baik di sana. Jaga kesehatan, makan sama istirahat yang cukup kalau ada waktu.*"

Galih menyimak setiap kalimat yang seharusnya didengar oleh Angga.

"*Aku di sini baik-baik saja dan selalu merindukan Mas Angga. Banyak hal yang ingin kuceritakan, tapi sudah malam. Mas Angga pasti juga capek. Tetap hati-hati ya dalam bertugas.*"

"*Kalau gitu aku tutup dulu. Aku mencintaimu.*"

Galih mengerjap mendengar pernyataan cinta yang tak seharusnya didengar olehnya.

"*Kok Mas Angga diam saja? Balas dong, biar nggak jelas*."

Napas Galih menjadi berat. Ia sudah terlalu terlambat untuk mengungkapkan diri sebagai orang yang bukan Angga.

"*Mas Angga*?"

Galih mengepalkan tangannya, lalu mulai menarik napas panjang. "Ya, aku mencintaimu juga."

"Eh ini kedengaran jelas. Nggak apa-apa deh, yang penting cintanya tersampaikan. Selamat malam Sayang."

Tut.

Belum sempat Galih mencerna panggilan sayang yang lagi-lagi bukan untuknya, tetapi panggilannya telah terputus. Setelah mengeceknya, ternyata sudah tidak ada jaringan yang terlihat di ponsel tersebut.

Galih memijit pelipisnya, setelah menyadari hal konyol yang baru saja dilakukannya. Membalas ucapan cinta dari istri orang. Ia pun berharap bahwa Angga tidak akan berkomunikasi secepatnya dengan sang istri, atau dirinya harus bersusah payah menjelaskan kejadian barusan.

Bermaksud menenangkan pikirannya dengan mendaki bukit, malam itu Galih malah sulit tertidur. Bayangan suara wanita yang berucap cinta terpatri dalam

ingatannya. Sudah lama ia tak mendengar atau menyatakan perasaan seperti itu.